

B4

Daniel Bartal

PROSOCIAL BEHAVIOR

**Alih Bahasa:
Drs. Ibnu Syamsi, M.Pd.**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Bar-Tal, Daniel

Prosocial Behavior; Theory & Research

Washington, D.C.: Hemisphere Publishing Co, 1976

Alih Bahasa: Drs. Ibnu Syamsi, M.Pd., dkk.

Diterbitkan Khusus untuk Lingkungan Sendiri

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Sekolah Pascasarjana - Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung - Indonesia, 2006

KATA PENGANTAR

Sejak dulu, masyarakat kita telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki perilaku prososial tinggi dengan adat ketimurannya. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat yang rukun dan damai, solidaritas yang tinggi, saling tolong-menolong, kerja sama, serta penuh keramahan. Namun, akhir-akhir ini banyak orang dipaksa untuk mengernyitkan dahinya setelah melihat berbagai fenomena dan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Disadari atau tidak, telah terjadi pergeseran orientasi nilai hidup dalam masyarakat sebagai akibat industrialisasi dan modernisasi yang tidak terkendali.

Masyarakat kita ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri serta karakteristik pribadi yang bersifat individualistik, materialistik, dan hedonistik. Sinyalemen ini diperkuat oleh kenyataan yang berkembang di masyarakat yang mengindikasikan bahwa masyarakat kita menjadi mudah kehilangan kendali atas efek perilakunya terhadap sesama. Situasi tersebut dapat dilihat dengan sering munculnya berbagai bentuk perilaku anarkis (yang anti-sosial) misalnya ketika terjadi demonstrasi serta kerusuhan massa yang belakangan ini intensitasnya terus meningkat.

Pada masa lalu sebetulnya telah banyak upaya yang dilakukan untuk memelihara, meningkatkan, serta mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa misalnya melalui Penataran P4, GHBP, Gerakan Kesetiakawanan Sosial Nasional, serta berbagai upaya lain yang dilakukan masyarakat. Namun Upaya-upaya tersebut nampaknya belum optimal dalam memelihara, meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur serta terpeliharanya kesetiakawanan sosial yang tinggi di antara masyarakat. Kondisi tersebut terjadi karena perubahan dan pergeseran orientasi nilai serta keragaman dari berbagai kelompok suku bangsa yang ada.

Setelah mengkaji buku yang berjudul "*Prosocial Behavior; Theory & Research*" karya Daniel Bar-Tal (1976), diperoleh sejumlah makna serta nilai yang dapat diambil sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Sikap peduli atau perilaku prososial tidak begitu saja terbentuk pada diri seseorang. Hal ini bisa diawali oleh adanya pemahaman yang mendalam tentang *altruism* yaitu mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri. Kepedulian sosial yang diberikan masyarakat menjadi suatu pegangan nilai/norma sosial bagi seseorang untuk membantu meringankan beban orang lain yang tertimpa musibah. Mereka akan mudah tergugah untuk melakukan sesuatu karena terdorong sikap empati yang begitu besar terhadap penderitaan yang dirasakan oleh orang lain.

Menumbuhkan *altruism* memerlukan rangkaian proses pembelajaran yang sangat panjang. Hal ini dapat dibangun sejak dini, dan baru dirasakan setelah seseorang melewati masa perkembangan dan tumbuh sebagai orang yang prososial. Dalam buku ini diungkap faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang; serta bagaimana perilaku prososial tersebut muncul dalam berbagai situasi. Pada bagian akhir buku ini dikemukakan bahwa pemahaman perilaku prososial sangat berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin banyak orang yang berbagi, menolong, membalas budi dan mengkompensasi, semakin baik hubungan antar personal sesama manusia.

Dengan segala keterbatasannya, mudah-mudahan buku ini dapat memperluas wacana serta meningkatkan pemahaman kita tentang perilaku prososial. Terimakasih

Bandung, September 2006

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1 APAKAH PERILAKU PROSOSIAL ITU?	1
A. Definisi Perilaku Prososial	3
B. Penelitian tentang Perilaku Prososial	8
2 PEMEROLEHAN PERILAKU PROSOSIAL ITU	11
A. Perilaku Prososial dan Usia	11
B. Perkembangan Moral dan Perilaku Prososial	15
C. Teori Belajar Sosial dalam Perilaku Prososial	17
D. Keturunan Keluarga	38
E. Rangkuman	38
3 TEORI DASAR PERILAKU ALTRUISTIK	41
A. Pendekatan Pertukaran	41
B. Pendekatan Normatif	44
C. Pendekatan Perkembangan	48
D. Pendekatan Budaya	50
E. Rangkuman	52
4 PERILAKU ALTRUISTIK DALAM SITUASI TIDAK BERBAHAYA	53
A. Kepedulian	56
B. Proses Penilaian	58
C. Variabel Personal	62
D. Variabel Situasi	69
E. Karakteristik Orang yang Membutuhkan	79
F. Variabel Budaya	83
G. Rangkuman	87

5 PERILAKU ALTRUISTIK DALAM SITUASI BERBAHAYA	89
A. Apakah Situasi Berbahaya itu?.....	91
B. Pendekatan Latane dan Darley.....	92
C. Pendekatan Piliavin dan Piliavin	98
D. Model Pertolongan dalam Situasi Bahaya	101
E. Rangkuman	116
6 PERILAKU BALAS BUDI.....	119
A. Dasar Teori Perilaku Balas Budi	119
B. Model Perilaku Balas Budi	127
C. Generalisasi Balas Budi	139
D. Rangkuman	140
7 PERILAKU KOMPENSASI.....	141
A. Dasar Psikologis dari Perilaku Kompensasi	141
B. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Perilaku Kompensasi	148
C. Generalisasi Kompensasi	152
D. Rangkuman	154
8 PERILAKU PROSOSIAL: KESIMPULAN	157
A. Karakteristik Penelitian	157
B. Kerangka Perilaku Prosocial.....	160
C. Rangkuman	170
DAFTAR PUSTAKA	173

1

APAKAH PERILAKU PROSOSIAL ITU?

Cerita - 1

John menyetir ke dalam area parkir super market di dekat rumahnya, memarkirkan mobil, dan berjalan menuju pintu masuk super market. Ketika John mendekati pintu, dia melihat kaleng tentara penyelamat di depan pintu masuk, di sampingnya terdapat seorang wanita memakai mantel dan topi tentara penyelamat. Wanita itu tidak mengatakan apapun, hanya berdiri dan melihat pada pengunjung yang lewat. Sebagian besar orang lewat seolah-olah tidak menyadari wanita atau kaleng itu, terburu-buru masuk kedalam toko atau keluar dari toko untuk memenuhi mobil mereka dengan belanjaan. Bebe-rapa orang melirik pada wanita itu tapi tidak berhenti. Hanya satu orang menaruh receh ke dalam kaleng sebelum memasuki toko. John merasa kasihan pada wanita itu dan memutuskan untuk menyumbang sedikit. John memasukan tangannya ke dalam saku tapi ternyata sakunya kosong. John berdiri di samping kaleng dan memutuskan tidak akan mengecewakan wanita itu. John memasukan tangannya ke saku yang lainnya kemudian mengambil dompet serta mengambil uang satu dolar dan memasukannya ke dalam kaleng.

Cerita - 2

Mary pergi bekerja menggunakan kereta api bawah tanah. Pada suatu hari di musim panas, kereta api seperti biasanya penuh dengan orang-orang yang pergi ke kota. Semua kursi sudah terisi Mary dengan lusinan orang lainnya yang berdiri di lorong kereta api. Cuaca yang panas, lembab, dan kurangnya udara segar membuat perjalanan tidak menyenangkan. Mary melihat seorang lelaki tua didepannya berayun-ayun dengan mata tertutup. Lelaki tua itu kira-kira berumur 70 tahun dan jelas-jelas kesulitan berdiri di tengah-tengah kereta yang padat. Wajahnya berkeriput dan sangat pucat. Mary mengira lelaki itu akan pingsan dan memutuskan meminta seseorang untuk memberikan tempat duduknya untuk lelaki tua itu. Tetapi, sebelum Mary membuka mulut, lelaki tua itu terjatuh.

Tanpa ragu-ragu Mary berlutut disampingnya. Berteriak pada orang-orang untuk memberinya ruang, Mary membuka kemeja lelaki itu. Kereta berhenti di salah satu stasiun, Mary meminta lelaki yang berdiri disampingnya untuk mengangkat lelaki tua itu kemudian membawanya turun dari kereta. Mary memeluk pundak lelaki tua itu dan mendorong penumpang lain ke samping. Mary dan lelaki yang lainnya menuju ke peron stasiun. Mereka mendudukkan lelaki tua itu pada bangku kosong. Mary melihat lelaki tua itu masih tidak sadar, Mary mencari air. Ketika mencari air, Mary meminta penjaga stasiun memanggil ambulans dan memintanya memberitahukan di mana tempat pendingin air. Mary membasahi saputangnya dan berlari kembali menuju lelaki tua itu. Mary memegang kepala lelaki tua itu dan mengusap wajah lelaki tua itu dengan sapatangan. Untungnya, beberapa saat kemudian dua orang lelaki dengan usungan memasuki stasiun, menaruh lelaki tua itu diusung dan membawanya. Sambil melihat mereka pergi, Mary merasa sangat lelah. Pada saat yang bersamaan, kereta lain datang selanjutnya Mary masuk ke dalam salah satu gerbong untuk meneruskan perjalanannya.

Cerita - 3

Joe pulang kerja lebih awal dari pada biasanya, merasa senang karena akan menghabiskan waktu sepanjang sore dan malam ber-sama istri dan anak-anaknya. Ketika sampai di beranda rumahnya, Joe melihat istrinya sedang berbicara di telepon di ruang tamu, Joe duduk di beranda menunggu istrinya menyelesaikan percakapan. Istrinya keluar beberapa menit kemudian dan mengatakan padanya bahwa telepon tadi dari Tom, yang tidak mereka temui beberapa bulan. Tom pindah ke kota lain dan menelepon untuk mengucapkan selamat tinggal. Joe ingat bagaimana dua tahun sebelumnya ketika mereka pindah ke kota, Tom yang pada saat itu bekerja di perusa-haan yang sama dengan Joe, menolong mereka pindah ke rumah mereka. Walaupun mereka tidak pernah menjadi teman baik, Joe tidak pernah dapat melupakan bantuan Tom dan merasa berhutang budi padanya. Sekarang Tom pindah dan mungkin memerlukan pertolongan. Joe memutuskan untuk menelepon Tom. Tom berkata dia kesulitan mengepak dan memerlukan bantuan. Tanpa ragu, Joe melupakan rencananya sore itu dan pergi menolong Tom untuk melakukan pindahan.

Cerita - 4

Maureen dan Joan yang selama tiga tahun tidak pernah berte-mu, bertemu di apartemen Joan. Setelah percakapan singkat, Joan menyiapkan kopi. Joan kembali dengan cangkir dan menaruhnya di meja samping kecil. Sementara Joan mencari taplak, Maureen melihat-lihat foto di dinding. Tertarik akan salah satu foto, Maureen mundur dan menabrak meja kecil itu, membuat meja kecil itu terbalik. Seluruh cangkir pecah. Maureen merasa bersalah karena kelalaiannya. Sambil menolong Joan membersihkan lantai, Maureen berpikir untuk mengganti kerusakan yang ia buat. Kemudian, Joan berkata bahwa dia sedang mencari sukarelawan untuk bekerja di pameran yang dikelolanya. Walaupun Maureen ada keperluan pada hari minggu itu, dia memutuskan untuk membatalkan rencananya dan dengan sukarela membantu Joan.

A. DEFINISI PERILAKU PROSOSIAL

Walaupun situasi dalam keempat cerita itu berbeda, terdapat kesamaan di antaranya. Pada setiap kasus, satu orang menolong atau membantu orang lain. John memberikan uang untuk tentara penyelamat; Mary menolong lelaki tua yang pingsan di gerbong kereta; Joe membantu Tom mengemas barang untuk pindah; dan Maureen dengan sukarela membantu Joan di pameran. Walaupun John, Mary, Joe dan Maureen memberikan bantuan dengan tujuan yang berbeda, namun hasil akhir perilaku mereka sama. Mereka menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Jenis perilaku ini disebut sebagai bentuk positif perilaku sosial atau perilaku prososial. Bab ini akan menguraikan lebih lanjut ciri serta definisi perilaku prososial.

Laporan harian tentang kekerasan, perang, dan tindak kriminal selama bertahun-tahun telah mengarahkan para ilmuwan memusatkan investigasi mereka pada perilaku agresif. Hal ini menjadi penting dan psikolog sosial mengemukakan teori-teori untuk menjelaskan penyebab dan pemicu perilaku agresif (misalnya Berkowitz, 1962; Buss, 1961; Dollard, Doob, Mowrer, dan Sears, 1939). Bagaimanapun, beberapa dekade terakhir ilmuwan sosial menjadi semakin tertarik pada perilaku yang diperkirakan sebagai

kebalikan perilaku agresif. Perilaku ini terdiri dari berbagai jenis tindakan seperti menolong, membantu, membagi, dan menyumbang. Semua tindakan ini memiliki konsekuensi sosial positif, para psikolog sosial menamakan tindakan-tindakan tersebut sebagai perilaku sosial. Wispe (1972) menyarankan menggunakan istilah ini untuk menjelaskan perilaku yang merupakan kebalikan dari perilaku agresif yaitu simpati, altruisme, sumbangan, membagi, dan lain-lain.

Definisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai tujuan orang yang menolong; apakah semua bantuan di sebut sebagai perilaku prososial? Bagaimana dengan seseorang yang menolong tetangganya dan menghitung pertolongan yang di berikannya kemudian dia meminta imbalan berupa bantuan dari tetangga yang pernah dibantunya itu? Seperti dalam empat cerita sebelumnya, John, Mary, Joe dan Maureen menolong orang lain dengan alasan yang berbeda-beda. Joe membalas budi pertolongan yang pernah diterima sebelumnya dan Maureen melakukan pertolongan sebagai kompensasi atas kerusakan yang dilakukannya. Jadi sementara perilaku John dan Mary dianggap sebagai altruistik sedangkan perilaku Joe dan Maureen adalah bentuk restitusi.

Perilaku sosial merupakan kebalikan bentuk negatif perilaku seperti menyerang, menyakiti, dan merusak atau keegoisan. Perilaku prososial harus termasuk bentuk perilaku yang menjelaskan altruisme atau restitusi. Secara khusus, perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan dilakukan dalam dua macam kondisi: (1) Perilaku dilakukan untuk hasil akhir dari tindakan itu sendiri; dan (2) Perilaku dilakukan sebagai tindakan restitusi. Definisi ini membatasi dua jenis cakupan perilaku yang disebut prososial, yang pertama disebut altruisme dan yang kedua disebut restitusi.

Definisi perilaku prososial menunjukkan bahwa tindakan yang menguntungkan harus dilakukan sukarela, bukan karena ancaman atau dorongan dari luar. Perilaku prososial hanya dapat dilakukan pada situasi di mana individu memiliki kebebasan menentukan

apakah akan menolong atau tidak. Diketahui bahwa individu mungkin merasakan tekanan atau kewajiban yang dapat mengarah pada perilaku prososial.

Penelitian empiris seringkali tidak dapat membedakan antara tekanan internal dan eksternal. Para peneliti tidak dapat menentukan imbalan; individu mungkin melakukan perilaku prososial karena mengharapkan persetujuan sosial dari teman mereka atau bahkan dari orang asing. Saat ini para peneliti tidak dapat menjelaskan perasaan dan pemikiran yang sesungguhnya dari subjek yang diteliti. Definisi sebelumnya sebagian besar bersifat teoritis, walaupun penelitian empiris berusaha mengontrol variabel yang diperlukan sebanyak mungkin.

1. Altruisme

Jenis perilaku prososial pertama disebut altruisme. Para psikolog berbeda pendapat mengenai definisi yang tepat dari altruisme walaupun sebagian besar mereka setuju bahwa perilaku altruistik:

- (1) Dilakukan dengan sukarela
- (2) Dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain
- (3) Dilakukan tanpa mengharafkan imbalan (Berkowitz, 1972; Krebs, 1970).

Terdapat perbedaan pendapat mengenai persyaratan khusus perilaku altruistik. Midlasky (1968) mendefinisikan altruisme sebagai "sub katagori membantu, yaitu tindakan menolong yang memerlukan pengorbanan individu tapi tidak memberikan sesuatu atau hanya sedikit, tergantung pada besarnya investasi". Bryan dan Test (1967) memandang altruisme sebagai "tindakan di mana individu berbagi atau berkorban sebagai pendorong positif tanpa mendapatkan imbalan sosial atau materi".

Walster dan Piliavin (1972) berpendapat bahwa "perilaku altruistik pada umumnya dianggap sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain dari pada diri sendiri sebagai sesuatu yang dilakukan di luar kebaikan hati seseorang". Psikolog yang lainnya menyatakan syarat yang diperlukan dalam mendefinisikan altruisme. Bagi Alonfreed (1970) dan Cohen (1972) empati adalah

syarat penting untuk perilaku altruistik. Hanya pertolongan yang berasal dari reaksi empati atas pengalaman orang lain dapat disebut altruistik. Leeds (1963) menyajikan tiga syarat untuk tingkahlaku altruistik yaitu:

- (1) Harus diperlukan sebagai hasil dari perilaku itu sendiri
- (2) Harus dilakukan dengan sukarela
- (3) Harus dianggap oleh orang lain sebagai "perbuatan baik"

Salah satu kontroversi yang berkaitan dengan definisi altruisme sebagaimana juga perilaku prososial yaitu sekitar masalah imbalan. Sementara seluruh definisi setuju bahwa seseorang yang melakukan tindakan altruistik tidak boleh mengharapkan imbalan eksternal, ada perbedaan pendapat mengenai imbalan diri sendiri. (imbalan diri sendiri adalah penguatan diri, seperti perasaan puas, bangga atau senang, sebagai akibat dari tindakan tertentu). Dapatkah kita menyebut perilaku yang berimbalan diri sendiri sebagai altruisme? Dapatkah seseorang yang menolong, mendapat imbalan diri sendiri untuk perilakunya, di sebut sebagai altruis?

Rosenhan (1972), Walster dan Piliavin (1972) keberatan mempertimbangkan pertolongan berimbalan diri sendiri sebagai perilaku altruistik. Rosenhan menyatakan bahwa imbalan diri sendiri sulit untuk di demons-trasikan secara empiris dan menjadi bentuk hipotesis. Sampal para psikolog dapat memberikan bukti empiris untuk melaksanakan imbalan diri sendiri, hal tersebut akan tetap menjadi konsep yang tidak jelas. Walster dan Piliavin berpendapat bahwa pemasukan imbalan diri sendiri membuat definisi perilaku altruistik berulang-ulang tanpa kejelasan. Imbalan diri sendiri tidak menjelaskan imbalan apa yang diberikan, tetapi membuka kemungkinan untuk menjelaskan yang berputar-putar: Individu yang bersikap secara altruistik dengan tujuan memberi imbalan bagi diri sendiri hanyalah akibat perilaku altruistik.

Keberatan yang di ajukan oleh Rosenhan dan oleh Walster dan Piliavin mengemukakan masalah yang sulit dalam mengidentifikasi imbalan diri sendiri. Bagaimanapun perlu membedakan, setidaknya secara teori, antara perilaku altruistik dan pertolongan

yang dilakukan karena imbalan eksternal. Saya berusaha membatasi cakupan tentang perilaku altruistik dengan hanya memasukan kemungkinan imbalan diri sendiri. Kemungkinan ini juga dimasukkan dalam definisi perilaku prososial yang diajukan.

Jadi, di buku ini, saya menyarankan definisi altruisme berdasarkan pada definisi yang di ajukan oleh Macaulay dan Berkwitz (1970) dengan satu syarat tambahan. Mereka mendefinisikan altruisme sebagai "perilaku yang di lakukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari sumber-sumber eksternal". Syarat yang di tambahkan menyatakan bahwa perilaku harus di lakukan dengan sukarela hanya untuk hasilnya saja. Perilaku altruistik tidak dapat di lakukan sebagai hasil dari kewajiban. Ketika seseorang yang menolong merasa bahwa dia di harapkan bertindak seperti itu karena pertolongan yang di terimanya atau karena dia melakukan kerusakan, dia melakukan restitusi bukan tindakan altruistik.

2. Restitusi

Selain fakta bahwa beberapa psikolog (mis: Rosenhan, 1972) mengidentifikasi perilaku prososial dengan altruisme, definisi yang di ajukan dalam buku ini memperluas perilaku prososial selain tindakan altruistik. Tindakan altruistik hanyalah salah satu jenis tingkahlaku prososial. Jenis lainnya terdiri dari tindakan yang di maksudkan membuat restitusi dalam hubungan manusia. Definisi ini termasuk perilaku resipien yang membalas pertolongan yang di terima sebelumnya dan perilaku dari pembuat kerusakan yang mencoba mengkompensasi korbannya. Bagaimanapun, definisi menyatakan bahwa perilaku tersebut harus di lakukan dengan sukarela hanya untuk restitusi dan tanpa mengharapkan imbalan eksternal. Dasar psikologis untuk melakukan restitusi akan di diskusikan dalam bab-bab selanjutnya mengenai perilaku pembalasan dan kompensasi.

B. PENELITIAN MENGENAI PERILAKU PROSOSIAL

Akhir-akhir ini perilaku prososial menjadi salah satu area penting psikologi sosial. Indikasi formal dari *trend* ini adalah pemasukan satu bab yang berkaitan dengan perilaku prososial dalam buku psikologi sosial yang baru (misalnya, Baron, Byrne & Griffit, 1974; Berkowitz, 1976; Freedman, Carlsmith, & Scars, 1974; Middlebrook, 1974). Lusinan penelitian empiris telah dilakukan untuk meneliti perilaku prososial. Para psikolog telah meneliti perilaku prososial baik itu di laboratorium atau di kehidupannya (di lapangan). Faktanya, perilaku prososial adalah salah satu dari sedikit area psikologi sosial di mana banyak penelitian telah dilakukan. Sebagian besar penelitian meneliti perilaku prososial; restitusi di teliti sebagian besar dilakukan di laboratorium. Hal ini karena penelitian altruistik hanya memerlukan penciptaan situasi di mana seseorang mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan altruistik, sementara penelitian restitusi, seseorang harus menerima pertolongan dari orang lain atau menyakiti orang lain. Hal ini merupakan prasyarat untuk melakukan restitusi. Hanya setelah manipulasi ini memungkinkan untuk melihat apakah seseorang akan membalas pertolongan yang diterima sebelumnya atau mengkompensasi kerusakan yang dilakukan sebelumnya.

Peneliti merancang banyak situasi yang berbeda untuk meneliti perilaku prososial. Pada penelitian altruistik, subjek ditempatkan pada situasi dimana orang lain memerlukan pertolongan, dan para peneliti mengamati reaksi subjek apakah akan menolong atau tidak. Misalnya pada salah satu setting laboratorium (Berkowitz & Daniels 1963, 1964), subjek melakukan peran sebagai pekerja yang membuat kotak kertas di bawah bimbingan tidak langsung dari rekan yang berpura-pura sebagai supervisor. Setiap subjek diberitahu bahwa kemungkinan supervisor memenangkan hadiah tergantung pada hasil kerja mereka. Penelitian lainnya (Aderman, 1972), subjek diminta berpartisipasi dengan sukarela dalam percobaan untuk meneliti efek dari stimulasi yang dianggap berbahaya. Kesukarelaan ini tidak melibatkan imbalan baik itu dalam bentuk pujian atau uang.

Pada salah satu bidang penelitian (Wispe & Freshley, 1971) subjek menempatkan diri mereka dalam situasi dimana kantung belanja seseorang sobek di depan supermarket. Pada setting lainnya (Bickman & Kamzan, 1973; Latane, 1970) pengguna jalan di minta pertolongan kecil seperti arah, perubahan atau uang receh. Pada situasi ke tiga (Piliavin & Piliavin, 1972) penumpang kereta api menghadapi seseorang yang pingsan di dalam gerbang.

Penelitian untuk mempelajari perilaku balas budi dilakukan di laboratorium. Contoh berikut ini menunjukkan situasi yang di manipulasi oleh para peneliti. Di salah satu situasi (Regan, 1971) subjek menerima minuman ringan dari seseorang dan kemudian di minta oleh orang yang sama untuk membeli tiket undian. Pada situasi yang lain (Greenberg, Block dan Silverman, 1971) subjek di tolong menyelesaikan tugas mereka (misalnya Mengikat kotak sepatu) dan kemudian di minta tolong oleh orang yang telah menolong mereka sebelumnya.

Sebagian besar penelitian mempelajari perilaku kompensasi yang di lakukan di laboratorium. Misalnya pada salah satu percobaan (Freedman, Wallington, & Bless, 1967) subjek di bujuk untuk merusak kartu indeks file siswa yang sudah lulus dan kemudian diminta untuk ikut serta secara sukarela dalam penelitian yang di lakukan oleh siswa tersebut. Pada percobaan lainnya (Carlsmith & Gross, 1969) subjek yang memainkan peran guru di instruksikan untuk memberikan sengatan listrik setiap kali pelajar melakukan kesalahan. Kemudian pelajar meminta setiap subjek untuk menelepon orang-orang untuk mencegah pembangunan jalan raya yang melewati hutan "redwood" di California.

Pada bab-bab selanjutnya setiap jenis perilaku prososial akan didiskusikan dengan lebih rinci. Pertama-tama perlu menganalisis bagaimana perilaku prososial diperoleh dalam proses sosialisasi. Pada bab selanjutnya akan di bahas masalah ini.

2

PEMEROLEHAN PERILAKU PROSOSIAL

Tidak seperti penelitian ekstensif mengenai tindakan prososial orang dewasa, hanya sedikit penelitian yang telah mempelajari perkembangan perilaku prososial pada anak-anak. Terlebih lagi, sebagian besar penelitian hanya mengamati perilaku altruistik, mengabaikan perilaku balas budi dan kompensasi. Penelitian altruistik memusatkan pada dua jenis perilaku yaitu: tindakan penyelamatan (misalnya Staub, 1970b, 1971b) dan sumbangan atau tindakan pembagian (misalnya Bryan, 1971; Grusec dan Skubiski, 1970). Pada jenis percobaan pertama, anak-anak dikenalkan pada situasi mendesak di mana seseorang dalam keadaan kesusahan. Pada jenis percobaan kedua, anak-anak diberi kesempatan untuk mengorbankan beberapa objek yang dihadiahkan.

A. PERILAKU PROSOSIAL DAN USIA

Salah satu temuan yang dihasilkan oleh beberapa eksperimen adalah bahwa perilaku prososial meningkat dengan stabil seiring dengan pertambahan umur selama sepuluh tahun pertama. Pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ugurel semin (1952), anak-anak berusia 4-16 tahun diminta untuk membagi kacang berjumlah ganjil antara dirinya sendiri dan anak-anak yang lain. Setiap anak menerima jumlah ganjil antara lima dan lima belas kacang. Untuk membagi kacang seorang anak memiliki tiga kemungkinan: (a) membaginya dengan merata dengan membuang satu kacang, (b) membaginya dengan egois dengan mengambil kelebihan kacang untuk dirinya sendiri, (c) membaginya secara altruistik dengan memberikan kacang untuk anak yang lain. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku egois berkurang seiring penambahan usia: pada umur 4-6 tahun, 67 % anak-anak

egois; pada umur 9 tahun, hanya 23 % anak-anak yang egois; pada umur 12 tahun, perilaku egois benar-benar hilang. Di lain pihak, hasil penelitian menunjukkan bahwa altruisme terus meningkat seiring dengan umur dan mencapai puncaknya pada umur 7 tahun, ketika 63 % anak-anak membagi kacang secara altruistik, setelah umur 7 tahun anak-anak lebih suka membagi kacang secara merata.

Pada eksperimen lainnya, Handlon dan Gross (1959) meneliti perilaku pembagian dari anak-anak di pra sekolah, TK, kelas 4, 5 dan 6. Anak-anak dipasangkan dengan teman sekelasnya dengan jenis kelamin yang sama dan bermain dengan peralatan dimana uang dimasukkan. Ketika uang mencapai anak-anak, satu orang anak diminta meninggalkan ruangan dan anak lainnya diinstruksikan untuk membagikan uang. Hasilnya sekali lagi menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan usia, subjek mengambil uang yang lebih sedikit untuk dirinya sendiri. Sementara anak-anak TK sebanyak 72 % dari uang itu disimpan untuk dirinya sendiri, anak kelas 6 hanya menyimpan 40 % dari uang itu dan memberikan 60 % nya kepada anak-anak yang lain. Pada eksperimen terbaru, Green dan Schneider (1974) meneliti perbedaan umur dalam perilaku altruistik dalam tiga situasi. Subjeknya 100 anak laki-laki dalam empat kelompok umur: 5-6 tahun, 7-8 tahun, 9-10 tahun dan 13-14 tahun. Anak laki-laki di grup termuda diuji secara individu, sementara di kelompok yang lebih tua diuji per kelompok.

Pada situasi pertama, subjek diminta untuk mengumpulkan buku bagi anak-anak miskin. Mereka diminta bekerja selama 15 menit dari waktu makan siang mereka untuk 1, 2, 3, 4 atau 5 hari. Pada situasi kedua, para peneliti "tidak sengaja" menjatuhkan lima pensil ke lantai dan subjek memiliki kesempatan untuk membantu memungutnya. Pada situasi ketiga, subjek diberikan lima coklat dan diberitahu bahwa mereka dapat membagi coklat pada anak-anak lain di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian coklat meningkat seiring dengan usia, membantu memungut pensil meningkat hingga umur 9-10 tahun, ketika

sebenarnya seluruh anak lelaki membantu, tetapi mengumpulkan buku tidak berkaitan dengan usia.

Kegagalan menemukan perbedaan usia dalam mengerjakan variabel mungkin berkaitan dengan ketidakmampuan pada subjek yang lebih muda untuk benar-benar menghargai akibat dari ekspresi tujuan menolong bagi perilaku mereka di masa depan (hal. 250)

Hanya penelitian yang dilakukan oleh Staub (1970 b) menemukan bahwa usaha anak-anak untuk menolong anak-anak yang kesusahan meningkat dari TK hingga kelas 2, tapi kemudian turun dari kelas 2 hingga kelas 6. Pada penelitian ini anak-anak TK, kelas 1, 2, 4 dan 6 yang secara individu atau dengan jenis kelamin yang sama dipasangkan dibawa ke dalam ruang percobaan, dimana mereka diinstruksikan untuk mengambil sesuatu. Sementara para peneliti mengambil krayon, subjek diperdengarkan kaset yang memperdengarkan suara kesakitan dari seorang anak perempuan yang seharusnya bermain di ruang sebelah. Ukurannya tergantung pada respon subjek pada rangsangan yang menyakitkan. Hasilnya mengindikasikan bahwa di TK 19 % individu subjek dan 50 % pasangan berusaha untuk membantu. Di kelas 6, 5 % individu subjek dan 31,3 % pasangan berusaha membantu, sementara di kelas dua 51 % individu dan 93 % pasangan berusaha membantu. Staub menjelaskan hasil ini dengan menyarankan bahwa sementara anak yang paling muda masih tidak memahami aturan perilaku yang "tepat" anak-anak yang lebih tua telah memahami aturan perilaku sosial yang "tepat" dicegah untuk menolong dengan ketakutan akan ketidaksetujuan atas tindakan yang mungkin tidak tepat. Yaitu:

Salah satu efek proses sosialisasi adalah bahwa perilaku anak semakin meningkat di bawah control norma, baik secara eksplisit atau implicit, yang menentukan apa perilaku yang tepat pada situasi tertentu. Pada lingkungan yang tidak dikenal, ketika norma tidak jelas, anak itu mungkin ingin memulai tindakan, takut akan ketidaksetujuan atas tindakan yang mungkin tidak tepat. Jika penjelasan penurunan dalam menolong dengan umur ini benar, hal ini akan menyarankan bahwa pemahaman akan standar perilaku yang "tepat" untuk

tempat dan waktu tertentu, sebagai bagian dari proses sosialisasi, mungkin merupakan faktor yang secara negatif mempengaruhi kesiapan anak-anak untuk merespon kebutuhan orang lain (hal. 137)

Selain penemuan Staub, data penelitian lainnya (misalnya Midlarsky & Bryan, 1967; Wright, 1942) pada umumnya meniru hubungan positif antara umur dan perilaku prososial. Beberapa penjelasan dapat digunakan untuk hasilnya. Pertama, seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya meningkat. Kemampuan ini diekspresikan dalam ketrampilan berkomunikasi yang memungkinkan pertukaran yang rumit dan interaksi yang sering dengan pasangan atau orang dewasa. Sebagai pendewasaan tersebut, anak-anak menyadari bahwa orang dewasa mengharapkan anak-anak untuk menolong ketika pertolongan diperlukan. Kesadaran ini dapat mengarah pada peningkatan perasaan tanggungjawab untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Kedua, peningkatan dalam menolong yang sering dengan usia dapat juga dianggap sebagai konsekuensi peningkatan kapasitas berempati pada orang lain, yaitu memandang suatu kejadian dari sudut pandang orang lain, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Aronfreed (1970) menyarankan bahwa empati merupakan prasyarat yang diperlukan untuk perilaku altruistik, dan kemampuan untuk berempati berkaitan sangat dekat dengan umur (Aronfreed, 1968). Akhirnya, altruisme meningkat seiring dengan usia melalui penelitian perilaku orang dewasa dan anak-anak melalui bimbingan langsung, dan melalui dorongan. Melalui proses-proses ini, anak-anak dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai bagaimana menolong orang lain dan perasaan mampu mereka untuk melakukan perilaku prososial. Sebagai tambahan, dari sudut pandang teori perkembangan kognitif sosial, hubungan umur dalam meningkatkan perilaku prososial dapat dihubungkan dengan perubahan perkembangan moral anak. Perkembangan kognitif anak sangat berkaitan dengan penelitian moral yang pada waktunya mempengaruhi perilaku prososial.

B. PERKEMBANGAN MORAL DAN PERILAKU PROSOSIAL

Memungkinkan bahwa anak yang lebih tua lebih altruistik dari pada yang lebih muda tidak hanya karena kesempatan yang lebih besar memahami aktivitas yang bernilai budaya, tetapi juga mereka dapat mengalihkan dasar penilaian moral dari hedonisme ke penilaian dengan tujuan sosial. Piaget (1932), pendukung teori perkembangan kognitif penilaian moral, mengatakan bahwa penilaian moral berkembang berkaitan dengan perubahan perkembangan kognitif anak.

1. Teori Perkembangan Moral

Piaget mengemukakan keberadaan dua tahapan perkembangan moral. Anak berkembang dari tahapan yang paling awal disebut realisme moral ketahapan yang lebih matang yang disebut moralitas pengaturan diri atau moralitas balas budi.

Pada tahap pertama anak-anak berkembang memperhatikan dan menghormati peraturan. Anak merasakan kewajiban untuk mematuhi peraturan karena berasal dari kekuasaan eksternal dan melihat setiap pelanggaran yang dilakukan akan mengakibatkan hukuman. Pada tahap realisme moral ini benar atau salahnya suatu tindakan dinilai berdasarkan besarnya konsekuensi dan tingkat penyesuaian diri dengan peraturan yang dibuat. Dua karakteristik penting tahap ini berpengaruh pada penilaian moral anak. Salah satunya adalah egosentrisme, yang memungkinkan anak untuk mengenyampingkan perasaannya sendiri dan merasakan situasi seperti yang orang lain rasakan.

Karakteristik yang lainnya adalah pemikiran realistik yang membuat anak bingung akan kenyataan eksternal dengan proses pemikirannya sendiri serta perasaan subjektif. Pada tahap realisme moral anak melakukan tindakan prososial hanya ketika mereka merasa seperti yang diinginkan oleh orang dewasa. Kurangnya kemampuan untuk berempati dan egosentrisme akan menghilangkan kemungkinan melakukan tindakan prososialnya.

Pada tahap yang lebih tinggi (moralitas pengaturan diri) anak menyadari bahwa peraturan sosial dibuat dan dipertahankan melalui persetujuan alibiteri yang dapat dipertanyakan dan diubah. Anak menyadari bahwa kepatuhan pada kekuasaan tidak selalu diperlukan atau diinginkan. Anak juga memahami bahwa peraturan tidak selalu salah, juga tidak selalu dihukum. Pada tahap pengaturan diri anak mulai menilail tindakan dan akibat perilaku berdasarkan tujuan. Anak juga mulai lebih menyesuaikan diri dengan harapan kelompok, dan mengembangkan kapasitas kognitif untuk pengetahuan dan menghargai kebutuhan orang lain sebagaimana mengekspresikan terima kasih dan kasih sayang dan bantuan sebelumnya. Di atas semua itu, anak memperoleh kemampuan untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Pada tahap kedua ini, anak berpindah dari penekanan "kesamaan" yang berarti bahwa anak merasa bahwa semuanya harus dibagi dengan sama tanpa memandang keadaan. Pada tahap ini, sekiranya anak memahami resep-resep sosial mengenai perilaku sosial anak tersebut mampu secara kognitif melakukan tindakan prososial. Kemampuan untuk mengetahui kebutuhan orang lain dan berempati membuat anak mampu untuk melakukan tindakan altruistik. Juga, kemampuan untuk merasakan hutang atas pertolongan atau bantuan sebelumnya dan kemampuan untuk merasa bersalah atas kerusakan yang dilakukan membuat anak mampu melakukan perilaku balas budi atau kompensasi.

Teori Piaget dan Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial berkaitan dengan perkembangan penilaian moral. Anak-anak harus mencapai level perkembangan moral tertentu agar mampu melakukan tindakan prososial.

2. Hubungan antara Perkembangan Kognitif dengan Perilaku Altruistik

Beberapa penelitian empiris meneliti hubungan antara perkembangan kognitif dengan perilaku altruistik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ruben dan Schneider (1973) meneliti hubungan antara penilaian moral, egosentris dan perilaku

altruistik. Penelitian mengukur secara terpisah egosentrisme komunikatif, penilaian moral dan perilaku altruistik dari anak berusia 7 tahun. Pada yang pertama, anak diminta untuk menyumbangkan kotak permen pada kelompok anak-anak miskin. Pada kondisi yang kedua, anak mempunyai kesempatan untuk menolong anak yang lebih muda untuk menyimpan tiket ke dalam tumpukan kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kotak yang disumbangkan untuk anak-anak miskin berkaitan dengan egosentrisme komunikatif, $r=0,31$, dan penilaian moral, $r=0,31$, juga jumlah tumpukan tiket yang diselesaikan sangat berkaitan dengan egosentrisme, $r=0,44$, dan penilaian moral, $r = 0,40$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak perilaku altruistik yang diperoleh anak semakin baik keterampilannya dan semakin tinggi tingkat penilaian moral yang dapat dilakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Emler dan Rushton (1974) dan Rushton (1975) menemukan bahwa penilaian moral anak-anak berkaitan dengan perilaku altruistik. Penelitian ini memberikan bukti bahwa peningkatan altruisme dihubungkan dengan penurunan egosentrisme dan perkembangan tingkat penilaian moral yang lebih tinggi berkaitan dengan keadilan distributif. Berdasarkan teori perkembangan kognitif anak-anak yang lebih muda tidak altruistik karena keterbatasan konsep dan kognitif mereka.

C. TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PERILAKU PROSOSIAL

Berlawanan dengan teori perkembangan kognitif, yang menjelaskan perolehan perilaku prososial sebagai hasil dari perkembangan kognitif dan moral, teori belajar sosial menjelaskan perolehan perilaku prososial dengan prinsip yang sama yang digunakan untuk menganalisis perolehan aspek lain perilaku (misalnya Bandura, 1969). Diasumsikan bahwa perilaku prososial dipahami dengan cara yang sama dengan perilaku lainnya. Para psikolog yang menggunakan teori belajar sosial berusaha menjelaskan pemahaman perilaku prososial melalui prinsip dorongan dan contoh.

1. Dorongan

Teori belajar sosial mempertimbangkan dorongan sebagai faktor penting perilaku. Tingkat dorongan berkaitan dengan pengaruh perilaku apakah perilaku akan diulang atau tidak. Konsekuensi dorongan berperan sebagai cara menginformasikan pada pelaku apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan atau menghindari menghukum seseorang. Bandura (1971) meringkas fungsi dorongan dalam pemahaman.

Dorongan menyampaikan informasi bagi para pelaku mengenai jenis respon yang tepat; dorongan yang selektif mengarahkan perhatian pelaku pada rangsangan lingkungan yang berkaitan yang menandai konsekuensi respon yang mungkin; dorongan sebelumnya menciptakan harapan yang memotivasi tindakan yang dirancang untuk mengamankan imbalan yang diinginkan dan menghindari hasil yang menyakitkan; merasakan hukuman dapat membantu seseorang, tempat dan benda dengan property yang menakutkan yang menghambat respon; cerita mengenai dorongan positif atau negatif dapat mengubah evaluasi diri seseorang dengan cara mempengaruhi perilaku yang tidak sesuai dengan sikap diri mereka dan penentuan dimana mereka melakukannya; dan akhirnya, perlakuan yang seseorang terima mengubah kesukaan dan rasa hormat untuk agen pendorong. (hal. 27)

Dorongan dapat dalam berbagai macam bentuk berbeda-beda dari objek yang diperlukan untuk keberlangsungan psikologi, seperti makanan dan air, hingga elemen interaksi sosial, seperti penghargaan dan persetujuan. Jenis dorongan, yang pertama dianggap materialistic dan jenis yang kedua dianggap sosial.

Fischer (1963) meneliti bagaimana kondisi dorongan yang berbeda mempengaruhi perolehan perilaku pembagian oleh anak-anak usia 4 tahun. tugasnya membuat anak belajar memberikan setidaknya satu kelereng mereka pada anak yang ditunjukkan digambar. Anak-anak diajar selama lima sesi sehari, satu hari dalam seminggu, dengan dua kondisi dorongan yang berbeda. Pada salah satu kondisi, anak-anak didorong secara sosial, yaitu

mereka secara verbal diuji kapanpun mereka memberikan kelereng. Pada kondisi kedua, anak didorong untuk perilaku pembagian dengan permen karet, dorongan material. Anak-anak diuji untuk 35 sesi, dan perolehan perilaku pembagian didefinisikan sebagai pemberian setidaknya satu kelereng pada sepuluh sesi berturut-turut. Hasilnya mengindikasikan bahwa hanya 13 dari 24 anak mencapai kriteria perolehan. Tapi penemuan yang paling menarik adalah 11 anak yang memperoleh perilaku pembagian didorong selama pelatihan secara materi, dengan permen karet.

Sementara anak-anak di penelitian Fischer (1963) tidak dipengaruhi oleh dorongan sosial, anak-anak yang berpartisipasi dalam eksperimen yang dilakukan oleh Doland dan Adelberg (1967), Bryan, Redfield, dan Mader (1971), dan Midlarsky, Bryan dan Brickman (1973) memperlihatkan pengaruh kekuatan dorongan sosial terhadap perilaku altruistik. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Doland dan Adelberg (1967) anak balita membagi gambar binatang dengan anak lainnya. Anak-anak yang menolak membagi diminta sekali lagi, kali ini peneliti mengindikasikan bahwa anak akan mendapat dorongan sosial untuk membagi. Hasil penelitian memperlihatkan dorongan sosial adalah faktor penting dalam pembujukan pembagian.

Bandura dan Walters (1963) mengemukakan bahwa keefektifan jenis dorongan yang berbeda tergantung pada faktor umur, jenis kelamin dan status sosial ekonomi resipien. Dipandang secara teoritis dari konteks teori belajar sosial, merupakan dasar yang memungkinkan bahwa perilaku prososial adalah aspek perilaku anak-anak yang juga dipahami melalui dorongan sosial. Tinjauan oleh Stevenson (1965) dengan jelas mengindikasikan bahwa perilaku anak dapat dipengaruhi agen sosial termasuk orang dewasa dan rekannya. Perilaku prososial dalam hal ini menyatakan bahwa di antara hal-hal yang lainnya terdapat dua kesimpulan yang memungkinkan: Pertama, anak *responsive* atas dorongan sosial; Kedua, anak pada saat yang sama berada pada situasi pemahaman sosial yang tepat. Salah satu yang menerima dorongan sosial terhadap respon prososial yang diperlihatkan.

Harus dijelaskan bahwa teori dorongan tradisional hampir seluruhnya berkaitan dengan menunjukkan bagaimana perilaku dapat diatur oleh konsekuensi pengalaman langsung yang berasal dari sumber-sumber eksternal. Bandura (1971) menyatakan bahwa "di luar keterbatasan ketertarikan penelitian menumbuhkan kesan yang tidak menguntungkan bahwa teori perilaku memandang manusia sebagai orang yang dapat dimanipulasi dengan hampir tanpa kapasitas pengaturan diri" (hal. 20). Teori belajar sosial menyarankan cakupan pengaruh dorongan yang lebih luas. Orang-orang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman yang diciptakan oleh tindakan mereka; mereka juga mengatur perilaku mereka pada tingkat tertentu berdasarkan konsekuensi yang diteliti, sebagaimana konsekuensi yang mereka buat untuk dirinya sendiri.

Beberapa pakar (Aronfreed, 1968; Rosenhan, 1972) berpendapat bahwa perolehan respon altruistik membutuhkan cerita dorongan dan perkembangan mekanisme imbalan diri. Imbalan diri ini seringkali dianggap akan efektif dari pada materi. Fakta bahwa anak-anak mempertahankan bentuk pelaksanaan tertentu, tanpa mengharapkan dorongan eksternal dan kadang-kadang bahkan tanpa kehadiran agen sosialisasi merupakan fenomena kepentingan utama untuk pemahaman akan perilaku prososial. Berkaitan dengan hal ini Rosenhan (1972) berpendapat:

Untuk tingkat dimana perilaku prososial melibatkan imbalan sambil mengurangi kesusahan orang lain atau memperkenbalkan tujuan mereka, dapat berpendapat bahwa sesuatu harus menggantikan atau lebih kuat dari pada imbalan untuk actor. Konsekuensi eksternal merupakan salah satu kekuatan pendorong actor. Konsekuensi subjektif dalam bentuk pengaruh dan / atau kognisi mungkin merupakan kekuatan yang lainnya. Untuk mendapatkan imbalan atau mengalami hukuman pada bagian lain, harus ada penjelasan efek dan kognisi penyebab atau orang lain. Penjelasan efek dan representasi kognitif orang lain, sering disebut empati atau simpati, seringkali dianggap sebagai dasar tindakan altruistik (hal. 153).

Aronfreed (1970) menjelaskan bahwa empati imbalan diri diperoleh melalui prosedur pengkondisian empati, dimana

pengaruh positif dikondisikan oleh respon empati terhadap reaksi positif penerima terhadap tindakan altruistik. Perilaku itu sendiri diatur oleh konsekuensi diri dari tindakan seseorang. Berdasarkan Aronfreed, pengkondisian empati disusun melalui dua fase. Selama fase pertama anak memerlukan kapasitas untuk pengalaman empati yang:

Terdiri dari beberapa perubahan dalam perasaan anak terhadap petunjuk sosial yang menyampaikan informasi mengenai pengalaman orang lain sebagai hasil dari hubungan sementara ini, petunjuk yang menyampaikan pengalaman orang lain akan memperoleh nilai independent untuk perubahan dalam perasaan anak, dengan kondisi dimana mereka tidak lagi diterima oleh anak sebagai tanda keglatan lain yang akan dirasakan secara langsung (hal. 111).

Selama tahap kedua pengkondisian empati nilai instrumental dari tindakan jahat dilakukan seperti diformulasikan Aronfreed,

Anak sering menemukan nilai hasil tindakan jahat altruisme atau simpati dalam pengalaman empati dari efek tindakan terhadap orang lain. Efek dorongan secara empati dari altruistik atau tindakan simpati dapat dalam bentuk petunjuk sosial yang secara langsung merupakan hasil tindakan yang dapat diteliti. Atau efek yang nilainya disampaikan, bahkan ketika tidak diteliti, melalui representasi kognitif oleh anak (hal. 111).

Dukungan empiris untuk pentingnya pengaruh positif, yang berfungsi sebagai dorongan diri, dalam perilaku prososial sangat jarang, tapi tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Aronfreed dan Pascal (dilaporkan oleh Aronfreed, 1970) adalah contoh yang bagus mengenai bagaimana anak-anak dapat mempelajari perilaku altruistik. Pada penelitian ini, pertama, anak perempuan berusia 6-8 tahun meneliti wanita dewasa yang menjalankan peralatan. Pergerakan di satu level peralatan membagikan permen dan pergerakan pada level lainnya menyalakan lampu merah selama tiga detik. Para peneliti selalu merespon dengan senang terhadap lampu merah: dia tersenyum dan berteriak gembira untuk menyampaikan petunjuk ekspresif, dan memeluk anak untuk menyampaikan petunjuk perasaan. Kemudian anak diinstruksikan

untuk menjalankan alat tersebut sendiri. Kapan pun lampu merah muncul para peneliti terus menunjukkan petunjuk ekspresi senang. Anak mendapati dirinya dalam situasi dimana dia harus memilih tindakan mendapatkan permen atau tindakan yang menghasilkan kesenangan untuk para peneliti. Dibandingkan dengan anak-anak yang hanya mengalami afeksi atau petunjuk ekspresif, anak-anak yang mengalami keduanya memilih untuk menyalakan lampu lebih sering dari pada anak-anak yang memilih mendapatkan permen. Petunjuk ekspresif dari para peneliti berfungsi sebagai tanda bahwa para peneliti merasakan "senang". Petunjuk perasaan berfungsi untuk mengkondisikan perasaan senang di subjek. Setiap set petunjuk dianggap kurang berpengaruh pada keinginan anak-anak untuk mendahulukan imbalan dari pada kombinasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aronfreed dan Pascal mengindikasikan bahwa perilaku altruistik yang pada akhirnya dilakukan sebagai konsekuensi imbalan diri dikondisikan melalui dorongan pengamatan. Bandura (1971) mendefinisikan dorongan pengamatan sebagai "perubahan perilaku para pengamat sebagai hasil dari melihat konsekuensi respon orang lain" (hal. 24). Pada penelitian Aronfreed dan Pascal anak perempuan memutuskan untuk menyalakan lampu merah setelah melihat respon gembira dari para peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Bryan (1971) adalah demonstrasi langsung mengenai bagaimana perubahan dalam model afeksi, dikondisikan pada perilaku altruistik, menampilkan perilaku pengorbanan diri anak-anak. Anak lelaki kelas 1 dan 2 diinstruksikan untuk bermain miniature bola bowling dan diberitahu bahwa kapan pun mereka mendapatkan 20 poin mereka akan mendapatkan 3 peny. Anak lelaki kemudian diberitahu bahwa mereka dapat menyimpan dan/atau menyumbangkan uang itu. Sebelum memulai permainan bola bowling anak-anak diperlihatkan sebuah film. Dalam film ini sang model pertama-tama mendapatkan instruksi yang sama dengan yang diberikan pada anak-anak dalam eksperimen. Kemudian model memainkan 10 percobaan, mendapatkan angka kemenangan pada 5 dari 10 percobaan. Pada setiap

kemenangan model menerima 3 sen, dimana 2 sen disumbangkan dan 1 sen disimpan. Ketika model mendapatkan kemenangan dia mendesak (hanya sebagian) subjek untuk menolong anak-anak yang sakit dan miskin. Ekspresi afeksi positif model, sebagai hasil tindakan altruistik, dipancarkan segera setelah mendistribusikan uang atau setelah waktu yang singkat. Setelah pertunjukan film, subjek dibiarkan sendiri dan diinstruksikan untuk melempar bola dan mengambil uang mereka.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis Aronfreed bahwa ekspresi pengaruh positif model, setelah melakukan tindakan altruistik, berfungsi sebagai pengalaman menyenangkan anak-anak. sebagai hasil pengkondisian inianak-anak pada penelitian Bryan memperlihatkan tindakan altruistik. Berdasarkan dasar prinsip tingkat dorongan, ditemukan bahwa anak yang mengamati model yang mendemonstrasikan pengaruh positif langsung mengikuti tindakan altruistik lebih menunjukkan tindakan altruistik dari pada anak-anak yang mengamati pengaruh positif sementara, yang berfungsi sebagai dorongan dalam memperoleh perilaku altruistik.

Pada prinsipnya, Midlarsky dan Bryan (1972) meniru penemuan Bryan. Pada penelitian ini anak-anak tampak lebih dermawan jika mereka mengamati model altruistik yang mengalami pengaruh positif yang menular pada tindakannya dari pada ketika mereka mengamati model yang egois yang mengalami pengaruh positif yang tidak menular pada tindakannya. Terlebih lagi sumbangan subjek anonimus berkaitan dengan program pelatihan sebelumnya.

Secara singkat, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku sangat dikontrol oleh konsekuensinya. Respon yang menghasilkan hasil berimbang dipelihara dan diperkuat. Anak-anak memperoleh perilaku prososial sebagai hasil dari pemberian imbalan untuk tindakan mereka. Imbalannya yang mempengaruhi pembelajaran dapat berupa materi atau sosial. Sebagai tambahan, ada bukti yang menyatakan bahwa imbalan juga memainkan peranan penting dalam mempelajari perilaku prososial. Melalui imbalan eksternal dan perasaan, anak akan

memperoleh kemampuan imbalan diri untuk tindakan prososial. Imbalan diri diterima dalam definisi perilaku prososial dan tujuan utamanya adalah untuk mendidik anak mengenai nilai imbalan diri dari perilaku prososial.

2. Pemodelan

Walaupun dorongan merupakan sarana penting pembentukan perilaku sosial, banyak respon sosial dipelajari hanya melalui pengamatan perilaku orang lain. Khususnya ketika bentuk baru perilaku hanya dapat disampaikan dengan penggunaan sosial, menggunakan model adalah aspek pembelajaran yang sangat diperlukan (Bandura, 1965).

Sejumlah usaha telah dilakukan untuk memperhitungkan cara dimana respon imitative diperoleh, dan hal ini telah ditinjau oleh Bandura (1965). Teori awal imitasi dikemukakan oleh Miller dan Dollard (1941). Mereka mengemukakan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran imitative para peneliti harus dimotivasi untuk bertindak, mereka harus diberikan contoh perilaku yang diinginkan, mereka harus menunjukkan respon yang sama dengan model, dan perilaku peniruan mereka harus didorong secara positif. Miller dan Dollard membedakan antara dua jenis proses imitasi. Jenis pertama disebut peniruan. Dalam peniruan individu mencoba meniru perilaku orang lain semirip mungkin, karena memiliki petunjuk nilai baginya. Jenis kedua disebut perilaku tergantung kecocokan, dan terjadi ketika seseorang meniru orang lain karena dia diberi imbalan untuk perilaku imitative tersebut melalui proses pengkondisian instrumental.

Mowrer (1950) mengemukakan bahwa ketika model melakukan tindakan dan pada saat yang bersamaan mengimbangi para peneliti melalui proses dorongan tambahan, perilaku model memperoleh nilai untuk para peneliti. Dengan kondisi seperti ini anak-anak mengimitasi orang dewasa karena kesesuaian perilaku mempunyai nilai dorongan instrinsik. Gewirtz dan Stingle (1968) dan Baer dan Sherman (1964) lebih menyukai analisis dorongan dalam penjelasan imitasi. Mereka menyatakan bahwa para peneliti

mengimitasi karena mereka sebelumnya didorong untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan model. Respon penyesuaian mereka mungkin memperoleh nilai dorongan tambahan, kemudian melalui generalisasi para peneliti akhirnya meniru model yang sebelumnya belum didorong. Bandura dan rekan-rekannya (Bandura, 1965; Bandura dan Walters, 1963) menambahkan bahwa pembelajaran imitative dapat terjadi tanpa adanya dorongan. Bandura (1965) menjelaskan bahwa "selama periode keterbukaan rangsangan model dalam meneliti konfigurasi dan urutan subjek dari pengalaman yang, pada dasarnya asosiasi sebelumnya, menjadi terintegrasi dan terstruktur secara sentral menjadi respon perseptif" (hal. 10). Respon perseptif ini merupakan pusat perhitungan pembelajaran observasi.

Anak-anak dapat belajar melakukan tindakan prososial melalui pengamatan perilaku menolong pada orang dewasa dan anak-anak lainnya. Pengamatan perilaku prososial yang dilakukan oleh orang lain dapat dikemukakan pada anak-anak bahwa tepat untuk menolong dan dapat mengarah pada pengetahuan bagaimana cara menolong. Anak-anak dapat juga belajar bahwa tindakan menolong menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan untuk orang yang ditolong, sebagaimana untuk diri orang yang menolong, yang mungkin merasakan terima kasih orang lain dan kepuasan emosi. Berdasarkan alasan ini, sejumlah eksperimen meneliti akibat contoh perilaku terhadap respon altruistik.

Pada penelitian sebelumnya Rosenhan dan White (1967) memperkenalkan 120 anak kelas 4 dan 5 kepada model orang dewasa dan 10 anak tidak dalam keadaan control model. Anak dikondisi model mengamati seorang anak lelaki yang sudah lulus yang memainkan miniature permainan bola bowling. Permainan dilakukan dengan melemparkan sebuah kelereng sepanjang lintasan 3 kaki. Ketika kelereng dilemparkan, 4 lampu di belakang angka 5, 10, 15 dan 20 dinyalakan. Permainan terdiri dari 20 lemparan dan urutan angka yang disinari telah ditentukan sebelumnya. Ketika angka "20" disinari sang pemain memenangkan hadiah 2 voucher sebesar 5 sen. Setiap anak bergiliran memainkan

permainan tersebut bersama model. Sang model memenangkan lemparan ke 5 dan 1 dan subjek memenangkan lemparan 12 dan 18. Subjek memiliki kesempatan untuk mengamati model yang setelah memenangkan hadiah voucher menyumbang setengahnya untuk panti asuhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa 63 % anak yang mengamati model bersifat altruistik, tidak ada anak di kelompok control tanpa model yang menyumbangkan hadiahnya. Untuk tahap kedua penelitian, subjek dibiarkan sendiri untuk memainkan permainan. Sekali lagi, 47,5 % anak-anak yang sebelumnya mengamati model sekali lagi tidak menyumbangkan hadiahnya. Pada subjek yang menyumbang, hampir 90 % nya juga menyumbang sebelumnya pada saat kehadiran model di permainan pertama. Berdasarkan penemuan ini, Rosenhan dan White berpendapat bahwa perilaku altruistik berasal dari nilai dalam diri, yang diperoleh melalui pengamatan dan latihan dengan kehadiran model diperlukan untuk membangun kebiasaan altruisme. Mereka mengatakan bahwa perilaku mereka disetujui oleh model dan persetujuan ini menggantikan kehilangan materi karena berbagi.

Berlawanan dengan pendapat ini, Grusec dan Skubisky (1970) mendemonstrasikan bahwa anak-anak kelas 3 dan 5 yang melihat model berbagi meniru perilaku tersebut walaupun model itu tidak ada dan tidak mengetahui bahwa mereka telah melakukan hal itu. Pada penelitian ini, anak-anak kelas 3 dan 5 diperkenalkan pada orang dewasa berjenis kelamin sama. Setengah dari subjek kemudian melihat orang dewasa itu memainkan miniature permainan bowling (dijelaskan sebelumnya pada penelitian Rosenhan dan White) dan menyumbang setengah dari kelereng yang dimenangkan untuk anak-anak miskin. Setengah subyek lainnya hanya mendengar ucapan orang dewasa apa yang dia anggap perilaku yang tepat, yaitu menyumbangkan setengah dari hadiah yang di dapatkan kepada anak-anak miskin. Anak-anak kemudian memainkan permainan sendirian dan jumlah sumbangan diamati melalui cermin satu arah. Kelompok control juga memainkan permainan tanpa diperkenalkan pada model. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa seluruh subyek yang mengamati model menyumbangkan setengah kelereng mereka pada anak-anak miskin. Sebagai subyek lainnya yang berada dalam kondisi verbal tidak berbeda dengan control grup yang tidak diperkenalkan pada model dan jelas terlihat tidak menyumbang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan nyata menyumbang oleh model jauh lebih efektif menghasilkan imitasi dari pada hanya ucapan mengenai tindakan yang tepat. Sebagai tambahan, fakta bahwa anak-anak menyumbang tanpa latihan tanpa kehadiran model menyatukan pernyataan Bandura (1971) bahwa pembelajaran pengamatan dapat terjadi tanpa memberikan dorongan pada subyek. Modelnya juga tidak diberi imbalan, dan anak dapat memperoleh bentuk baru perilaku hanya dengan mengamati tindakan model tanpa merasa dorongan dan tanpa melebihi respon selama kehadiran model.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Grusec (1972) meniru beberapa penemuan Grusec dan Skubisky. Anak lelaki dan perempuan 11 dan 7 tahun meniru perilaku menyumbang yang dilakukan oleh model pada situasi yang sama dengan Grusec dan Skubisky. Tapi hasilnya jua mengindikasikan bahwa anak-anak, kecuali anak lelaki 7 tahun, menyumbang di kondisi verbal (situasi dimana orang dewasa mengatakan tindakan tepat yang harus dilakukan). Grusec mengatakan bahwa anak perempuan lebih perhatian untuk berperilaku dengan cara yang dapat disetujui orang dewasa, dari pada anak lelaki dan juga anak perempuan mengikuti instruksi orang dewasa.

Sebagian besar penelitian yang dilakukan dilaboratorium mengenai altruisme dan penggunaan model mengasumsikan bahwa model altruistik bertindak secara konsisten, tapi pada kehidupan nyata sebagian besar anak-anak mungkin tidak disajikan model seperti itu tapi dengan contoh yang seringkali tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Bryan dan Walbek (1970a, 1970b) menyoroti pengaruh ketidak konsistenan model dalam berkata dan bertindak terhadap tindakan altruistik anak-anak. Pada penelitian ini model berpidato mengenai sumbangan

atau ketamakan dan kemudian melakukan sumbangan atau ketamakan. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa tindakan model yang mempengaruhi perilaku anak, yaitu, sementara contoh perilaku altruistik mempengaruhi keinginan untuk menyumbangkan kemenangan mereka pada anak-anak yang membutuhkan, pidato gagal meningkatkan atau mengurangi sumbangan. Bagaimanapun, baik pidato model dan tindakannya mempengaruhi penilaian ketertarikan model. Yaitu, model yang berpidato mengenai sumbangan dan kemudian mempraktekannya yang paling disukai.

Penelitian lain (Byan, dkk., 1971; Midlarsky & Byan, 1972; Rushton, 1975) mengulang penemuan Bryan dan Walbek bahwa contoh perilaku memiliki pengaruh penting terhadap perilaku altruistik, tapi penelitian ini juga menemukan bahwa pidato mengenai sumbangan secara positif berkaitan dengan perilaku altruistik. Berdasarkan penemuan ini dapat disimpulkan bahwa sementara nilai perkataan memiliki efek pada perilaku anak-anak, contoh perilaku adalah penentu dalam pembelajaran perilaku altruistik anak-anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mengamati perilaku orang lain dalam cara altruistik akan menimbulkan respon altruistik dari anak-anak. Jika anak altruistik berkembang, agen sosialisasi harus lebih dari hanya mengajarkan nilai; dia harus bertindak berhubungan dengan mereka. Sementara demonstrasi perilaku memberikan informasi yang diperlukan seperti mengapa dan bagaimana melakukan tindakan altruistik.

Salah satu variabel yang sering diteliti dalam penelitian menggunakan model adalah jenis hubungan yang dimiliki oleh model dengan anak. Model dapat memiliki hubungan pengasuhan atau non-pengasuhan dengan anak yang diteliti; beberapa penelitian mengamati pengaruh pengasuhan pada penggunaan model berikutnya. Rosenhan dan White (1967) tidak menemukan efek pengasuhan pada penggunaan model berikutnya, Staub (1970b) dan Yarrow, Scott, dan Wakler (1973) menemukan hubungan pengasuhan dengan model peningkatan perilaku menolong.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Staub (1971b), anak-anak TK dibawa secara individu ke ruang percobaan. Pertama,

setiap anak berinteraksi dengan peneliti sekitar 8-10 menit sambil memainkan permainan bowling. Pada kondisi pengasuhan, peneliti berinteraksi dengan anak dengan cara yang ramah dan hangat, tersenyum dan memberi imbalan secara verbal. Pada kondisi non-pengasuhan, peneliti berperilaku secara natural. Kemudian, dalam kondisi menggunakan model, peneliti pergi ke ruang sebelah untuk menolong seorang anak perempuan yang menangis (tangisan yang direkam sebelumnya). Ketika kembali peneliti menjelaskan bahwa "anak itu jatuh dan sekarang dia tidak apa-apa?" Pada kondisi tanpa model peneliti hanya memeriksa anak perempuan yang seharusnya bermain di ruang sebelah. Pada bagian terakhir penelitian, peneliti meninggalkan ruangan dan sementara dia di luar anak mendengar suara rekaman barang pecah dan kesakitan dari ruang sebelah. Perilaku altruistik didefinisikan sebagai usaha aktif menolong anak perempuan tersebut atau melaporkan kecelakaan pada peneliti ketika peneliti itu kembali ke ruangan.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa penggunaan model dan pengasuhan mempengaruhi pertolongan. Sementara 68,8% anak-anak yang mengalami pengasuhan dan pemodelan menolong dengan aktif atau menyampaikan informasi, hanya 25% anak yang tidak mengalami pengasuhan dan pemodelan yang berusaha untuk menolong. Penggunaan model dan pengasuhan memiliki efek independent dalam menolong, dan keduanya meningkatkan perilaku menolong anak-anak Staub menyatakan bahwa interaksi yang hangat dan penuh kasih dengan orang dewasa dapat memperkaya perasaan anak, yang dapat meningkatkan kemauan untuk berkorban untuk kepentingan orang lain. Yang lebih penting mungkin, pengasuhan oleh orang dewasa dapat mengurangi penghambatan perilaku menolong akibat ketakutan akan ketidaksetujuan untuk tindakan yang mungkin tidak tepat. Perilaku pengasuhan dari model mungkin menyatakan pada subyek bahwa model tidak menghukum dan tidak akan menghukum karena tidak bertindak sesuai dengan contoh.

Pengaruh penelitian tidak terbatas pada orang dewasa atau anak yang lebih tua. Hartup dan Coates (1967) menemukan bahwa

anak-anak meniru teman-teman mereka juga. Pada penelitian ini, anak-anak prasekolah yang diperkenalkan pada model altruistik memperlihatkan lebih altruisme dari pada anak-anak yang tidak diperkenalkan pada model.

Penggunaan model dan dorongan adalah teknik sosialisasi paling kuat; masing-masing efektif dalam keadaan yang lebih bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Bryan dkk. (1971) dan Midlarsky dkk. (1973) menyoroti hubungan antara penggunaan model dan dorongan dalam melatih perilaku altruistik. Kedua penelitian itu menunjukkan bahwa dorongan sosial mempengaruhi perilaku altruistik anak berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Midlarsky, dkk meneliti situasi khusus dimana model pertama-tama berperilaku secara altruistik dan egois dan kemudian mendorong atau tidak mendorong perilaku altruistik anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sementara persetujuan perilaku altruistik dari model altruistik meningkatkan perilaku altruistik anak, persetujuan dari model egois menurunkan perilaku altruistik anak. Midlarsky dkk. berpendapat bahwa: "Ketidakkonsistenan orang dewasa dapat menyebabkan kehilangan kemampuan untuk menggunakan pengaruh positif dalam perilaku moral, tau kehilangan kemampuan untuk menggunakan satu atau dua sarang sosialisasi yang paling kuat, dorongan sosial" (hal. 327-328).

Jelas bahwa model mempengaruhi perilaku prososial, beberapa penjelasan dikemukakan untuk mekanisme yang membimbing pembelajaran pengamatan. Salah satu penjelasan yang paling populer adalah bahwa model mengingatkan anak akan norma yang menentukan perilaku prososial, dan meningkatkan kemungkinan bahwa dia akan bertindak berdasarkan norma tersebut (Bryan, 1972). Ada data yang mengindikasikan bahwa anak-anak menerima norma tersebut dan menerima perilaku menyumbang sesuai dengan yang diinginkan. Bryan dan Walbek (1970b) melaporkan bahwa dua penelitian dimana anak-anak kelas 3 dan 4 ditanya dalam wawancara setelah penelitian apakah mereka mau berbagi atau apakah mereka berpikir "anak-anak harus memberikan uang mereka untuk anak-anak cacat". Respon persetujuan

atas pertanyaan pertama melebihi 70%, sementara semua anak kecuali 3 orang menyetujui pertanyaan kedua. Pada penelitian yang sama anak-anak menilai "kebaikan" model berdasarkan kesetiaan ucapan dan perilaku pada standar moral yang menekankan sumbangan. Model yang berpidato atau melakukan sumbangan lebih dihargai dari pada model yang melakukan pembicaraan netral atau melakukan ketamakan.

Akhirnya, Bryan dan Walbek (1970b) melaporkan penelitian ketiga yang menunjukkan bahwa ketika anak-anak diminta untuk memberikan rekomendasi pada anak lain yang tidak dikenal apakah melakukan tindakan altruistik atau tidak, penekanan pesannya adalah terhadap sumbangan, bukan ketamakan, walaupun banyak subyek yang telah diperkenalkan pada model yang berbicara mengenai ketamakan. Bagaimanapun, penelitian yang sama dari Bryan dan Walbek memperlihatkan bahwa kognisi yang berkaitan dengan tanggung jawab tersebut muncul tanpa hubungan dengan tindakan altruistik yang dilakukan sekarang. Walaupun sebagian besar anak-anak mengetahui tanggungjawab mereka untuk menyumbang, tindakan dipengaruhi hanya oleh tindakan altruistik model. Ucapan nasehat yang dimaksudkan untuk mengingatkan anak mengenai kewajibannya memiliki efek kecil terhadap perilaku anak berikutnya.

Penjelasan yang berhubungan dengan karakteristik yang dibutuhkan peneliti, menjelaskan bahwa model mengindikasikan kepada anak apa yang diharapkan peneliti darinya (Aronfreed, 1968). Bagaimanapun, penelitian yang dilakukan oleh Bryan dan Walbek (1970a) dan Harris (1970) menyatakan bahwa penjelasan ini tidak masuk akal. Pada penelitian Harris, dorongan model penelitian perilaku altruistik tidak mempengaruhi sumbangan anak-anak berikutnya. Pada penelitian Bryan dan Walbek, anak-anak diperkenalkan pada model yang juga peneliti tidak menyumbang lebih dari anak-anak yang diperkenalkan pada model yang bukan peneliti.

Penjelasan ketiga menyarankan bahwa model menyediakan informasi bagi anak mengenai perilaku yang tepat dan harus dilakukan pada situasi tertentu (Bryan, 1972). Bandura (1971) meng-

ungkapkan bahwa fungsi utama penggunaan stimulus model adalah untuk menyempalkan informasi pada para subjek mengenai bagaimana mengatur komponen respon menjadi pola perilaku baru" (hal. 10). Anak ingin dibenarkan, dan akan mencari petunjuk mengenai apa yang benar dan bertindak sesuai kebenaran itu. Penjelasan ini menekankan pentingnya peraturan khusus dari pada nilai abstrak atau pelaksanaan petunjuk yang sangat tidak jelas.

Bandura mengemukakan bahwa penggunaan model dapat memperkuat atau memperoleh respon yang sebelumnya dipelajari. Pembelajaran tersebut terjadi khusus dalam situasi dimana model diberi imbalan atau dihukum. Sementara, beberapa penelitian (misalnya Elliot dan Vasta, 1970; Harris, 1970) menemukan bahwa model yang diberi imbalan tidak lebih efektif dari model yang tidak diberi imbalan, penelitian lainnya (misalnya Bryan, 1971) menemukan bahwa model yang diberi imbalan lebih mempengaruhi perilaku altruistik anak dari pada model yang tidak diberi imbalan oleh agen eksternal, tapi mengekspresikan rasa senang setelah tindakan menyumbang. Model menunjukkan imbalan diri. Ekspresi imbalan diri pada bagian model merupakan kondisi yang cukup untuk mengajarkan perilaku altruistik anak.

Singkatnya, penelitian sebelumnya mengemukakan pembelajaran perilaku prososial. Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk mengamati model yang menolong mempelajari apa yang tepat dilakukan dan bagaimana kemungkinan melakukan tindakan prososial. Kemudian, model mengingatkan anak-anak bahwa tindakan prososial diinginkan dan memperkuat watak yang ada untuk melakukan tindakan sosial.

3. Metode Lain Mengajarkan Perilaku Altruistik

Beberapa penelitian menunjukkan metode mengajarkan perilaku altruistik yang lain dari pada dorongan dan penggunaan model. Staub (1971c) meneliti efek memainkan peran dan induksi pada pembelajaran tingkah laku menolong dan membagi anak-anak. Yaitu, sementara memainkan peran melibatkan peraturan peran lainnya, induksi melibatkan penjelasan tindakan yang

diinginkan dan indikasi konsekuensi tindakan ini pada orang lain. Staub menghipotesiskan bahwa memainkan peran dan induksi harus memperkaya watak anak-anak untuk menolong. Melalui memainkan peran, anak-anak belajar memandang kejadian dari sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini mungkin meningkatkan kapabilitas pengambilan peran dan meningkatkan perasaan emosi orang lain. Staub juga memperkirakan bahwa induksi akan meningkatkan pemahaman mengenai bagaimana perasaan orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan dan kapasitas untuk berempati pada mereka.

Pada penelitian ini anak-anak yang dilatih untuk menolong melalui permainan peran diinstruksikan untuk melaksanakan peran dalam lima situasi dimana satu anak memerlukan pertolongan dan anak lain menolongnya. Lima situasi ini adalah:

- (a) seorang anak terjatuh dari kursi di ruang sebelah, (b) seorang anak mencoba membawa kursi yang terlalu berat untuknya, (c) seorang anak mengalami kesusahan karena balok bangunannya diambil oleh anak lain, (d) seorang anak berdiri dijalan dimana akan datang sepeda, dan (e) seorang anak jatuh dan menyakiti dirinya sendiri (hal. 808).

Anak-anak bertukar peran di setiap situasi; sehingga setiap anak akan menolong dan ditolong. Pada pelatihan induksi peneliti menjelaskan situasi yang sama dengan di kelompok permainan peran dan kemudian menjelaskan apa tindakan menolong yang tepat dalam situasi ini. Dalam permainan peran dengan latihan induksi anak-anak memainkan peran dan peneliti juga menunjukkan mereka konsekuensi positif dari tindakan menolong. Pengaruh latihan diukur dalam dua situasi berbeda. Pada satu kondisi (khusus), anak-anak diperkenalkan pada situasi yang dimasukkan dalam sesi latihan. Pada situasi ini, anak-anak dibiarkan sendiri di ruangan dan kemudian diperdengarkan suara rekaman barang pecah dan suara kesakitan anak perempuan. Pada kondisi lainnya (umum), yang berbeda dengan situasi latihan, anak-anak diberi kesempatan untuk menolong peneliti memungut klip kertas yang jatuh dan diminta menyumbangkan permen yang diterima

pada anak lelaki miskin. Beberapa hari kemudian anak-anak diuji kembali. Kali ini, anak-anak yang sudah diuji pada kondisi khusus ditempatkan pada kondisi umum, sementara anak-anak yang diuji pada kondisi umum ditempatkan pada kondisi khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan berikutnya dalam permainan peran, anak perempuan menolong anak yang kesakitan secara signifikan lebih dari subyek control, yang memainkan peran yang tidak berkaitan dengan menolong. Anak lelaki yang dilatih dalam permainan peran membagi lebih banyak permen pada anak-anak miskin lebih dari subjek control. Induksi tidak mempengaruhi perilaku menolong berikutnya. Juga, tidak ada perbedaan dalam perilaku menolong antara ujian langsung dan ujian yang dilakukan beberapa hari setelah latihan. Staub menjelaskan hasil ini dalam hal perbedaan jenis kelamin. Anak perempuan mungkin lebih merasakan empati pada anak yang kesakitan dan anak lelaki lebih merasakan empati pada anak lelaki. Sebagai tambahan memungkinkan bahwa anak perempuan belajar lebih dahulu dari anak lelaki yang menolong orang lain yang kesakitan sementara anak lelaki belajar lebih dahulu dari pada anak perempuan yang membagi. Penelitian ini juga menguatkan perempuan bahwa ucapan apa yang tepat dilakukan oleh orang lain memiliki efek yang sedikit pada perilaku anak-anak.

Pada penelitian lain, Staub (1970a) menemukan bahwa penugasan tanggung jawab memperkaya perilaku menolong. Anak-anak yang diberitahu untuk bertanggung jawab akan sesuatu dan diinstruksikan "jika terjadi sesuatu kamu yang mengurus semuanya" berusaha untuk menolong secara signifikan lebih dari anak-anak yang tidak ditugaskan bertanggung jawab ketika mereka mendengar suara rekaman anak perempuan yang kesakitan yang "terjatuh". Sehingga pengajaran norma tanggung jawab sosial bahwa seseorang seharusnya menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, dapat mulai memusatkan tanggung jawab pada anak secara eksternal, dengan mengindikasikan padanya bahwa dia diharapkan untuk merespon kebutuhan orang lain. Pada awalnya, anak-anak mungkin mengasumsikan tanggung

jawab karena mereka takut akan hukuman atas ketidaktaatan dan mengharapkan imbalan atas ketaatan. Seiring waktu berjalan, melalui asosiasi antara kesejahteraan orang lain dan mereka sendiri, mereka memunculkan keinginan untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

Pada penelitian lain Staub (1971b) menunjukkan bahwa manipulasi percobaan yang cukup halus (yaitu, mengatakan pada subjek bahwa mereka dapat pergi ke ruang sebelah atau tidak, atau tidak memberikan informasi mengenai seluruh pergerakan yang diperbolehkan) mempengaruhi usaha subjek selanjutnya untuk menolong orang yang kesakitan diruang lain. Untuk anak-anak kelas 7, larangan dan ketidakadaan informasi mempunyai efek yang sama pada menolong, dan keduanya menghasilkan kurangnya menolong dari pada yang diperbolehkan. Staub berpendapat bahwa sosialisasi anak-anak dalam masyarakat kita dapat membesar-besarkan pengajaran larangan tanpa penekanan yang tepat mengenai norma yang menentukan perilaku altruistik. Implikasi dari percobaan Staub terakhir adalah bahwa anak-anak harus diajarkan secara eksplisit untuk bertanggung jawab. Pengajaran tersebut akan sering menghambat usaha aktif untuk menolong orang lain.

D. KETURUNAN KELUARGA

Keluarga memiliki fungsi penting dalam pembentukan perilaku anak-anak. Perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua mereka dan jenis hubungan yang mereka miliki dengan orang tua mereka. Beberapa penelitian mengamati efek hubungan orang tua - anak pada perkembangan perilaku altruistik. Pada dua penelitian (London, 1970; Rosenham, 1970) ada wawancara individu yang melakukan tindakan altruistik.

London mewawancarai 27 individu yang selama Perang Dunia II menyelamatkan orang Yahudi. Walaupun sang penyelamat berbeda latar belakangnya dan dalam keadaan di mana mereka melakukan tindakan penyelamatan, seluruhnya membahayakan hidup mereka untuk menyelamatkan hidup orang lain.

Sebagai contoh London bercerita mengenai:

Orang Jerman yang mengabdikan dirinya selama hampir 4 tahun pada pekerjaan ini dengan pengorbananan pribadi yang fantastis dan menyelamatkan sekitar 200 orang, yang melaporkan permulaan urusan dengan humor yang baik, sebagai berikut: "Saya percaya pada tahun 1942 bahwa perang akan terjadi pada tahun berikutnya. Tidak dapat lebih lama lagi. tidak mungkin saya adalah orang kaya. Saya memiliki sekitar 300 atau 400 ribu marks, dan saya mulai dengan satu orang, kemudian 6 orang, menjadi 50, kemudian 100.. Orang-orang datang padaku-mungkin mereka suka penampilan saya-saya tidak tahu apa itu-tanya saya dengan datar dan jujur, "kamu akan menyelamatkan saya?" Dimulai ketika sekretarisnya datang padaku, berkata bahwa orang Jerman tersebut akan membunuh suaminya yang orang Yahudi, dan meminta pertolongan. Awalnya dia mengira kalau dia gila, dan berkata padanya, "Orang Jerman tidak melakukan hal seperti itu!" Tapi perempuan itu menyakinkan bahwa mereka akan membunuh seluruh orang Yahudi di kota, sehingga walaupun dia merasa bahwa itu tidak benar, dia setuju untuk membiarkan suaminya tinggal di kantornya selama akhir pekan. Melalui tindakan iba ini dia mendapatkan dirinya pada bisnis penyelamatan. Sekali dia mengetahui bahwa ketakutan orang Yahudi diperlihatkan dia terlibat lebih dalam lagi (hal 245).

Melalui wawancara, London menemukan bahwa seluruh penyelamat memiliki tiga kesamaan. Pertama, hampir seluruh penyelamat cenderung untuk mengindikasikan dengan salah satu orang tua mereka, tidak harus dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Kedua, orang tua yang dengan siapa penyelamat diidentifikasi cenderung menjadi moralis yang kuat. Moralisme seperti itu memiliki dasar yang berbeda untuk orang yang berbeda; untuk beberapa orang merupakan moralisme agama, untuk yang lainnya merupakan moralisme ideology. Ketiga, sebagian besar penyelamat terpinggirkan secara sosial, sebagai contoh London mengutip kasus dari:

Menteri Adventis dari Belanda, Negara dimana hampir setiap orangnya Calvinis atau Katolik. Adventis hari ke-7 terpinggirkan secara sosial dan tidak selalu diperlakukan dengan baik di Belanda; ayahnya menghabiskan waktunya dipenjara. Walaupun menteri ini menjelaskan dirinya sebagai

anti semistik, seperti ayahnya selama perang dia mengatur usaha yang sangat efektif dan dalam skala besar untuk menyelamatkan orang Yahudi Belanda. Alasan dia untuk melakukan hal ini sangat sederhana yaitu tugas orang Kristen (hal. 248).

Penemuan London mengemukakan bahwa orang tua yang moralistik yang diidentifikasi dengan anaknya berlaku sebagai model kuat untuk tindakan altruistik. Sebagai tambahan, pengalaman terpinggirkan secara sosial mungkin orang peka terhadap kebutuhan orang lain dan membantu perkembangan empati.

Yang menarik, Rosenhan (1970) yang mewawancarai aktivis hak-hak sipil, mendapatkan penemuan yang sama dengan London. Tiga puluh enam orang yang berpartisipasi dalam aktivitas hak-hak sipil sebelum musim gugur 1961 menyediakan data untuk penelitian ini. Para aktivis dibagi menjadi dua kelompok; mereka yang masih aktif di selatan setidaknya satu tahun (keterlibatan penuh) dan mereka yang melanjutkan satu atau dua kegiatan (keterlibatan sebagian). Hasil wawancara jelas menunjukkan bahwa sementara responden dengan keterlibatan penuh mempertahankan hubungan yang hangat dan saling menghargai dengan setidaknya salah satu orang, responden dengan keterlibatan sebagian menjelaskan orang tua mereka dengan cara yang lebih ambivalen. Terlebih lagi, ketika responden dengan keterlibatan penuh melaporkan bahwa setidaknya salah satu dari orang tua mereka sangat moralistik, responden dengan keterlibatan sebagian melaporkan keambivalenan dan kebingungan berkaitan dengan moralitas orang tua mereka. Penelitian ini menguatkan penemuan London bahwa identifikasi dengan moral orang tua yang dapat memberikan contoh tindakan altruistik dapat menjadi penentu penting perkembangan perilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan dengan cara yang lebih terkontrol mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian London dan Rosenham. Penelitian yang dilakukan oleh Rutherford dan Mussen (1968), Mussen, Harris, Rutherford, dan Keasey (1970), dan Hofman (1975) menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua dan

nilai altruistik mereka merupakan faktor penting dalam perolehan perilaku altruistik anak-anak. Rutherford dan Mussen (1968) meneliti anak lelaki kulit putih berumur 4 tahun dan menemukan bahwa kedermawanan mereka berkaitan dengan persepsi ayah mereka sebagai orang yang hangat, mengasuh dan penuh kasih sayang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa:

Pengasuhan orang tua mempunyai dua fungsi; memotivasi anak untuk menyamai perilaku ayah dan, pada saat yang bersamaan, menyediakan model perilaku yang baik dan dipertimbangkan. Simpati dan kasih sayang ayah mungkin dimengerti oleh anak sebagai kedermawanan. Dalam identifikasi dengan ayah, anak menggabungkan karakteristik dan perilaku ini dengan banyak cara. (hal. 762)

Mussen, dkk (1970) dan Hoffman (1975) menunjukkan bahwa perolehan perilaku altruistik tergantung pada tingkat dimana setidaknya salah satu orang tua berfungsi sebagai model untuk perilaku tersebut. Sebagai contoh, dalam penelitian Hoffman perilaku altruistik anak-anak kelas 5, diukur oleh standar teman sekelas, berkaitan dengan nilai altruistik orang tua yang berjenis kelamin sama. Hoffman berpendapat bahwa:

Fakta bahwa nilai altruistik orang tua berkaitan dengan altruisme anak yang berjenis kelamin sama sangat cocok dengan asumsi umum dalam literatur bahwa identifikasi dengan orang tua yang berjenis kelamin sama merupakan faktor yang signifikan dalam sosialisasi (hal. 914).

E. RANGKUMAN

Hasil penelitian yang dilakukan di laboratorium dimana anak-anak diperkenalkan pada atau didorong oleh orang asing, sama dengan hasil penelitian yang mempelajari keturunan keluarga dari perilaku altruistik. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model dan dorongan memiliki peran penting dalam pembelajaran perilaku prososial. Sebagai tambahan, hubungan pengasuhan dengan model ditunjukkan untuk memperkaya proses pembelajaran. Berdasarkan hasil ini dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa orang tua, saudara kandung dan individu lain

dimana anak berhubungan dengannya mempengaruhi perilaku prososial anak. Sifat hubungan dan perilaku dimana individu ini menunjukkan tindakan altruistik menentukan tingkat yang lebih besar jika anak melakukan tindakan prososial. Tampaknya pembelajaran perilaku prososial akan sangat efektif hanya ketika anak secara kognitif mencapai tingkat yang memungkinkannya untuk melakukan penilaian moral, untuk berempati pada orang lain, dan untuk mengetahui kebutuhan orang lain.

Harus diketahui bahwa penelitian yang mempelajari perolehan perilaku prososial terbatas pada perilaku altruistik. Perolehan perilaku balas budi dan kompensasi merupakan arena yang terabaikan dalam perilaku prososial. Salah satu alasan pengabaian ini mungkin kesulitan pembagian balas budi dan pelaksanaan penelitian di laboratorium. Kesimpulan lainnya yaitu bahwa penelitian empiris lebih menekankan pada pencapaian perilaku altruistik dari pada proses pembelajaran perilaku. Sebagian besar penelitian mencapai perilaku altruistik melalui dorongan dan penggunaan model tetapi tidak meneliti prosesnya.

Akhirnya, hanya sedikit penelitian yang berkaitan dengan tingkat dimana pengukuran perilaku yang berbeda dihubungkan, dan beberapa penelitian menilai pengaruh penentuan altruisme melewati ruang dan waktu. Generalisasi hasil satu penelitian dengan perilaku lainnya merefleksikan konsep yang sama, atau perilaku yang sama pada waktu berikutnya, atau perilaku yang sama dalam konteks yang berbeda, tidak dapat dipastikan.

3

DASAR TEORETIS PERILAKU ALTRUISTIK

Mengapa orang saling menolong, berbagi atau menyumbang? Pertanyaan teoritis ini telah menarik perhatian. Para ilmuwan sosial tertarik dengan asal-asul perilaku altruistik karena altruisme berlawanan dengan beberapa asumsi lama mengenai manusia yang diungkapkan oleh Machiavelli, Hobben, dan Freud. Asumsi menyatakan bahwa seseorang berpembawaan lahir egois dan dimotivasi oleh criteria ketertarikan diri. Jika asumsi mereka benar, apakah individual menolong orang lain dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan? Beberapa jawaban atas pertanyaan ini telah dikemukakan. Berdasarkan jawaban-jawaban ini dapat diklasifikasikan menjadi empat pendekatan berbeda yaitu: (1) Pendekatan pertukaran; (2) Pendekatan normative; (3) Pendekatan perkembangan; dan (4) Pendekatan budaya.

A. PENDEKATAN PERTUKARAN

Homans (1958), seorang penggagas pendekatan pertukaran, mengemukakan dasar pikiran dari analisis pertukaran sosial interaksi manusia:

Perilaku sosial adalah pertukaran barang, materi dan non-materi, seperti symbol persetujuan atas prestise. Orang yang banyak memberi pada orang lain berusaha mendapatkan lebih banyak dari mereka, dan orang yang banyak menerima dari orang lain berada dalam tekanan untuk memberi banyak pada mereka. Proses yang mempengaruhi ini cenderung melakukan keseimbangan untuk keseimbangan pertukaran. Untuk orang yang terlibat dalam pertukaran, apa yang dia berikan mungkin berharga baginya, seperti apa yang dia dapat mungkin imbalan, dan perilakunya berubah sedikit sebagai keuntungan, yaitu imbalan kurang berharga, cenderung maksimum. Tidak hanya mencari maksimum untuk dirinya sendiri, tapi dia berusaha untuk melihat bawa tidak ada satu orang di kelompoknya menghasilkan lebih banyak keuntungan dari

pada yang dia hasilkan. Biaya dan nilai dari apa yang dia berikan dan apa yang dia dapatkan berbeda secara kuantitas dari apa yang dia beri dan dapatkan (hal. 606).

Berdasarkan penggagas teori pertukaran (Blau, 1964, Homans, 1961, Thibaut & Kelley, 1959) perilaku individu dibimbing oleh prinsip pemaksimalan imbalan dan meminimalan biaya untuk mencapai hasil yang paling menguntungkan dalam setiap interaksi manusia. Individu memilih satu aktifitas atau situasi dari pada yang lainnya jika lebih menguntungkan atau sedikit biaya dari pada aktifitas atau situasi lainnya. Berhubungan dengan prinsip ini, interaksi sosial akan diulang hanya jika partisipan dalam interaksi itu didorong sebagai fungsi mengalami partisipasi dalam hubungan tersebut. Karena tujuan setiap individu dalam setiap interaksi sosial adalah memaksimalkan keuntungannya, dia berpikir apa yang dapat dia dapatkan dari orang lain; orang lain adalah alat untuk memuaskan keinginannya. Keuntungan itu termasuk keuntungan materi seperti uang atau barang dan imbalan sosial seperti persetujuan, pengenalan dan kekuatan. Penjelasan ini menggambarkan model "manusia ekonomi" yaitu, seseorang yang memperhitungkan setiap tindakan dan mencari imbalan dalam setiap interaksi.

Berdasarkan pendekatan pertukaran, altruisme adalah alat perilaku dalam mendapatkan imbalan yang akan datang. Pertukaran sosial melibatkan prinsip bahwa seseorang yang menolong orang lain mengharapkan imbalan dimasa yang akan datang (Blau, 1964; Gouldner, 1960). Kami tahu bahwa mereka yang kami bantu berkewajiban "membalas budi". Gouldner bahkan mengemukakan bahwa ada norma balas budi yang "mengharuskan seseorang yang menerima keuntungan untuk membayarnya pada suatu waktu; hal ini memberikan dasar yang realistic untuk kepercayaan diri, pada seseorang yang pada bagian pertama dengan keberadaannya, bahwa dia akan dibalas" (hal. 177).

Walaupun untuk banyak orang dengan situasi yang berasal dari insentif merupakan penentu perilaku yang penting dari pada memperlihatkan secara ideal, keuntungan interaksi tidak harus

tanpak berdasarkan teori pertukaran. Keuntungan non-materi seperti misalnya, persetujuan sosial, rasa terima kasih, atau kewajiban priadi juga merupakan "barang" penting dari interaksi sosial. Berdasarkan pendekatan pertukaran sosial, tindakan altruistik dapat dilakukan dengan mengharapkan imbalan sosial. Blau (1964) mengungkapkan bahwa harapan ini penyebab penting untuk perilaku altruistik.

"Altruisme" yang jelas meliputi kehidupan sosial, orang-orang senang membantu satu sama lain dan membalas budi atas pertolongan yang mereka terima, tapi dibalik semua ini terlihat kesendirian yang mendasari "keegoisan", kecenderungan untuk menolong orang lain sering kali dimotivasi oleh harapan bahwa melakukan hal tersebut akan mendapatkan imbalan sosial. Dibalik semua ini kepentingan diri berkaitan dengan keuntungan dari asosiasi sosial, bagaimanapun terdapat elemen "altruistik" atau, setidaknya, sesuatu yang memindahkan transaksi sosial dari ekuisme sederhana atau hedonisme psikologi. Imbalan dasar yang orangt cari dalam asosiasi mereka adalah persetujuan sosial, dan keegoisan yang tidak berkaitan dengan orang lain membuatnya tidak mungkin untuk mendapatkan imbalan penting ini (hal. 17).

Humans (1961) melangkah lebih jauh, mengemukakan bahwa kepuasan nilai seseorang dapat menjadi imbalan penting. Dia berpendapat bahwa "selama nilai seseorang adalah altruistik, mereka dapat juga mendapatkan untung dalam altruisme. Beberapa orang yang sangat mengambil keuntungan dikenal sebagai adalah altruis" (hal. 7). Humans setuju bahwa melakukan hal baik untuk orang lain mungkin dilunasi dengan sendirinya. Blau (1964) mengemukakan bahwa pada keadaan yang jarang terjadi individu akan menolong orang lain yang membutuhkan bahkan tanpa mengharapkan terima kasih dari orang yang menolong. "Seseorang mungkin memberikan uang karena kesadaran membantu yang kekurangan tanpa mengharapkan terima kasih dari mereka" (hal. 91). Blau mempertimbangkan tindakan pertukaran pertolongan untuk persetujuan internal super ego. Menurut Blau tindakan ini sangat jarang ada orang yang menolong orang lain dengan tindakan mementingkan dirinya sendiri "tanpa

memikirkan imbalan dan bahkan tanpa mengharapkan ucapan terima kasih, tapi mereka jelas-jelas orang suci, dan orang suci itu jarang" (hal. 16).

Pada umumnya pengikut teori pertukaran menganggap altruisme sebagai perkecualian, perilaku yang jarang. Pendekatan pertukaran mempertahankan bahwa individu disebagian besar situasi menolong orang lain karena mengharapkan imbalan materi atau sosial. Bantuan tersebut tidak dianggap altruistik, berdasarkan pada definisi perilaku altruistik. Anggapan bahwa orang-orang yang secara alamiah bermanfaat menghindari kemungkinan secara umum bahwa individu akan melakukan tindakan altruistik.

Pendekatan pertukaran mengetahui bahwa pada kesempatan yang jarang terjadi individu dapat menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pada situasi ini, pengikut teori pertukaran berpendapat, individu memberikan imbalan pada dirinya sendiri atau pelaksana bantuan. Seperti yang didiskusikan pada bab pertama, definisi altruisme mengetahui kemungkinan pemberian imbalan pada dirinya sendiri sebagai hasil bantuan atau melakukan pertolongan. Berdasarkan teori pertukaran, tindakan altruistik itu mungkin, tapi jarang sekali terjadi.

B. PENDEKATAN NORMATIF

Pendekatan normative berusaha untuk menjelaskan perilaku altruistik sebagaimana yang ditentukan oleh norma-norma sosial. Istilah norma biasanya digunakan untuk menunjukkan sekumpulan harapan dari anggota kelompok mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap (Homans, 1961; Thibaut & Kelley, 1959) banyak norma yang stabil, karena banyaknya kumpulan perilaku yang diharapkan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi sebagai bagian dari budaya. Thibaut dan Kelley berpendapat bahwa norma mengartikan pengaruh interpersonal dalam mengontrol perilaku. Individu biasanya menganggap norma sebagai aturan perilaku dan individu akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan norma yang berlaku.

Terdapat beberapa alasan mengapa individu biasanya menyesuaikan diri dengan standar perilaku ini. Satu alasan penting penyesuaian adalah berkaitan dengan reaksi individu lain. Kelompok menggunakan sanksi untuk mendorong penyesuaian terhadap standar perilaku normative. Individu yang perilakunya berbeda dari norma merupakan subjek konsekuensi negatif, yang mungkin termasuk ketidaksetujuan dari individu lain. Individu yang mengikuti norma diberi imbalan secara sosial oleh kelompok. Individu mengikuti berbagai macam norma untuk menghindari konsekuensi negatif dan menerima dorongan positif. Alasan lainnya mengapa orang berperilaku sesuai dengan norma adalah bahwa norma dapat membantu menjelaskan realitas dan mengurangi ketidakpastian (Jones & Gerard, 1967). Menghadapi situasi ambigu, orang cenderung untuk bersandar pada norma yang menentukan bagaimana untuk bereaksi dari pada mengevaluasi situasi tertentu. Berdasarkan asumsi Heider (1958) bahwa orang mempunyai kebutuhan akan kemungkinan, penyesuaian terhadap norma dapat dianggap sebagai dorongan dari keinginan untuk hidup didunia dimana perilaku diatur oleh peraturan. Dalam dunia seperti itu seseorang mengetahui apa yang dia harapkan dan apa yang diharapkan darinya untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima.

Individu mengikuti aturan-aturan norma tidak hanya tekanan dari luar. Kebalikannya, sebagian besar norma diperkenalkan selama tahap awal sosialisasi. Anak diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan norma. Kemudian, anak mengenal banyak norma dan mengikutinya tanpa ada tekanan dari luar. Berdasarkan asumsi ini perbedaan individu dihubungkan dengan perbedaan dalam tingkat dimana norma yang relevan dikenal.

Beberapa pengemuka teori (misalnya Berkowitz, 1972; Staub, 1972) berpendapat bahwa perilaku altruistik juga dibimbing oleh aturan-aturan norma sosial. Telah diungkapkan sebelumnya bahwa altruisme diatur oleh dua norma sosial - norma memberi dan norma tanggung jawab sosial.

1. Norma Memberi

Leeds (1963) mengungkapkan keberadaan norma memberi, yang menyatakan bahwa "seseorang harus mau memberi, bukan karena dia mengharapkan imbalan tapi untuk nilai dirinya sendiri" (hal. 229). Leeds tetap berpendapat bahwa norma memberi hanya dijadikan adat sebagian. Seseorang yang mengenal norma ini "mempunyai sifat memberi". Ada tiga kriteria untuk mengevaluasi apakah seseorang bereaksi berdasarkan norma memberi:

- (1) Tindakan menolong harus merupakan hasil itu sendiri tanpa mengharapkan apapun
- (2) Tindakan menolong harus dilakukan secara sukarela
- (3) Tindakan menolong harus melakukan hal yang baik

Menurut Leeds "orang altruis muncul sebagai tipe murni yang memenuhi ketiga-tiganya, yang mengikuti norma memberi" (hal. 231). Norma memberi biasanya dilakukan dalam situasi dimana ada kekosongan peran dan - atau kekosongan sosial. Kekosongan peran terjadi ketika norma bersamaan dengan peran yang diberikan tidak mencakup seluruh tindakan yang memungkinkan yang dalam batas normative memungkinkan, tetapi bukan kewajiban.

Seorang perawat yang mengurus pasien setelah jam kerja adalah satu contoh seseorang yang memberikan lebih dari peran yang diharapkan. Kekosongan sosial terjadi dalam situasi dimana tindakan dibutuhkan yang tidak tersedia melalui sarana institusional atau tidak mampu untuk mobilitas yang cepat. Bencana alam, adalah contoh situasi kekosongan sosial yang akan memberikan kesempatan untuk perilaku altruistik.

2. Norma Tanggung Jawab Sosial

Berkowitz dan rekan-rekannya (Berkowitz & Connor, 1966; Berkowitz & Daniels 1963; Berkowitz & Friedman, 1967; Goranson & Berkowitz, 1966) mengungkapkan bahwa keberadaan norma tanggung jawab sosial, yang menentukan individu harus menolong yang tergantung pada nya dan membutuhkan bantuannya. Orang yang memahami norma tanggung jawab sosial "bertindak karena

memikirkan orang lain, bukan untuk mendapatkan materi atau persetujuan sosial, tetapi untuk persetujuan diri mereka sendiri untuk imbalan diri yang timbul dari melakukan apa yang "benar" (Goranson & Berkowitz, 1966; hal. 228).

Individu yang belajar bahwa seseorang tergantung pada pertolongannya merasakan kewajiban untuk menolong orang tersebut, bahkan dia dapat mengharapkan imbalan tidak langsung. Walaupun Berkowitz menjelaskan kondisi untuk mendapatkan tindakan altruistik (kepedulian seseorang tergantung pada orang lain), Berkowitz mengakui, bahkan di karya sebelumnya (Berkowitz & Daniels, 1964) bahwa faktor situasi mungkin mempengaruhi perilaku bertanggung-jawab secara sosial. Berkowitz (1972) menyatakan bahwa:

Analisis normative tidak boleh dibatasi oleh ilmu statistic, pengaruh internal dan harus mengetahui pengaruh kompleks antara watak individu dan faktor eksternal (variabel situasi) (hal. 106).

Secara umum, terdapat perjanjian bahwa tindakan altruistik individu tidak hanya ditentukan oleh aturan norma moral. Karakteristik situasi bersamaan dengan karakter orang berinteraksi dengan aturan norma (misalnya Staub, 1972).

3. Kritik Pendekatan Normatif

Sebagai hasil kritik ini Schwartz (1973) menyatakan bahwa perilaku altruistik ditentukan oleh tingkat norma personal. Norma personal didefinisikan sebagai harapan diri individu yang berasal dari norma sosial. Norma ini merupakan hasil interaksi antara harapan norma sosial dan pengalaman pribadi dalam proses sosialisasi. Apakah seseorang bertindak berdasarkan norma atau tidak tergantung pada kepeduliannya akan konsekuensi tindakannya pada orang lain, mengenai bagaimana norma personalnya berhubungan dengan konsekuensi tindakannya, dan perasaan tanggung jawab diri untuk melakukan tindakan. Norma personal terikat pada konsep diri seseorang. Schwartz berpendapat bahwa "antisipasi atau pelanggaran norma menghasilkan perasaan

bersalah, pencelaan diri, hilangnya kepercayaan diri, kepatuhan atau antisipasi menghasilkan rasa bangga, meningkatkan kepercayaan diri, dan keamanan" (hal. 353).

Perbedaan individu dalam perilaku altruistik merupakan hasil dari kepedulian akan konsekuensi yang berbeda-beda dan perasaan bertanggung jawab yang dialami oleh orang yang berbeda-beda. Perbedaan individu dalam altruistik juga dibedakan oleh perhitungan individu akan biaya dalam pelanggaran norma yang berkaitan dengan imbalan sebagai hasil dari kepatuhan.

Teori norma personal sebagaimana yang diformulasikan oleh Schwartz memiliki kemungkinan untuk menguji proses campur tangan aktivasi norma dengan mengukur kepedulian akan konsekuensi dan perasaan tanggung jawab personal. Beberapa penelitian (misalnya Schwartz, 1968, 1970, 1973) menguatkan hipotesis yang berasal dari teori norma personal yaitu individu yang peduli akan konsekuensi tindakan mereka dan yang merakan tanggung jawab untuk melakukan tindakan altruistik cenderung lebih altruistik.

Singkatnya, pendekatan normative menjelaskan perilaku altruistik dengan membuat dalil bahwa banyak orang dimasyarakat kita memperoleh norma untuk melakukan tindakan altruistik bukan untuk imbalan nyata atau persetujuan sosial, tapi untuk persetujuan dirinya sendiri. Pendekatan ini mengetahui bahwa, pada satu sisi, situasi adalah penentu penting perilaku altruistik dan, pada sisi yang lain, perbedaan individu dalam tingkat dimana mereka memahami norma. Satu individu mungkin bertindak tidak konsisten dalam situasi yang berbeda-beda, dan beberapa individu mungkin berperilaku berbeda dalam situasi yang sama.

C. PENDEKATAN PERKEMBANGAN

Pendekatan perkembangan memandang altruisme sebagai perilaku yang dipelajari, yang dapat dijelaskan dalam kerangka perkembangan kognitif berdasarkan prinsip pembelajaran sosial (misalnya Hetherington & Parke, 1975; Mc Candless & Evans, 1973; Mussen, Conger & Kagan, 1974). Sementara diketahui

bahwa kemampuan kognitif itu melakukan tindakan altruistik tergantung pada penilaian moral dan pada kemampuan untuk berempati pada kebutuhan orang lain, seseorang harus belajar menjadi altruistik melalui kesempatan belajar yang disediakan oleh orang tua, teman dan orang dewasa lainnya. Pertentangan dengan pendekatan normative, yang menganalisis perilaku altruistik pada tingkat sosial, pendekatan perkembangan memusatkan pada perilaku individu. Individu belajar menjadi altruistik dan pendekatan perkembangan menyatakan ada perbedaan individu yang besar karena individu berbeda dalam pengalaman pribadi dan kesempatan belajar mereka.

Untuk memahami pembelajaran perilaku altruistik, perlu untuk menganalisisnya secara keseluruhan dalam hal kondisi stimulus eksternal yang memulai perilaku yang berkaitan. Sejumlah psikolog (misalnya Aronfreed, 1968; Rosenhan, 1969) berpendapat bahwa perolehan respon altruistik membutuhkan dorongan dan perkembangan mekanisme imbalan diri. Beberapa penelitian (misalnya Fischer, 1963; Midlarsky, Bryan & Brrckman, 1973) menunjukkan bahwa ketika pertolongan diberi imbalan baik materi atau dorongan sosial kecenderungan anak untuk menjadi altruistik pada situasi tertentu meningkat. Penelitian mengenai perilaku menolong adalah proses lainnya dimana perilaku altruistik dapat dipelajari (misalnya Bryan & Walbek, 1970b; Hartup & Coates, 1967; Rosenham & White, 1967) menunjukkan bahwa penelitian terhadap teman atau model orang dewasa yang berperilaku secara altruistik memperkaya kedermawanan anak-anak berikutnya.

Orang tua sebagai agen utama sosialisasi, merupakan figure penting yang mempengaruhi pembelajaran perilaku altruistik. Buktinya (misalnya Rosenhan, 1970; Rutherford & Mussen, 1968) menyatakan bahwa kehangatan dan moralisme orang tua merupakan penentu penting dari perilaku altruistik individu. Untuk pembahasan lebih dalam mengenai pendekatan perkembangan (lihat Bab 2).

D. PENDEKATAN BUDAYA

Pendekatan budaya berusaha untuk menjelaskan altruisme pada tingkat sosial, mencari kondisi budaya yang dapat memperkaya perilaku altruistik. Satu penjelasan mengenai perilaku altruistik, berdasarkan evolusi biologi dan sosial, dikemukakan oleh Campbell (1965). Ia pertama menyatakan bahwa ancaman eksternal bagi keberadaan masyarakat atau kelompok meningkatkan keramahan individu terhadap orang luar yang mengancam dan solidaritas individu dalam kelompok. Solidaritas antar anggota kelompok ditunjukkan melalui kesetiaan, kerjasama dan perilaku altruistik. Individu bahkan siap mengorbankan untuk kelompok karena ada dalam ancaman eksternal.

Campbell menyatakan bahwa reaksi ini memiliki nilai pertahanan dalam keberadaan masyarakat atau kelompok manusia. Kelompok atau masyarakat yang mampu meningkatkan kesetiaan diri etnosentris memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bertahan dari pada kelompok yang tidak dapat memiliki kesetiaan seperti itu. Campbell lebih jauh menyatakan bahwa "dalam sejarah dimana kelompok dan individu sangat berbeda dan hanya beberapa yang bertahan, kelompok yang bertahan cenderung memiliki kebiasaan dan adab sosial yang bertahan dalam konflik antar kelompok" (hal. 295).

Campbell menyatakan bahwa kecenderungan untuk perilaku etnosentris dan altruistik menjadi pembawaan sejak lahir sebagai hasil dari evolusi biologi dan sosial budaya. Pada penelitian Campbell terbaru (1972) memodifikasi posisi awalnya menyatakan bahwa "kecenderungan mengorbankan diri sendiri, termasuk keinginan untuk mengambil resiko kematian dalam peperangan, merupakan produk indoktrinasi sosial, yang mengatasi dari pada mendukung kecenderungan perilaku yang disampaikan" (hal. 23).

Campbell memodifikasi teori yang menyarankan bahwa perilaku altruistik tidak dapat diturunkan karena melekat pada pola perilaku altruistik merupakan kemungkinan yang sangat nyata bahwa altruis tidak akan bertahan menghadapi orang egois. Pada manusia menurunnya kompetisi dan keegoisan akan menghalangi

kemungkinan berkembangnya penurunan altruisme. Manusia dapat mencapai perilaku altruistik hanya melalui evolusi sosial budaya, yang dilakukan melalui indoktrinasi kebudayaan.

Tinjauan yang sama diungkapkan oleh Cohen (1972), yang setuju dengan Campbell (1972) bahwa manusia bertindak dengan dorongan motivasi kepentingan diri. Altruisme dikembangkan hanya dalam realita sosial budaya tertentu dimana individu menemukan dirinya berdasarkan pada Cohen,

Keberadaan dan keberlangsungan nilai altruistik atau elemen altruisme memiliki nilai pertahanan untuk kelompok yang mempertahankan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tidak ada pembawaan asli altruisme dalam sifat manusia. Ada atau tidaknya altruisme, pada tingkat apa, berada pada sifat dan evolusi system sosial budaya yang memiliki efek terhadap motivasi dan perilaku individu (hal. 52).

Perkembangan altruisme tergantung pada tingkat dimana individu memperoleh perasaan empati, mereka dapat memperoleh perasaan itu dalam setting sosial dan budaya yang memberi imbalan jenis perasaan ini Cohen berpendapat bahwa intensitas empati berbeda-beda antar kelompok sosial alasan untuk perbedaan adalah struktur keluarga yang berbeda dan hubungan di dalam keluarga di masyarakat yang berbeda. Empati hanya dapat berkembang di keluarga inti yang memiliki hubungan yang stabil dan tahan lama dan tidak berbagi rumah tangga dengan orang dewasa lainnya. Analisis Cohen menyatakan bahwa altruisme dapat dipelajari, tapi pembelajarannya hanya dapat berasal dari budaya dengan struktur sosial tertentu. Sayangnya, Cohen menyatakan struktur tersebut tidak tersebar dan komponen emosi altruisme berbagai alat psikologis individu juga tidak tersebar antar budaya.

Secara singkat, Campbell dan Cohen menyatakan bahwa altruisme dikembangkan dalam kelompok manusia sebagai hasil dari kondisi budaya tertentu. Manusia dimotivasi untuk mengejar kepentingan diri mereka sendiri, tapi budaya dapat mensosialisasikan mereka menjadi altruistik.

E. RANGKUMAN

Memungkinkan untuk mengidentifikasi 4 pendekatan berbeda yang berusaha menjelaskan bahwa individu berperilaku dengan cara yang ditentukan karena mereka percaya bahwa itu untuk keuntungan mereka juga. Pendekatan normative menyatakan bahwa perilaku individu diatur oleh norma; norma menentukan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu. Pendekatan perkembangan tetap berpendapat bahwa altruisme diperoleh melalui proses pembelajaran sosial dan bahwa individu berbeda dalam perilaku altruistik mereka. Pendekatan budaya berpendapat dalam hal evolusi sosial altruisme.

Setiap pendekatan tampaknya hanya menampilkan sebagian penjelasan yang berkaitan dengan asal altruisme memungkinkan untuk memandang seluruh pendekatan sebagai saling melengkapi satu sama lain. Pendekatan budaya menjelaskan bagaimana norma perilaku altruistik dikembangkan, pendekatan normative menjelaskan mekanisme dimana norma altruistik menentukan perilaku, dan pendekatan perkembangan menjelaskan bagaimana anak-anak belajar norma perilaku altruistik.

Ketiga pendekatan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa individu harus mempelajari perilaku altruistik karena manusia dimotivasi oleh kepentingan diri. Pernyataan ini mungkin dapat disetujui oleh pengemuka teori pertukaran, yang percaya bahwa manusia bermanfaat, walaupun mereka mungkin berperilaku altruistik dalam kejadian yang jarang. Bab berikutnya menjelaskan variabel yang mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan tindakan altruistik dalam situasi tertentu.

4

PERILAKU ALTRUISTIK PADA SITUASI TIDAK BERBAHAYA

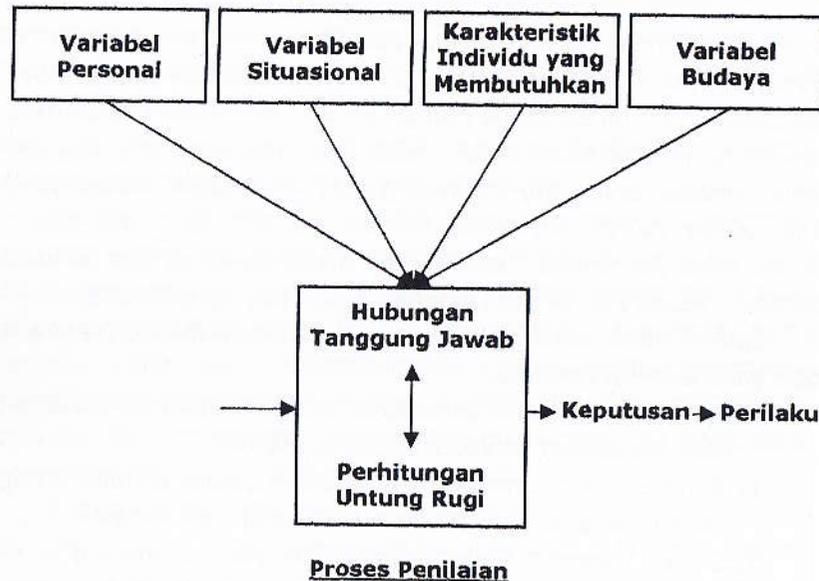
Bab ini menampilkan model seseorang yang berusaha keras untuk memahami penentu tindakan altruistik dalam situasi tidak berbahaya. Bab ini berusaha menjawab dua pertanyaan bagaimana seseorang memutuskan untuk melakukan tindakan altruistik, dan jenis variabel apa yang mempengaruhi keputusan. Model yang ditampilkan hanya berkaitan dengan perilaku altruistik dalam situasi tidak berbahaya menimbulkan reaksi psikologi dan perilaku berbeda; setiap situasi akan dibahas dalam bab yang terpisah.

Situasi tidak berbahaya dikarakterisasikan dalam beberapa cara yaitu sebagai berikut:

- (1) Situasi yang tidak berbahaya tidak melibatkan ancaman atau kerusakan kehidupan atau properti
- (2) Situasi tersebut merupakan kejadian umum dimana orang sering menghadapinya dalam kehidupan sehari-hari
- (3) Situasi tersebut merupakan situasi yang ambigu dimana tindakan yang diperlukan segera dipenuhi oleh orang-orang yang terlibat
- (4) Situasi tersebut diramalkan dan tidak membutuhkan tindakan penting atau mendesak

Orang-orang memiliki banyak kesempatan untuk melakukan tindakan altruistik dalam situasi yang tidak berbahaya. Mereka mungkin diminta oleh orang asing untuk menyumbangkan uang untuk organisasi tertentu, mereka mungkin bertemu wanita tua yang membutuhkan pertolongan membawa barang berat, atau mereka mungkin melihat seseorang yang kantong belanjannya jatuh di jalan. Setiap saat seseorang menghadapi situasi dimana tindakan altruistik dimungkinkan, dia harus memutuskan apakah menolong atau mengabaikan orang yang membutuhkan bantuan. Model yang ditampilkan pada bab ini menganalisis proses pengam-

bilan keputusan altruistik (akan menolong atau tidak), memperhatikan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan akhir. Elemen yang relevan dari proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1: Proses Pengambilan Keputusan Perilaku Altruistik

Kondisi pertama yang diperlukan untuk setiap tindakan altruistik adalah kepedulian bahwa seseorang memerlukan pertolongan; penolong yang potensial harus mengetahui bahwa orang lain memerlukan bantuan. Kemudian, penolong harus memutuskan apakah akan menolong atau tidak dan bagaimana memberikan bantuan tersebut. Keputusan ini tergantung pada proses penilaian, yang terdiri dari dua penilaian yang pertama melibatkan hubungan tanggung jawab, yaitu penolong menilai bagaimana berharganya dalam hubungan dengan imbalan diri untuk dirinya memberikan

bantuan yang diminta. Proses penilaian ini dipengaruhi oleh empat jenis variabel: (a) variabel personal, yang terdiri dari karakteristik penolong seperti karakteristik demografi dan sifat kepribadian; (b) variabel situasi, yang terdiri dari karakteristik situasi tertentu dan keadaan psikologis sementara penolong; (c) variabel yang mencirikan seseorang yang membutuhkan; dan (d) variabel budaya yang terdiri dari norma dan nilai yang menentukan perilaku yang diinginkan dalam kelompok sosial penolong. Empat jenis variabel ini berhubungan dalam mempengaruhi dua penilaian. Keputusan akhir seperti apakah akan melakukan tindakan altruistik atau tidak dan bagaimana melakukannya ditentukan oleh hasil dari proses penilaian.

Di beberapa situasi yang tidak berbahaya, proses pengambilan keputusan bergerak dengan cepat karena individu menghadapi situasi yang sama beberapa kali dan menjadi terbiasa dengan situasi tersebut. Dalam beberapa situasi yang sering terjadi, individu mengambil keputusan berdasarkan kata hati; seseorang yang menghadapi situasi yang sama lima atau tujuh kali memutuskan dan bertindak dengan cepat. Contohnya seseorang yang diminta menyumbangkan uang pada organisasi yang telah dikumpulkan oleh wanita tua yang sama selama sepuluh tahun, dapat lebih siap memutuskan apakah akan menyumbang atau tidak dari pada seseorang yang menghadapinya untuk pertama kali. Seseorang yang menghadapi situasi baru atau orang baru yang membutuhkan bantuan memproses informasi baru dan memutuskan bagaimana akan bertindak. Contohnya, seseorang yang untuk pertama kalinya melihat seseorang remaja laki-laki yang kantung belanjanya rusak menghubungkan tanggungjawab dan memperhitungkan biaya imbalan untuk memutuskan apakah akan membantu mengumpulkan barang belanjaan yang terjatuh atau tidak. Penilaian ini akan dipengaruhi oleh karakteristik anak lelaki tersebut dan karakteristik situasi.

Karena di banyak situasi yang berbeda sekumpulan variabel mempengaruhi proses pengambilan keputusan, sulit memperkirakan perilaku penolong. Kemungkinan untuk mengindikasikan

variabel tertentu yang mempengaruhi perilaku altruistik dalam cara yang dapat diperkirakan. Variabel-variabel ini akan dibahas dalam kerangka model yang ditampilkan dan akan dianalisis secara detail, dan penelitian empiris akan disajikan sebagai ilustrasi model.

A. KEPEDULIAN

Seorang individu harus peduli akan kebutuhan orang lain untuk melakukan tindakan altruistik. Karena situasi yang tidak berbahaya biasanya ambigu dan sering terjadi, seseorang tidak memiliki kesulitan dalam memahami situasi mana yang memerlukan tindakan altruistik. Seseorang dapat menjadi peduli dengan kebutuhan orang lain dalam dua cara utama dengan didekati dan langsung diminta pertolongan oleh seseorang, atau dirinya sendiri mengetahui seseorang yang membutuhkan tanpa didekati secara langsung. Pada situasi sebelumnya, seseorang mungkin diminta untuk menyumbangkan uang untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental, memberikan uang receh pada orang yang lewat, menolong memindahkan perabotan, atau dengan sukarela berpartisipasi dalam percobaan. Dalam situasi terakhir, seseorang mungkin mengetahui seorang wanita tua membawa kantong belanjaan yang berat atau seorang anak berusaha menyeberang jalan. Wanita tua dan anak itu membutuhkan pertolongan tapi tidak memintanya. Situasi ketiga adalah seseorang yang membutuhkan yang secara pasif meminta pertolongan. Contohnya adalah orang yang akan menumpang yang berdiri dipinggir jalan, para peneliti yang memberikan catatan pada papan buletin meminta sukarelawan untuk berpartisipasi dalam percobaan, dan pengumpul dana untuk Tentara Penyelamat yang berdiri disamping kaleng didepan supermarket. Perbedaan dasar antara permintaan pasif dan aktif adalah kehadiran atau ketidakhadiran tekanan langsung dari orang yang membutuhkan.

Walaupun penelitian tidak membandingkan efek cara dimana penolong menjadi peduli kebutuhan orang lain, mereka memanipulasi, seluruh tiga jenis situasi. Contohnya, dalam satu penelitian subjek diminta oleh seseorang yang mobilnya rusak

untuk menelepon bengkel karena tidak mempunyai kesempatan (Garether & Bickman, 1971). Pada penelitian lain subjek didekati dijalan dan diminta uang receh (Latane, 1970). Dalam dua penelitian ini subjek secara langsung diminta pertolongan. Penelitian lain memanipulasi situasi dimana subjek menghadapi seseorang yang membutuhkan yang tidak meminta pertolongan. Contohnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bryan dan Test (1967) seorang wanita berdiri disamping mobil yang rodanya kempes; dia tidak mencoba memberhentikan mobil. Pada situasi yang dimanipulasi lainnya subjek menemukan amplop beralamat yang berisi dompet seseorang yang hilang (Hornstein, Fisch & Holmes, 1968). Para peneliti juga memanipulasi situasi dimana seseorang yang membutuhkan secara pasif mencari pertolongan. Contohnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pomazal dan Clore (1973) seorang yang akan menumpang menunggu di jalan raya untuk menumpang.

Beberapa penelitian mempelajari efek cara seseorang yang membutuhkan meminta pertolongan. Eksperimen yang dilakukan oleh Horowitz (1968) dan Jones (1970) menunjukkan bahwa jika permintaan akan bantuan dilakukan dalam cara dimana sang penolong tidak mempunyai pilihan untuk menolak, dia merasa kebebasan perilakunya terancam dan memutuskan untuk memberikan sedikit bantuan dari pada ketika memiliki kesempatan untuk menolak. Sejumlah penelitian mempelajari efek variasi semanting dari pencarian bantuan pada tindakan altruistik berikutnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kriss, Idenbaum, dan Tesch (1974) peneliti memainkan peran sebagai pencari pertolongan menelpon 432 orang penduduk Albany, New York.

Orang yang menelpon mencari bengkel, mengatakan bahwa mobilnya rusak. Setelah tahu bahwa dia menelpon nomer yang salah, dia menjelaskan bahwa dia tidak memiliki kesempatan lagi untuk menelpon bengkel, dan dia meminta pertolongan dengan salah satu dari tiga cara. Dengan nada suara yang negatif penelpon meminta, "dengar, pikirkan bagaimana perasaanmu jika kamu berada dalam posisi yang sama dan kamu tidak ditolong. Jadi

tolong telpon bengkel saya" (hal. 857). Dengan nada suara positif penelpon meminta, "Jika kamu menolong saya, saya menghargainya dan kamu tahu bahwa kamu menolong seseorang yang sangat membutuhkan. Maukah kamu menelpon bengkel saya?" (hal. 857). Setelah permohonan, jika subjek tidak langsung menutup telepon, dia diberitahukan nama dan lokasi orang yang menelpon dan nomor telepon bengkel. Respon pertolongan hanya dinilai jika subjek menelpon nomor yang diberikan dan memberikan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nada suara yang positif dan permintaan yang sederhana menimbulkan respon menolong lebih dari pada nada suara yang negatif. Penemuan ini menyatakan bahwa ketika orang yang membutuhkan meningkatkan pengaruh positif pada penolong melalui nada suara yang positif, dia mendorong respon penolong.

Secara singkat, terdapat bukti bahwa cara seseorang menjadi peduli akan kebutuhan orang lain adalah penentu penting keputusan untuk menolong atau tidak. Efek perilaku altruistik variabel-variabel tersebut seperti tingkat di mana pertolongan diminta, nada permintaan, dan gaya permintaan perlu diteliti lebih lanjut.

B. PROSES PENILAIAN

Seseorang yang menjadi peduli bahwa seseorang membutuhkan pertolongan harus memutuskan apakah akan menolong atau tidak. Keputusan ini dibuat berdasarkan pada dua penilaian: mengapa orang lain memerlukan bantuan dan apa biaya dan imbalan melakukan tindakan altruistik. Dua penilaian ini saling berinteraksi, yaitu mereka dilakukan banyak atau sedikit secara simultan dan satu penilaian tergantung pada penilaian lain. Seseorang mungkin menilai bahwa orang lain membutuhkan pertolongan karena dia malas dan tidak perlu menolong dia. Atau orang dapat menilai bahwa sangat berharga menolong orang lain dalam hal usaha dan merasionalisasikan bahwa orang lain memerlukan bantuan karena kemalasan.

1. Atribusi Tanggungjawab

Heider (1958) menyatakan bahwa individu mencoba untuk menjelaskan perilaku manusia dengan menilai apa yang dia sebut tempat penyebab tindakan atau pernyataan orang lain, yaitu menghubungkan penyebab dengan perilaku orang lain. Tempat penyebab menurut Heider dapat berada dalam diri pelaku atau dilingkungan. Untuk membuat hubungan antara penyebab internal (personal) atau eksternal (lingkungan), orang yang merasakan harus memperkirakan kekuatan lingkungan dan kekuatan personal. Heider menyatakan bahwa penilaian yang paling penting yang dibuat seseorang merupakan perkiraan akan tingkat dimana lingkungan dari pada kekuatan personal bertanggungjawab untuk tindakan atau pernyataan orang lain. Berdasarkan asumsi Heider sejumlah penelitian berusaha meneliti akibat dari mengabaikan kebutuhan seseorang akan bantuan disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Penolong menilai penyebab yang dapat membawa seseorang yang memerlukan bantuan pada situasi dimana dia memerlukan bantuan. Dia mencoba menentukan dalam hal apa orang yang membutuhkan meminta pertolongan karena faktor-faktor diluar kontrolnya (tempat ketergantungan eksternal) atau karena kekurangannya sendiri (ketergantungan internal) memiliki efek terhadap tingkahlaku altruistik.

Sejumlah penelitian (misalnya Horowitz, 1968; Schopler dan Matthews, 1965) secara langsung memanipulasi tempat ketergantungan seseorang yang membutuhkan untuk meneliti efeknya pada bantuan selanjutnya. Pada salah satu penelitian (Berkowitz, 1969), subjek ditugaskan untuk mengawasi pekerjaan dua orang teman yang berjenis kelamin sama. Subjek diberitahu bahwa tugas supervisor adalah menulis instruksi untuk pekerja untuk membuat blok kertas dan menyediakan bahan tambahan yang diperlukan. Mereka juga diberitahu bahwa mereka dapat menolong para pekerja jika mereka diminta untuk melakukannya.

Para peneliti mengindikasikan bahwa para pekerja tidak akan mengalami kesulitan jika supervisor menolong mereka. (subjek diberitahu bahwa pekerja dengan nilai terbaik akan mendapatkan

hadiah 5 dolar). Sekitar 5 menit setelah subjek setuju dengan instruksi yang dibutuhkan, mereka mendapatkan catatan yang ditulis oleh pekerja. Pada kondisi ketergantungan eksternal, catatan itu bertuliskan "para peneliti memberikan kertas yang salah padaku dan sekarang saya ketinggalan. Ini kesalahan dia. Dapatkah kamu membuatkan saya beberapa blok kertas?" (hal. 287). Dalam kondisi ketergantungan internal catatan itu bertuliskan, "Saya menganggap remeh pada awalnya dan sekarang saya ketinggalan. Dapatkah kami membuatkan saya beberapa blok kertas?" (hal. 287). Hasilnya menunjukkan bahwa subjek membuat rata-rata 7,47 blok untuk pekerja dengan ketergantungan eksternal (seseorang yang ketergantungannya berasal dari penyebab eksternal) dan hanya 5,35 untuk pekerja dengan ketergantungan internal (mereka yang tergantung karena kesalahannya sendiri). Tiga penjelasan dapat dikemukakan oleh Berkowitz (1973), ketika individu memerlukan bantuan karena ketergantungan yang disebabkan secara internal, penolong merasakan ancaman atas kebebasannya. Individu yang membutuhkan menempatkan dirinya sendiri dengan tidak tepat, dan penolong cenderung untuk membecei kewajiban ini. Kedua, memungkinkan bahwa permintaan bantuan dari seseorang yang ketergantungannya disebabkan secara eksternal dianggap lebih masuk akal dari pada seseorang yang ketergantungannya disebabkan secara internal. Schopler dan Matthews (1965) menyatakan bahwa individu yang tergantung karena alasan internal tidak meningkatkan norma tanggungjawab sosial yang menentukan bantuan untuk orang lain yang tergantung.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan tanggung jawab adalah penilaian yang penting, yang menentukan perilaku altruistik pada tingkat yang luas. Individu yang menghadapi seseorang yang membutuhkan berusaha untuk menilai apakah ketergantungan disebabkan oleh kekuatan diluar kontrolnya atau oleh kekuatan diluar kontrolnya atau oleh kesalahannya sendiri, dan mereka juga menilai beberapa imbalan dan berharganya untuk melakukan tindakan altruistik tertentu.

2. Analisis Pengorbanan-Imbalan

Seseorang dalam posisi untuk menolong memperhitungkan hubungan antara biaya dan imbalan dari tindakan altruistik yang akan datang. Seseorang berusaha menilai konsekuensi negatif dari tindakan altruistik, seperti biaya kehilangan waktu atau usaha yang diperlukan. Walaupun secara definisi tindakan altruistik menghindari setiap kemungkinan mengharapkan imbalan seperti rasa bangga, meningkatkan kepercayaan diri, atau perasaan baik. Pada lapisan ini, Wispe (1972) berpendapat bahwa " Pada kenyataannya tidak perlu berdebat bahwa tindakan kurang altruistik karena seseorang merasakan kepuasan karena melakukan kebaikan." (hal. 6- 7). Penilaian biaya imbalan-imbalan juga terdiri dari penentuan seberapa berharganya jika menolak permintaan dan bagaimana pemberian imbalan untuk menolaknya. Biaya penolakan termasuk sanksi eksternal seperti ketidaksetujuan sosial, dan perasaan internal malu, ketidakpuasan, atau menurunnya kepercayaan diri. Seseorang jarang sekali menerima imbalan eksternal dan internal atas penolakan untuk melakukan tindakan altruistik.

Penelitian empiris mengenai analisis biaya imbalan (misalnya Gross, Aallston & Piviliavin, 1975; Schaps, 1972; Schopler & Bateson, 1965; Wagner & Wheeekr, 1969) meneliti efek biaya yang terlibat dalam memberikan bantuan pada keputusan apakah akan melakukan tindakan altruistik atau tidak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bantuan yang diberikan pada seseorang yang membutuhkan menurun ketika biaya dilibatkan dalam pemberian bantuan meningkat. Contohnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Gross, dkk (1975) subjek diminta untuk ikut serta secara sukarela dalam penelitian. Mereka diberitahu bahwa eksperimen berlangsung sekitar 20 menit dan termasuk mengisi kuesioner; pada kondisi biaya rendah subjek diberi amplop berperangko dan diberitahu bahwa mereka dapat mengisi kuesioner di rumah. Hasilnya sekitar 81% subjek dengan kondisi biaya rendah setuju untuk mengisi kuesioner, tapi hanya 49% subjek dengan kondisi biaya tinggi yang setuju untuk melaku-

kannya. Seperti yang dikemukakan oleh Moss dan Page (1972) menyatakan, ada kecenderungan dari "kelemahan perilaku mendorong terhadap tekanan atau kepunahan sebagai hasil dari mengalami atau mengharapkan embalan negatif. Tampaknya bahwa individu ragu-ragu untuk menawarkan bantuan karena imbalan positif seringkali minimal atau tidak ada, konsekuensi yang tidak disukai karena keterlibatan dan menolong sangat memungkinkan" (hal. 370). Individu menentukan apakah akan melakukan tindakan altruistik berdasarkan penilaian seberapa banyaknya biaya. Sebagian besar orang menghindari melakukan tindakan altruistik yang melibatkan biaya yang tinggi.

Penilaian mengenai seberapa banyak biaya yang berkaitan dengan imbalan yang dilibatkan dalam tindakan menolong dan mengapa orang yang membutuhkan dipengaruhi oleh empat jenis variabel ini; personal, situasi, karakteristik orang yang membutuhkan dan budaya.

C. VARIABEL PERSONAL

Individu berbeda-beda dalam perilaku sosial mereka. Perbedaan ini setidaknya sebagian berkaitan dengan perbedaan individu dalam variabel personal, yang terdiri dari karakteristik demografis dan sifat kepribadian. Banyak penelitian yang ditujukan untuk mempelajari hubungan antara variabel personal dan perilaku sosial. Biasanya para peneliti menilai karakteristik demografis, mengukur sifat kepribadian yang berbeda, dan menghubungkannya dengan perilaku sosial tertentu. Gergen, gergen dan Meter (1972) menunjukkan pentingnya variabel personal dengan menyatakan bahwa:

Pada bagian, penekanan pada watak personal yang berasal dari fakta bahwa penelitian situasi biasanya memperhitungkan sejumlah kecil, walaupun penting, variasi dalam perilaku yang diamati. Orang-orang mendatangi situasi eksperimental dengan cara tertentu memandang dunia, dengan motif idiosinkratis, dan membedakan sensitivitas dan nilai, "situasinya" tidak konstan, tapi sangat tergantung pada siapa yang memandangnya dan latar belakangnya. Pengukuran

watak individu dilakukan untuk mengurangi kesalahan dan meningkatkan proporsi perilaku yang diperhitungkan secara sistematis. Juga kemajuan penting adalah nilai penelitian perbedaan individu. Penelitian seperti itu mempunyai hubungan penting dengan penelitiannya. Jika pencapaian motivasi diketahui berhubungan secara negatif dengan perilaku prososial dalam berbagai macam setting, kami membuka pandangan baru bagi mereka yang tertarik pada pencapaian motivasi sebagai tambahan, sebagian besar variabel watak dapat diterjemahkan kedalam manipulasi situasi. Jika nilai kepercayaan diri dan keinginan berhubungan dengan tindakan sosial, menjadi jelas bahwa kepercayaan diri dan keinginan bermanfaat untuk dieksplorasi dalam pernyataan yang disebabkan situasi. Untuk alasan ini dan yang lainnya, watak individu menjadi fokus penting dari perhatian empiris (hal. 105-106).

Penelitian altruistik berusaha menghubungkan variabel personal yang berbeda dengan perilaku altruistik dengan asumsi bahwa variabel-variabel ini mempengaruhi keputusan apakah akan menolong orang lain yang membutuhkan. Psikolog menghubungkan variabel personal yang berbeda dengan tindakan altruistik untuk memperhitungkan perbedaan antara individu dan konsistensi perilaku dalam satu individu. Hubungan antara variabel personal dan perilaku altruistik akan dibahas berdasarkan variabel yang diamati.

1. Karakteristik Demografis

Para peneliti mempelajari hubungan antara perilaku altruistik dan jenis kelamin, ras dan umur.

a. Jenis kelamin

Walaupun sejumlah penelitian (misalnya Gruder & Cook, 1971; Pomazal & Clore, 1973; Wispe & Freshley, 1971) menemukan perbedaan itu. Penjelasan yang memungkinkan untuk ketidaksesuaian ini mungkin terdapat dalam sifat tindakan menolong yang dibutuhkan yang dimanipulasi dalam penelitian. Pada kelompok penelitian yang menemukan perbedaan jenis kelamin, tindakan

altruistik yang dibutuhkan yaitu tugas yang dianggap maskulin, seperti menelpon bengkel (Gaertner & Bickman, 1971) atau pertolongan fisik, seperti memungut belanjaan yang terjadi (Wispe & Freshley); pada kelompok penelitian yang tidak menemukan perbedaan jenis kelamin tindakan yang dibutuhkan sederhana seperti mengheker kuesioner (Gruder & Cook, 1971) atau menelpon seseorang (Thayer, 1973). Tindakan altruistik yang tidak cocok dengan peran perempuan atau melibatkan usaha fisik sangat merugikan dan mereka cenderung menolak untuk memberikan pertolongan.

Sebagai tambahan, perempuan lebih dari lelaki cenderung untuk menolak membantu dalam situasi yang mungkin memalukan atau abigu (misalnya Latane, 1970; Levy, Lundgren, Ansel, Fell, Fink & Mc Grath, 1972; Moss dan Page, 1972) Karena mereka melibatkan lebih banyak biaya untuk perempuan dari pada untuk lelaki. Contoh situasi yang memalukan dapat ditunjukkan dalam manipulasi satu kondisi dalam penelitian Moss dan Page (1972). Pada kondisi ini subjek pertama-tama dihina sementara berusaha menolong dan beberapa detik kemudian menghadapi situasi baru dimana seseorang menjatuhkan tas kecil tanpa mengetahuinya. Pada kondisi ini perempuan menolong lebih jarang dari pada lelaki, tapi dalam kondisi lain yang tidak melibatkan pengalaman negatif tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan pada perilaku menolong.

Schopler dan rekan-rekannya (misalnya Schopler, 1967; Schopler dan Bateson, 1965) menemukan bahwa lelaki dan perempuan berbeda dalam jumlah bantuan yang mereka lakukan untuk orang yang tergantung. Dalam serangkaian penelitian mereka memanipulasi tingkat dimana seseorang yang membutuhkan memiliki ketergantungan pada penolong.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lelaki cenderung untuk lebih menolong seseorang yang tidak terlalu tergantung dan perempuan cenderung lebih menolong mereka yang sangat tergantung. Penemuan ini dijelaskan dalam hal peran jenis kelamin secara tradisional. Lelaki yang sangat sadar akan status

sosial mereka, cenderung mengabaikan permintaan orang yang sangat tergantung karena bantuan yang tersedia mengancam keuntungan status mereka. Perempuan, di lain pihak menemukan permintaan dari orang yang sangat tergantung sangat menguntungkan karena konsisten dengan kedudukan jenis kelamin tradisional mereka yang menentukan pengasuhan, perilaku penolong terhadap orang yang memiliki ketergantungan.

b. Ras

Beberapa penelitian mempelajari ras penolong sebagai penentu perilaku altruistik. Wispe dan Freshley (1971) menemukan tidak ada perbedaan ras dalam perilaku menolong. Penelitian lainnya (Gaertner & Bickman, 1971; Thayer, 1973) menemukan bahwa ras penolong berkaitan dengan karakteristik penerima. Ras seseorang yang membutuhkan merupakan penentu tindakan altruistik dan bukanlah ras penolong. Efek ini didiskusikan lebih lanjut.

c. Umur

Seperti yang dibahas pada bab 2, ada hubungan antara umur dan perilaku altruistik. Seluruh penelitian yang mempelajari hubungan ini (misalnya Lowe & Ritchey, 1973; Midlarsky & Bryan, 1967) menemukan bahwa semakin tua usia penolong, makin banyak bantuan yang ingin dia berikan.

d. Sifat Kepribadian

Berdasarkan asumsi bahwa beberapa sifat kepribadian mungkin berkaitan dengan, perilaku altruistik, sejumlah penelitian mempelajari hubungan antara sifat kepribadian tertentu dan tindakan altruistik.

Staub dan Sherk (1970) meneliti hubungan antara kebutuhan anak akan persetujuan dan perilaku membagi mereka. Para peneliti berhipotesis bahwa anak dengan kebutuhan rendah akan persetujuan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari ketidaksetujuan, tapi hasil penelitian mereka tidak cocok dengan hipotesis ini. Anak-anak yang memiliki nilai tinggi pada pengu-

kurang kebutuhan akan persetujuan membagi permen lebih sedikit dari anak-anak yang memiliki nilai rendah. Para peneliti menjelaskan penemuan ini dengan menyatakan bahwa anak-anak dengan kebutuhan yang kuat untuk persetujuan yang mungkin menghambat dan tidak aktif dalam situasi yang baru atau ambigu karena mereka berharap untuk menghindari ketidaksetujuan.

Mindlarsky dan Bryan (1972) dalam usaha untuk menjelaskan perbedaan individu dalam perilaku altruistik mengukur tiga sifat kepribadian: kepercayaan, tanggung jawab sosial dan keinginan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial, yang diukur dengan skala tanggung jawab sosial (Harris, 1957) berkaitan dengan perilaku menyumbang bagi anak perempuan dan lelaki; skala kepercayaan (Hochreich, 1966) berkaitan dengan perilaku altruistik hanya untuk anak perempuan, dan skala keinginan sosial (Crandall, Crandall & Patkovsky, 1965) memiliki prediksi kekuatan yang paling rendah. Rutherford & Mussen (1968) meminta guru pra sekolah untuk meranking anak-anak berdasarkan tingkat altruisme dan meranking setiap anak altruistik dan non altruistik berdasarkan 21 sifat kepribadian. Hanya pada dua pengukuran anak-anak altruistik berbeda secara signifikan dari anak-anak non altruistik. Anak-anak altruistik dianggap kurang suka berkumpul dan kompetitif dari pada anak-anak non altruistik.

Dalam penelitian terhadap mahasiswa Universitas, Berkowitz dan Daniels (1964) mengukur kecenderungan tanggung jawab sosial dengan skala tanggung jawab Harris (1957) yang sudah direvisi. Berdasarkan asumsi bahwa skala mencerminkan watak untuk menyesuaikan dengan norma tanggung jawab sosial, penulis menghubungkan nilai skala dengan perilaku altruistik. Hasilnya menunjukkan hubungan antara perilaku menolong dan nilai skala - Willis dan Goethals (1973), yang mengukur tanggung jawab sosial individu dengan skala nilai Allport, Vernon dan Lindzey (1960), menemukan bahwa sementara 80% subjek yang diranking berdasarkan tanggung jawab sosial yang tinggi melakukan sumbangan altruistik, hanya 42,5% subjek yang diranking berdasarkan bantuan tanggung jawab sosial yang rendah.

Sawyer (1966) merancang skala altruisme yang terdiri dari beberapa pilihan: pilihan ini meminta individu untuk meranking berapa banyak dia menilai kesejahteraannya dibandingkan dengan kesejahteraan orang lain. Skala ini diberikan pada siswa universitas, dan penilaian menunjukkan dua penemuan utama. Pertama, individu cenderung lebih altruistik terhadap teman dari pada terhadap orang asing atau orang jahat. Kedua, siswa yang dilatih untuk pelayanan sosial lebih altruistik dari pada siswa sekolah ilmu sosial atau bisnis.

Schwartz (1973) menyatakan bahwa perbedaan individu pada perilaku altruistik berkaitan dengan dua faktor: individu cenderung peduli bahwa tindakannya mungkin mempengaruhi kesejahteraan orang lain, dan kecenderungan untuk menolak atau mengambil tanggung jawab personal atas tindakannya. Schwartz (1970) menemukan dua instrumen untuk mengukur setiap kecenderungan ini: test penyelesaian cerita untuk kepedulian konsekuensi (AC) dan skala dengan penjelasandiri untuk penyebab tanggung jawab (AR) nilai AC dan AR berkaitan dengan tingkat pertimbangan, rehabilitas dan pertolongan seseorang.

Gergen dkk (1972) melakukan studi ekstensif untuk meneliti hubungan antara 10 sifat watak (kerendahan diri, otonomi, perubahan, perbedaan, pengasuhan, perintah, konsistensi diri, kepercayaan diri, pencarian sensasi dan pemberian bantuan) dan lima ukuran tindakan altruistik (menolong membimbing siswa lelaki SMU, menolong membimbing siswa perempuan SMU, membantu melaksanakan penelitian berdasarkan pemikiran deduktif, membantu melakukan penelitian berdasarkan pernyataan kesadaran yang tidak biasa, dan bantuan dan mengtumpulkan dan menyatukan bahan). Para peneliti menghubungkan setiap 10 sifat dengan setiap lima ukuran altruistik. Susunan hubungan menunjukkan tidak ada pola hubungan yang konsisten dan tidak ada sifat yang merupakan penduga yang baik untuk semua tindakan altruistik. Para peneliti merangkum bahwa:

Dari pada menemukan dimensi sifat yang secara umum dapat memprediksikan kegiatan prososial, kami menemukan bahwa kesepuluh sifat dapat dihubungkan dengan perilaku prososial. Bagaimanapun, apakah hubungan ada atau tidak dan sifat hubungan ini tergantung pada jenis situasi yang dipertanyakan (hal. 116).

Hasil ini tidak mengejutkan dalam hal penterian mengenai hubungan antar sifat kepribadian dan situasi (misalnya Endler, 1973; Mischel, 1968, 1969, 1971, 1973). Mischel (1968, 1973) menyatakan bahwa pada akhir-akhir ini sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang diperkirakan berka-itan dengan watak personal dipengaruhi oleh kondisi stimulus yang bervariasi dan dapat dimodifikasi oleh sejumlah perubahan lingkungan. Mischel menambahkan bahwa orang cenderung untuk menunjukkan variasi dalam perilaku mereka bahkan diluar situasi yang sama. Dia menyatakan bahwa perilaku lebih spesifik dalam situasi dari pada yang diperkirakan sebelumnya dan "bahwa seseorang akan berperilaku secara konsisten lintas situasi hanya untuk menunjukkan bahwa perilaku mengarah pada, atau diharapkan untuk mengarah pada konsekuensi yang sama dalam kondisi tersebut" (Mischel, 1971, hal. 74).

Pengetahuan mengenai perbedaan individu itu sendiri memberi-tahukan sedikit kecuali dikombinasikan dengan informasi mengenai kondisi dan variabel situasi yang mempengaruhi perilaku. Terkait dengan hal ini, Gergen dkk (1972) menyatakan:

Apa yang diperlukan adalah pendekatan sifat watak yang sangat memperhitungkan sifat situasi dan perilaku menolong yang diperlukan. Karakter yang sama dari hasil dari satu situasi ke situasi lainnya, semakin sama sifat watak akan membuat prediksi yang akurat terhadap situasi. Tingkat dimana korelasi akan muncul dalam perilaku prososial dalam situasi tergantung pada kesamaan antar situasi (hal. 118).

Mengetahui pentingnya situasi, para peneliti perilaku altruistik meneliti situasi yang berbeda yang mungkin mempengaruhi keputusan apakah akan melakukan tindakan altruistik atau tidak.

D. VARIABEL SITUASI

Variabel situasi yang mungkin mempengaruhi perilaku altruistik adalah karakteristik situasi dimana perilaku altruistik terjadi, dan keadaan psikologis sementara dari penolong walaupun variabel ini bersifat berubah-ubah, karena situasi biasanya tidak diulang sama persis dengan cara yang sama, para peneliti berhasil memisahkan situasi yang mempengaruhi perilaku altruistik.

1. Penelitian Perilaku Altruistik

Individu mungkin menemukan dirinya dalam situasi dimana mereka menyaksikan tingkah laku altruistik orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penelitian perilaku altruistik mempengaruhi tindakan altruistik berikutnya yang dilakukan oleh peneltili. Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa penolong akan lebih menolong jika dia pertama-tama mengamati model yang menolong (misalnya Bryan & Test, 1967; Macaulay, 1976). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bryan dan Test (1967), mahasiswi berdiri disamping mobil yang ban nya kempes. Pada kondisi tanpa model mahasiswi itu berdiri sendirian; pada kondisi dengan model mahasiswi itu berdiri disamping seorang lelaki yang mengganti ban dengan mobilnya berada didekatnya. Sementara hanya 35 mobil dari 2000 mobil yang berhenti ketika mahasiswi berdiri sendirian, 58 dari 2000 mobil ketika model menolongnya. Perbedaan ini secara statistik signifikan. Pada percobaan ke dua Bryan dan Test (1967) menemukan hasil yang sama. Ketika model menyumbang 5 sen pada Tentara Penyelamat, 69 dari 365 individu juga menyumbang. Bagaimanapun, ketika model tidak ada hanya 43 dari 365 individu yang menyumbang.

Terdapat beberapa penjelasan tapi dalam kondisi positif model menulis bahwa "senang sekali menolong seseorang...." Dari orang-orang yang menemukan surat positif, 70% mengirimkan dompet pada pemiliknya dengan isinya utuh; hanya 10% orang yang menemukan surat negatif mengirimkan dompet tersebut. Perbedaan ini dicapai ketika surat yang ditulis oleh model yang memulai surat dengan "saya menemukan surat anda yang saya

kembalikan ini. Semuanya sama seperti ketika saya menemukannya". Ketika surat model ditulis dalam bahasa Inggris yang jelek, tampaknya oleh orang asing," Saya mengunjungi; negara anda mengetahui bahwa alamat anda tidak terkenal dan aneh...." tingkat pengembalian menurun sekitar 33%. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam situasi dimana pengamat merasa dirinya tidak sama dengan model, pengamat percaya bahwa pengalaman model tidak memberikan informasi berkaitan dengan konsekuensi perilaku altruistik.

Pada beberapa situasi, tindakan model mungkin mengancam pengamat. Jika model melakukan tindakan altruistik dan menunjukkan bahwa pengamat harus melakukan hal yang sama. Maka pengamat mungkin merasa bahwa kebebasan pergerakannya dibatasi; akibatnya dia akan menolong sedikit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Willis dan Goethals (1973) model, yang merupakan teman pengamat, setuju untuk menyumbang dengan kehadiran model atau setuju untuk menyumbang dan juga menyarankan bahwa pengamat harus melakukan hal yang sama. Manipulasi ini menunjukkan bahwa model memiliki efek negatif terhadap perilaku pengamat. Lebih banyak subjek yang menyumbang ketika tidak ada model dari pada ketika ada model.

Sejumlah penelitian juga meneliti akibat dari model yang egois - model yang menolak untuk menolong - terhadap perilaku pengamat. Pada penelitian ini model diperkenalkan pada teman yang tidak hanya menyumbang tapi juga membuat komentar yang egois. Macaulay (1970) dan Wispe dan Freshley (1971) menemukan bahwa perkenalan pada model yang egois menyebabkan perilaku altruistik. Memungkinkan bahwa model yang egois melanggar harapan normatif pengamat, pengamat berusaha memperbaiki perilaku model. Sebagai tambahan, model yang egois mungkin, walaupun melalui penolakan, mengingatkan pengamat mengenai kewajiban sosialnya.

Secara ringkas, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengamatan seseorang yang menolong dan tidak menolong mempengaruhi perilaku altruistik pengamat.

2. Pengamatan Tindakan Merusak

Sejumlah penelitian (misalnya Cialdini, Darby & Vincen, 1973; Konecni, 1972; Rawlings, 1968; Regan, 1971) menunjukkan bahwa pengamatan tindakan merupakan mungkin menghasilkan dan meningkatkan kecenderungan melakukan tindakan altruistik. Dalam satu bidang penelitian yang dilakukan oleh Konecni (1972), pejalan kaki diperkenalkan pada situasi berikut ini. Pada hari yang hujan pengguna jalan menghadapi seseorang (seorang peneliti) yang menjatuhkan kartu komputer. Pada satu kondisi, seorang teman menabrak peneliti, menyebabkan kartu keluar dari tempatnya. Orang tersebut pergi begitu saja, pengguna jalan melihat peneliti berlutut untuk mengumpulkan kartu. Pada kondisi lain, peneliti membiarkan kartu keluar dari tempatnya sekitar 4 mil dari pengguna jalan. Ukuran pertolongan adalah jumlah subjek yang berhenti untuk membantu peneliti memungut kartu; pada kondisi pertama 64% subjek menolong mengumpulkan kartu; pada kondisi kedua, hanya 16% yang melakukannya.

Beberapa penjelasan telah dikemukakan untuk memperhitungkan penemuan ini. Penjelasan ini menyatakan bahwa keadaan efektif menengahi antara pengamatan tindakan merusak dan tindakan altruistik. Rawling (1970) meminta pikiran "Mengantisipasi kesalahan". Pengamatan tindakan merusak menurunkan permulaan timbulnya rasa bersalah pada subjek dan membuat mereka peduli akan norma-norma altruistik. Rawlings juga menyatakan bahwa pengamatan tindakan merusak dapat menimbulkan simpati, yang mempertinggi sensitivitas atas penderitaan orang lain. Regan (1971) berpendapat bahwa menyaksikan pelanggaran menyakiti kepercayaan seseorang dimana ada keadilan di dunia dan memotivasi seseorang untuk menghilangkan ketidakadilan dengan menolong korban. Cialdini dkk (1973) menyatakan bahwa melihat tindakan merusak menciptakan perasaan menolak; untuk merasa lebih baik seseorang terlibat dalam tindakan altruistik.

Penjelasan ini dapat diintegrasikan dalam hal penilaian biaya - imbalan. Seseorang yang menyaksikan perusakan yang

dilakukan cenderung melakukan tindakan altruistik karena, pada satu pihak, penolakan untuk menolong mungkin merugikan (pelanggaran kepercayaan dan norma seseorang) dan, pada lain pihak, bantuan itu sendiri mungkin mendapatkan imbalan (melepaskan empati dan menolak perasaan negatif). Keputusan untuk menolong dipengaruhi oleh penilaian tanggung jawab, yang pada situasi ini dihubungkan dengan penyebab eksternal. Yaitu, pengamat melihat bahwa kebutuhan korban disebabkan oleh faktor-faktor diluar kendali korban dan, pengamat cenderung untuk menolong.

3. Bantuan Sebelumnya

Sejumlah penelitian (misalnya Freedman & Fraser, 1966) mengindikasikan bahwa memenuhi permintaan seseorang meningkatkan kecenderungan melakukan bantuan selanjutnya. Freedman dan Fraser menyebutkan situasi ini fenomena kaki dipintu, pikiran bahwa "sekiranya seseorang dibujuk untuk memenuhi permintaan kecil, dia akan memenuhi permintaan besar" (hal. 201).

Pada eksperimen yang dirancang untuk menunjukkan fenomena ini, Freedman dan Fraser pertama-tama meminta kelompok wanita untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai produk rumah tangga yang mereka gunakan. Kemudian, mereka menemukan wanita-wanita tersebut yang setuju untuk menjawab pertanyaan lebih memenuhi permintaan yang lebih besar untuk memperbolehkan tim peneliti untuk menghitung dan mengklasifikasikan seluruh produk rumah tangga mereka.

Pada eksperimen kedua, ibu rumah tangga di daerah pinggiran kota pertama-tama diminta untuk menempatkan tanda kecil di jendela mereka atau untuk menandatangani petisi mengenai satu dari dua masalah - menjaga California tetap cantik atau menyetir dengan aman. Dua minggu kemudian, peneliti yang berbeda kembali ke setiap rumah dan meminta setiap ibu rumah tangga untuk menempatkan papan yang besar dan tidak menarik yang mempromosikan keamanan diri didepan halaman rumput mereka selama dua minggu. Hasilnya sama dengan penemuan

peneliti pertama: subjek yang memenuhi permintaan kecil cenderung memenuhi permintaan besar dalam beberapa minggu kemudian.

Freedman dan Fraser menyatakan bahwa mekanisme yang mendasari peningkatan pemenuhan ini didasarkan pada perubahan pada persepsi diri seseorang.

Apa yang mungkin terjadi adalah perubahan dalam perasaan orang mengenai keterlibatan atau melakukan tindakan. Sekalinya dia setuju akan sebuah permintaan, sikapnya mungkin berubah. Dia mungkin menjadi, pada pandangannya sendiri, seseorang yang melakukan tindakan semacam ini, yang menyetujui permintaan yang dilakukan oleh orang asing, yang melakukan tindakan yang dia percayai, serta yang berkaitan dengan penyebab yang baik (hal. 201).

Penelitian yang dilakukan oleh Schaffer (1975) menyediakan dukungan tambahan untuk bukti yang menunjukkan bahwa sekiranya seorang individu terlibat dalam tindakan prososial, dia cenderung untuk mengulangi tindakannya. Penelitiannya menemukan bahwa subjek yang membalas budi bantuan yang diberikan pada mereka sebelumnya lebih ingin menolong kembali dari pada subjek yang tidak membalas budi. Satu penjelasan dikemukakan oleh para peneliti menyatakan bahwa subjek yang sebelumnya menolong, mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai penolong dan ingin menolong kembali.

Sejumlah peneliti terbaru (misalnya Kraut, 1973; Pliner, Hart, Kohl & Saari, 1974; Snyder & Cunningham, 1975, Uranowitz, 1975) meniru penemuan Freedman dan Fraser dan menguji penjelasan "persepsi diri". Seluruh penelitian ini menyimpulkan bahwa sekiranya individu melakukan tindakan altruistik, dia berpendapat bahwa dia dermawan dan persepsi dugaan ini meningkatkan kecenderungan bahwa dia akan terlibat dalam perilaku altruistik berikutnya. Harris (1972) mengemukakan penjelasan yang berbeda untuk fenomena kaki di pintu. Dia berpendapat bahwa permintaan satu tindakan altruistik meningkatkan pentingnya permintaan yang dirasa oleh norma tanggung jawab sosial; sebagai hasilnya, individu lebih ingin

melakukan tindakan altruistik kedua. Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang menolong sekali menemukan betapa merugikannya menolak untuk menolong yang kedua kalinya dari pada yang pertama kalinya. Untuk individu yang merasa dirinya dermawan, menolak untuk merusak persepsi dirinya.

Cialdini, Vincent, Lewis, Catalan, Wheeler dan Darby (1975) mengeksplorasi situasi yang berbeda. Mereka menyatakan berdasarkan fenomena kaki di pintu, bahwa pertama membuat permintaan yang ekstrim yang akan ditolak dan kemudian membuat permintaan moderat akan meningkatkan pemenuhan akan permintaan kedua. Pada kondisi pertama penelitian mereka, subjek mahasiswa diminta untuk dengan sukarela membimbing anak muda pada pusat hukuman remaja untuk setidaknya dua tahun; ketika subjek menolak, mereka diminta untuk mengantar kelompok remaja nakal ke kebun binatang.

Pada kondisi kedua, subjek diminta hanya mengenai permintaan kedua, dan pada kondisi ketiga, subjek diminta untuk memenuhi kedua permintaan itu. Hasilnya menunjukkan bahwa sementara tidak ada subjek yang memenuhi permintaan pertama (membimbing selama 2 tahun), 50% subjek memenuhi permintaan kedua pada kondisi pertama, 25% memenuhi permintaan dikondisi kedua, dan 16,7% memenuhi permintaan dikondisi ketiga. Para peneliti menjelaskan hasil ini dengan berpendapat bahwa penolong cenderung memenuhi permintaan kecil, setelah menolak permintaan yang ekstrim, karena dia merasa perubahan permintaan sebagai kelonggaran dari orang yang meminta. Pada situasi ini, penolong merasakan tekanan untuk membalas budi kelonggaran dan menemukan bahwa merugikan untuk menolak permintaan kedua.

4. Kehadiran Orang Lain

Para peneliti lain meneliti, efek kehadiran orang lain ketika penolong diberikan kesempatan untuk melakukan tindakan altruistik. Contohnya, pada penelitian yang dilakukan Latane (1970), para peneliti meminta 2.091 pengguna jalan dikota New

York untuk ongkos kereta bawah tanah. Orang yang berjalan sendirian cenderung memberikan uang yang diminta dari pada mereka yang berjalan berpasangan atau bertiga. Penelitian yang dilakukan Levy dkk (1972) mendapatkan hasil yang sama. Kehadiran penonton tidak aktif dalam situasi yang meminta tindakan altruistik meningkatkan kecenderungan untuk tidak merespon.

Kehadiran orang lain mungkin mempengaruhi penilaian penolong mengenai biaya imbalan dan pelaksanaan tanggung jawab. Kehadiran orang lain mengurangi penolakan untuk membantu karena difusi tanggung jawab dan menyalahkan antar penonton. Penolong bukan satu-satunya yang disalahkan untuk kegagalan untuk menolong (Latane dan Darley, 1970). Sebagai tambahan, khususnya dalam situasi ambigu, penolong tergantung pada kehadiran individu lain dan cenderung memastikan untuk tidak merespon orang lain.

Goodstadt (1971) memanipulasi situasi dimana kehadiran orang lain meningkatkan kecenderungan akan tindakan menolong. Penelitiannya menunjukkan bahwa jika pengamat mengetahui bahwa penolong tidak menyukai orang yang membutuhkan, maka sangat merugikan baginya untuk menolak menolong. Penolakan untuk menolong pada situasi ini akan merefleksikan penolong, sehingga dia cenderung memenuhi permintaan.

5. Tingkat Ketergantungan

Tingkat dimana seseorang yang membutuhkan tergantung pada penolong adalah variabel situasi lainnya yang mempengaruhi perilaku altruistik. Berkowitz dan rekan-rekannya (misalnya Berkowitz dan Daniel, 1963, 1964; Goransen & Berkowitz, 1966) adalah yang pertama meneliti situasi ini. Mereka merancang situasi ini. Mereka merancang situasi penelitian standar dimana satu individu diberikan kesempatan menerima imbalan.

Pada intinya, prosedur mereka adalah sebagai berikut: subjek ditempatkan untuk bekerja membuat kotak kertas berdasarkan instruksi tertulis. Setengah dari mereka diberitahu bahwa supervisor mereka, yang seharusnya menulis instruksi dan yang

belum pernah mereka temui, memiliki kesempatan yang bagus memenangkan hadiah jika mereka cukup produktif (ketergantungan tinggi); sebagaimana lainnya bahwa nilai supervisor sedikit sekali tergantung pada level produktivitas mereka (ketergantungan rendah). Penelitian ini menemukan bahwa subjek cenderung bekerja lebih rajin ketika supervisor tampaknya sangat tergantung pada mereka. Bidang penelitian yang dilakukan oleh Bickman dan Kamzan (1973) menguatkan penemuan Berkowitz. Pada penelitian mereka, para peneliti mendekati perempuan yang berbelanja di supermarket meminta 10 sen untuk membeli sekaleng susu dan sebungkus adonan.kue. sementara 58% pembeli menolong membeli susu (kondisi yang sangat membutuhkan), hanya 36% yang menolong membeli adonan kue (kondisi yang tidak terlalu membutuhkan).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa individu cenderung lebih memenuhi permintaan dari orang yang sangat tergantung dari pada permintaan dari orang yang tidak terlalu tergantung . Mungkin lebih merugikan menolak menolong orang yang sangat tergantung dari pada orang yang tidak erlalu tergantung ; penolakan untuk menolong orang yang sangat tergantung mungkin melanggar aturan norma altruistik. Jika terlalu banyak usaha yang diperlukan untuk menolong orang yang tergantung , atau jika biaya lainnya dirasa terlalu ekstrim diantisipasi, penolong mungkin memutuskan menolak permintaan. Contohnya, orang yang menumpang berada didekat jalan raya. Pada kondisi ketergantungan tinggi, orang yang menumpang memiliki penahan lutut 24 inci pada kaki kanan dan kain gendongan pada tangan kiri. Pada kondisi ketergantungan rendah, orang yang menumpang berpenampilan fisik sehat. Hasilnya bahwa orang yang menumpang dengan keterbatasan fisik ditawarkan tumpangan oleh 16 dari 100 mobil yang lewat, sementara orang yang menumpang yang sehat fisik ditawarkan 34 tumpangan dari 100 mobil yang lewat. Pengemudi yang lewat mungkin berpikir terlalu merugikan mengajak orang yang menumpang dengan keterbatasan fisik, yang mungkin menyebabkan beberapa ketidaknyamanan.

6. *Mood*

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keadaan perasaan transisi seseorang (*mood*) dapat mempengaruhi keinginannya untuk melakukan tindakan altruistik. pada dua penelitian, Berkowitz dan Connor (1966) dan Isen (1970) memanipulasi keadaan afektif dengan menyebabkan keberhasilan dan kegagalan. Isen menginstruksikan subjek guru SMA untuk mengerjakan tugas yang seharusnya mengukur kemampuan motorik persepsi dan kreativitas. Hasilnya dimanipulasi oleh peneliti. Ketika mereka sudah selesai, setengah dari subjek diberitahu bahwa mereka berhasil mengerjakan tugas dan setengahnya diberitahu bahwa mereka gagal. Setiap subjek diberi satu dolar sebagai ongkos partisipasi; kemudian mereka diminta menyumbangkan uang untuk membuat sistem pendingin ruangan di bangu di SMP. Subjek yang "berhasil" menyumbangkan sekitar 46 sen tiap orangnya; mereka yang "gagal" menyumbangkan sekitar 7 sen tiap orangnya. Penjelasan Isen mengenai hasil ini adalah subjek yang berhasil merasakan "keberhasilan yang hangat" yang membuat mereka merasa lebih positif terhadap orang lain.

Berkowitz (1972) menyatakan bahwa:

Pengalaman yang menyenangkan mempengaruhi toleransi frustrasi atau keinginan untuk menerima batasan atas kebebasan tindakannya. Dia lebih toleran atas permintaan bantuan yang ditujukan padanya dari pada yang sebaliknya jika dia senang, dan mungkin kurang menerima tekanan ini jika baru mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan. *Mood* individu mungkin juga mempengaruhi empatinya sukses mungkin memperluas kemampuannya untuk empati dengan orang lain, sementara kegagalan yang tidak menyenangkan dapat membatasinya (hal. 83).

Penjelasan tambahan untuk keberhasilan efek dikemukakan oleh Isen (1970). Dia menyatakan bahwa orang yang berhasil mungkin merasa dirinya mampu, dan irang yang mampu merasa mampu menolong orang lain yang membutuhkan. Kazdin dan Bryan (1971) meneliti hubungan antara perasaan mampu dan tingkah lalu altruistik. Pada penelitian ini, subjek diuji berdasarkan

satu dari dua jenis tugas: pertama menilai kondisi fisik subjek dan kedua mengukur kemampuan kreatif. Kemudian, subjek diberi masukan mengenai tindakan mereka, yang mengindikasikan bahwa mereka kompeten atau tidak kompeten dalam tugas. Variabel ketergantungan terdiri dari mendonorkan darah. Hasilnya yaitu bahwa terlepas dari sifat tugas, 26 dari 48 subjek pada kondisi kompetensi tinggi menyumbangkan darah dengan sukarela, sementara hanya 10 dari 48 subjek pada kondisi kompetensi rendah yang melakukannya.

Penelitian lain yang meneliti efek mood pada perilaku altruistik memanipulasi reaksi efektif dengan cara lain. Isen dan Levin (1972) menimbulkan perasaan baik pada subjek dengan memberi mereka kue. Aderman (1972) memanipulasi mood secara langsung dengan membuat subjek membaca sekumpulan pernyataan kegembiraan atau depresi. Rosenhan, Underwood, dan Moore (1974) meminta subjek mengingat pengalaman yang membuat mereka senang atau sedih. Semua penelitian ini mendapatkan hasil yang sama – bahwa pada umumnya orang dengan mood yang baik cenderung menjadi lebih altruistik dari pada orang dengan mood jelek atau netral.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, kami menyimpulkan bahwa mood dapat mempengaruhi keputusan apakah akan menolong atau tidak. Perasaan baik, kompetensi atau keberhasilan mungkin meningkatkan imbalan diri untuk menolong dan menurunkan kerugian dari tidak menolong; dilain pihak, perasaan tidak mampu, kegagalan atau depresi dapat menurunkan kerugian tidak menolong dan meningkatkan kerugian karena menolong.

Kesimpulannya, kami meninjau sejumlah variabel situasi yang dapat mempengaruhi keputusan untuk berperilaku secara altruistik. (variabel yang ditinjau tidak menghilangkan daftar seluruh situasi yang memungkinkan yang mempengaruhi tindakan altruistik; hanya variabel-variabel tersebut yang diteliti secara ekstensif). Beberapa penelitian terbaru menambahkan situasi yang diteliti. Contohnya, Bennett dan Bryan (1974) menemukan bahwa atmosfer kompetitif mengurangi perilaku altruistik. Dovidio dan

Morris (1975) menunjukkan bahwa situasi yang penuh tekanan mempengaruhi keinginan untuk menolong, dan Sherrod dan Downs (1974) menemukan bahwa kelebihan stimulus lingkungan menurunkan tindakan menolong. Penelitian pengaruh variabel situasi pada perilaku altruistik adalah tahap yang paling awal, dan tampaknya bahwa daftar variabel situasi yang diteliti yang mempengaruhi altruisme akan bertambah dalam waktu dekat.

E. KARAKTERISTIK ORANG YANG MEMBUTUHKAN

Keputusan apakah akan melakukan tindakan altruistik atau tidak tergantung pada karakteristik orang yang membutuhkan. Penolong menilai mengapa peminta membutuhkan berdasarkan karakteristik seperti jenis, ras atau umum. Contohnya, ketika seseorang dimintai uang receh oleh orang yang berpakaian seperti "hippie", dia mungkin memutuskan bahwa peminta membutuhkan uang karena sepertinya dia tidak suka bekerja; sebagai hasilnya, penolong mungkin menolak permintaan tersebut tapi ketika peminta berpakaian "benar" meminta uang receh, dia mungkin memutuskan bahwa orang lain tidak memiliki kesempatan; dia mungkin memberikannya. Karakteristik penerima mungkin juga mempengaruhi analisis biaya imbalan. Contohnya, lebih meragukan menolak menolong perempuan dari pada lelaki. Pada halaman berikutnya, setiap variabel ini akan dibahas satu persatu.

1. Jenis Kelamin

Sebagian besar penelitian (misalnya Clark, 1974; Latane, 1970; Morgan, 1973; Pomazal & Clore, 1973; West, Whitney & Schnedler, 1975) menemukan bahwa perempuan pada umumnya lebih ditolong dari pada lelaki. Contohnya, pada penelitian yang dilakukan oleh West dkk. (1975), pengemudi wanita berdiri di belakang mobil dengan kap terbuka ditolong lebih cepat dari pada pengemudi lelaki pada posisi sama dibelakang mobil yang sama.

Penemuan yang konsisten tersebut dapat dijelaskan dengan cara berikut ini. Lelaki kurang dirasa membutuhkan pertolongan karena keadaan diluar kendalinya dari pada perempuan; lelaki

lebih dianggap memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah. Konsekuensi negatif karena tidak menolong perempuan yang ketergantungannya sering dianggap diluar kendalinya. Pengorbanan untuk menolong perempuan dianggap rendah karena perempuan dianggap tidak/kurang membahayakan atau mencelakakan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Enswiller, Deaux dan Willits (1971) menemukan bahwa perempuan yang meminta uang receh kurang ditolong dari pada lelaki. Para peneliti menjelaskan hasil yang mengagetkan ini dengan menyatakan bahwa "wanita yang meminta uang kurang diterima pada lingkungan Indiana yang konservatif" (hal. 290). Mereka menemukan bahwa meminta uang dianggap sebagai perilaku lelaki dan tidak diharapkan sebagai perilaku perempuan.

2. Ras

Individu cenderung menolong orang lain yang mirip dengan mereka, tidak mengejutkan bahwa ras orang yang membutuhkan menjadi penentu perilaku altruistik. Menolong seseorang yang rasnya sama dengan kita lebih menguntungkan dan kurang merugikan dari pada menolong orang lain dari ras yang berbeda. Mungkin juga bahwa hubungan tanggung jawab merupakan fungsi dari ras. Contohnya, penolong berkulit putih mungkin menghubungkan sebab yang berbeda terhadap orang kulit putih yang membutuhkan dari pada kepada orang kulit hitam. Berkaitan dengan alasan ini, West dkk (1975) menemukan bahwa pengemudi kulit hitam yang memiliki masalah dengan mobilnya ditolong lebih cepat dari pada orang kulit putih di lingkungan orang kulit hitam, sementara pengemudi kulit putih ditolong lebih cepat dari pada orang kulit putih di lingkungan orang kulit putih.

Bryan dan Test (1967) menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam yang memakai seragam Tentara Penyelamat mendapatkan sumbangan yang lebih sedikit dari pengunjung kulit putih dari pada wanita kulit putih yang memakai seragam yang sama. Hasil berikutnya diulang dalam penelitian yang dilakukan Gaertner

(1973), Gaertner dan Bickman (1971), dan Penner, Derthe, dan Achenbach (1973). Thayer (1973), yang memanipulasi jenis kelamin dan ras penolong dan orang yang membutuhkan, menemukan bahwa:

(a) ketika lelaki membantu individu yang rasnya sama dengan mereka, jenis kelamin merupakan faktor penting - mereka lebih membantu perempuan dari pada lelaki; (b) ketika lelaki menolong individu yang rasnya berbeda dengan mereka jenis kelamin bukan merupakan faktor penting - lelaki dan perempuan sama - sama ditolong. Tapi (a) ketika perempuan menolong individu yang rasnya sama dengan mereka, jenis kelamin bukanlah faktor penting; (b) ketika perempuan menolong individu yang rasnya berbeda dengan mereka, jenis kelamin bukanlah faktor penting untuk perempuan kulit putih tapi merupakan faktor penting untuk perempuan kulit hitam (hal. 10).

3. Usia

Tipton dan Browningf (1972) menemukan bahwa orang berumur 50 - 60 tahun yang memjatuhkan belanjaan lebih banyak ditolong dari pada yang berumur 30 tahun. Individu yang lebih tua dianggap lebih tergantung dan kurang gesit, dan akan sangat membutuhkan pertolongan dari pada individu yang lebih muda; kerugian menolak mereka lebih besar.

4. Penampilan Fisik

Sejumlah penelitian mempelajari karakteristik penampilan fisik yang berbeda dari orang yang membutuhkan yang dapat mempengaruhi keputusan penolong apakah akan menolong atau tidak. Contohnya, tingkat kegemukan orang yang membutuhkan mempengaruhi jumlah bantuan yang diterima. Tipton dan Browning (1972) menemukan bahwa orang yang gemuk mendapatkan lebih banyak pertolongan dengan belanjaan yang jatuh dari pada orang yang tidak gemuk.

Graf dan Riddell (1972) dan Morgan (1973) bahwa panjang rambut lelaki dan jenis pakaian yang dia gunakan menentukan tingkat bantuan yang dia terima. Graf dan Riddell menempatkan

seorang siswa laki-laki disamping mobil dengan kap terbuka, memegang kaleng bensin yang kosong, mendekati setiap pengendara mobil dengan usaha yang jelas untuk mendapatkan tumpangan ke pom bensin. Pada satu kondisi, siswa tersebut berambut sepundak dan memakai baju kerja abu-abu, jeans biru dan sandal; pada kondisi lain, siswa tersebut berambut pendek dan memakai kemeja olah raga, pantalon rapi, dan sepatu hitam mengkilat untuk setiap kondisi, diambil 800 mobil. Hanya 14,4% yang berhenti untuk siswa pertama; 20,2 berhenti untuk siswa kedua, perbedaan yang signifikan. Sikap dan kepercayaan mengenai individu yang tampil seperti hippie menyebabkan kecurigaan dan ketakutan, yang membuat bantuan merugikan. Penampilan fisik mungkin juga memberi petunjuk pada penolong seperti mengapa peminta membutuhkan bantuan; seseorang yang berpakaian tidak rapi dengan rambut panjang dianggap tergantung karena alasan internal.

5. Kesamaan Penolong dan Orang yang Membutuhkan

Sejumlah penelitian (misalnya Baron, 1971; Karabenick, Lerner & Beecher, 1973 ; Sole, Marton & Hornstein, 1975) menunjukkan bahwa individu cenderung menolong orang lain yang mirip dengan mereka. Disebagian besar penelitian ini kemiripan itu dimanipulasi dalam hal sikap. Contohnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Karabenick dkk, dilakukan pada Pemilu 1972, peneliti yang ditempatkan sebagai pekerja kampanye menjatuhkan plakat yang mendukung Nixon atau Mc Govern sebelum melewati tempat pemilihan. Subjek diwawancara oleh peneliti lain untuk mengetahui mereka memilih siapa. Hasil penelitian ini yaitu "subjek lebih suka menolong 'pekerja kampanye' jika mempunyai kesukaan politik yang sama seperti mereka "(hal. 223). Lebih menguntungkan menolong seseorang yang mirip dari pada seseorang yang tidak mirip dengan dirinya, khususnya jika kita berasumsi bahwa kemiripan melahirkan ketertarikan (Byrne, 1971).

6. Hubungan Penolong dan Orang yang Membutuhkan

Pada sebagian besar penelitian altruistik, seseorang yang membutuhkan adalah orang asing bagi penolong. Tampaknya memungkinkan untuk menghipotesiskan bahwa sifat hubungan antara penolong dan orang yang membutuhkan memiliki efek pada keputusan penolong untuk terlibat dalam perilaku altruistik. Pada penelitian mengenai pertemuan yang dekat pada orang Israel Kibbutz dan kota, Sharabany (1973, 1974 meminta 900 anak-anak untuk membuat daftar 6 nama teman baik mereka secara berurutan. Kemudian setiap anak menerima kuesioner yang menanyakan tentang perilaku seperti; memberi dan menolong, menjatuhkan dan mengambil, kepercayaan dan kesetiaan, dll.

Kuesioner dirancang untuk membandingkan kecenderungan perilaku anak-anak membandingkan kecenderungan perilaku anak-anak terhadap teman baik mereka dengan kecenderungan perilaku anak-anak terhadap anak nomor enam dalam daftar mereka. Hasilnya mengindikasikan bahwa pada umumnya seluruh anak dilaporkan cenderung lebih berperilaku altruistik terhadap teman baik mereka dari pada teman baik nomor enam mereka. Sebagai tambahan, hasilnya menunjukkan bahwa lebih menyukai teman baik lebih dari yang lain lebih besar antara anak-anak yang saling memilih satu sama lain sebagai teman dekat dari pada antar anak yang tidak mendapatkan balas budi dalam pilihan teman dekat mereka. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin dekat orang yang membutuhkan berhubungan dengan penolong, semakin menguntungkan untuk penolong melakukan pertolongan.

F. VARIABEL BUDAYA

Perilaku individu dalam keseharian diatur oleh norma dan nilai yang merupakan bagian dari budaya implisit masyarakat (Krech, Crutchfield dan Ballachey, 1962). Setiap kelompok budaya memiliki norma sendiri, yang menjelaskan aturan mengenai perilaku yang tepat dan tidak tepat dalam situasi yang berbeda, dan nilai sendiri, yang menjelaskan apa perilaku yang diinginkan.

Anggota kelompok budaya biasanya berbagi nilai yang sama dan mengikuti aturan dari norma yang sama. Jika individu berperilaku dari norma, mereka menempatkan diri mereka pada konsekuensi negatif, yang mungkin termasuk ketidaksetujuan oleh orang lain dan perasaan bersalah. Untuk menghindari konsekuensi ini dan menerima dorongan positif, individu cenderung untuk mengikuti norma-norma masyarakat.

Perilaku altruistik juga diatur dalam beberapa hal oleh nilai dan norma budaya yang ada. Kita mungkin memperkirakan bahwa anggota budaya lain akan berbeda dengan perilaku altruistik mereka. Sayangnya hanya ada sedikit penelitian lintas budaya mengenai perilaku altruistik, dan hanya sedikit penelitian yang membandingkan perilaku menolong dalam kebudayaan berbeda.

Pada satu penelitian lintas budaya Feldman (1968) meneliti perlakuan berbeda terhadap orang asing dan orang yang tidak dikenal oleh orang Paris. Athena dan Boston dalam konteks sosial yang berbeda. Pada satu situasi, pengguna jalan di tiga kota di tanya arah oleh pasangan orang yang tidak dikenal dan oleh pasangan orang asing. Pada situasi kedua, pengguna jalan lelaki diminta oleh lelaki yang tidak dikenal dan lelaki asing untuk mengirimkan surat yang sudah diberi perangko dan belum. Subjek bereaksi dengan berbeda dalam dua situasi. Pada situasi pertama, orang Paris dan Athena menolong orang yang tidak dikenal lebih sering dari pada orang asing; orang Boston tidak membedakan dalam menolong orang yang tidak dikenal dan orang asing. Orang Athena yang paling sedikit menolong orang yang tidak dikenal. Pada situasi kedua, orang Athena memperlakukan orang yang tidak dikenal lebih buruk dari pada perlakuan mereka pada orang asing; orang Boston memperlakukan orang asing lebih buruk dari pada orang yang tidak dikenal; dan orang Paris memperlakukan sama orang yang tidak dikenal dan orang asing. Orang Paris.

Secara umum orang Paris memperlakukan orang asing yang paling baik, dan tidak ada perbedaan yang ditemukan antara perlakuan terhadap orang asing di Athena memperlakukan orang yang tidak dikenal yang paling buruk, dan orang Boston dan Paris

memperlakukan orang yang tidak dikenal sama. Hasil ini mengindikasikan bahwa walaupun anggota budaya yang berbeda, berbeda dalam perilaku mereka, tindakan mereka ditentukan oleh kondisi situasi tertentu. Sebagai hasilnya, kesimpulan mengenai perbedaan budaya dari penelitian ini tidak dapat diambil.

Pada penelitian lain, Berkowitz membandingkan perilaku anak laki-laki dari Madison, Wisconsin, dengan perilaku altruistik anak laki-laki dari Oxford, Inggris. Anak laki-laki Amerika diambil dari tiga kelas sosial ekonomi yang berbeda: kelas menengah birokratis (yang bekerja untuk orang lain), kelas menengah pengusaha (yang pendapatnya ditentukan oleh tindakan mereka sendiri) dan kelas pekerja. Anak laki-laki Inggris berasal dari kelas menengah birokratis dan kelas pekerja. Di kedua kota, penelitian dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama setiap anak diinstruksikan untuk menulis catatan untuk anak lain (yang sebenarnya tidak ada) di ruangan lain, menjelaskan bagaimana untuk melakukan tugas tertentu subjek diberitahu bahwa dia dapat mendapatkan hadiah langsung jika dia memberikan penjelasan yang baik, tapi hadiahnya tergantung produktivitas anak laki-laki lain. Kemudian, setengah dari subjek diberitahu bahwa anak laki-laki lainnya bekerja keras membantu mereka mendapatkan hadiah, dan setengahnya lagi diberitahu bahwa anak lain tidak bekerja keras.

Pada tahap kedua, perannya ditukar; setiap anak laki-laki yang melakukannya dibawah instruksi anak lain, yang hadiahnya sekarang, tergantung pada produktivitas subjek. Setengah dari subjek diberitahu bahwa mereka akan bekerja sama dengan anak yang sebelumnya adalah supervisor mereka, dan sebagian lagi diberitahu bahwa mereka akan bekerja untuk anak yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku yang sama dari anak laki-laki, Amerika dan Inggris. Di kedua tempat, anak-anak kelas menengah birokratis pada umumnya yang paling banyak menolong, terlepas dari tingkat bantuan yang mereka dapatkan sebelumnya. Anak laki-laki dari kelas pekerja menolong hanya anak laki-laki yang sebelumnya menolong mereka.

Pada penelitian terbaru L'Armand dan Pepitone (1975) membandingkan perilaku altruistik di India dan Amerika Serikat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya subjek Amerika lebih altruistik dari pada subjek orang India. Altruisme orang Amerika terbatas pada situasi di mana tidak ada kerugian yang terlibat dalam menjadi altruistik. Pada situasi kompetitif di mana kehilangan subjek berkaitan dengan [encapaian orang lain, perilaku altruistik cenderung menghilang. L'Armand dan Pepitone menjelaskan level rendah perilaku altruistik oleh subjek orang India dengan menyatakan bahwa individu di masyarakat yang tidak berkembang seperti India mempercayai bahwa semua jenis imbalan di dunia tetap dan terbatas. Perolehan satu orang menyebabkan kehilangan pada orang lain. Individu yang memegang kepercayaan tersebut cenderung tidak menjadi altruistik.

Krech dkk. (1962) menambahkan bahwa masyarakat yang kompleks memiliki "sejumlah sub kebudayaan atau bagian kebudayaan yang kurang atau lebihnya mencirikan dan membedakan rancangan untuk kehidupan" (hal. 372). Sub-kebudayaan utama didasarkan pada kelas sosial dan perbedaan etnis. Sejumlah penelitian membandingkan tingkaj laku altruistik kelas sosial ekonoml yang berbeda.

Muir dan Wernstein (1962) melaporkan bahwa di Amerika Serikat, perempuan kelas menengah ke atas cenderung berhadapan dengan orang lain berdasarkan prinsip pertukaran. Mereka cenderung menghentikan bantuan dari orang yang gagal membayar hutang mereka dan merasa wajib untuk membantu orang yang telah membantu mereka di masa lalu. Di lain pihak, perempuan kelas yang lebih rendah cenderung menolong ketika mereka mampu. Peneliti menyimpulkan bahwa anggota kelas yang lebih rendah cenderung membantu satu sama lain "bantuan yang menguntungkan khususnya sejak pertukaran menjadi pusat keluarga" (hal. 538). Anggota kelas menengah diatur oleh prinsip balas budi yang berhubungan dengan pertukaran uang sebagai ciri transaksi bisnis.

Hasil yang sama ditemukan di negara lain. Di Turki, Ugurel - Semin (1952) menemukan bahwa anak-anak kelas rendah lebih sedikit berbagi dari pada anak-anak kelas menengah. Di Israel, Dreman dan Greenbaum (1973) menemukan bahwa anak-anak kelas menengah, khususnya lelaki, cenderung bersandar pada prinsip balas budi dalam sumbangan mereka.

Berkowitz dan Friedman (1967), pada penelitian yang dijelaskan sebelumnya oleh Berkowitz (1966), menjelaskan lebih jauh perilaku altruistik individu kelas menengah. Mereka berpendapat perbedaan antara anggota kelas menengah yang pengusaha dan birokratis harus mengikuti norma altruistik. Penelitian mereka membandingkan perilaku menolong anak laki-laki dari kelas sosial yang berbeda, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak laki-laki dari keluarga kelas menengah pengusaha cenderung untuk menolong dalam tingkat dimana mereka menerima pertolongan sebelumnya. Anak laki-laki dari kelas menengah birokratis dan kelas pekerja menolong tanpa memikirkan pertolongan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharabany (1973, 1974) membandingkan perilaku altruistik antara anak-anak yang tinggal di pemukiman masyarakat pertanian dan anak-anak yang tinggal di kota. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa tindakan altruistik antara teman dekat lebih besar di kota dari pada di Kibbutz. Satu interpretasi memungkinkan yang dikemukakan oleh peneliti adalah bahwa di Kibbutz, hubungan yang dekat kurang intensif dari pada di kota karena latar belakang pendidikan kelompok yang secara simultan mengurangi hubungan dan meningkatkan kepercayaan pada seluruh anggota kelompok.

G. RANGKUMAN

Model yang ditampilkan memperhitungkan empat penjelasan perilaku altruistik yang disajikan di bab 3. model mempertimbangkan perhitungan biaya-imbalan individu sebagaimana yang dikemukakan oleh pendekatan pertukaran, dan mengikuti perbedaan individu dan budaya sebagaimana yang dikemukakan

oleh normatif, motivasi dan budaya. Semua faktor-faktor ini termasuk dalam proses pengambilan keputusan penolong. Proses ini terdiri dari dua penilaian dasar: mengapa orang lain membutuhkan dan seberapa merugikan dan menguntungkannya untuk melakukan tindakan altruistik. Proses kognitif ini dipengaruhi oleh empat jenis variabel: personal, situasi, karakteristik orang yang membutuhkan dan budaya. Model ini terbatas pada perilaku altruistik dalam situasi yang tidak berbahaya. Bab selanjutnya membahas perilaku altruistik dalam situasi berbahaya.

5

PERILAKU ALTRUISTIK DALAM SITUASI BERBAHAYA

Pada tanggal 14 Maret 1964, sebuah cerita mengenai sebuah kejahatan muncul di surat kabar New York Times. Kejahatan itu adalah pembunuhan wanita kota New York bernama Chaterine Genovese. Cerita ini merupakan salah satu dari ratusan cerita pembunuhan yang muncul setiap tahun di surat kabar yang berbeda, tapi cerita mengenai Kitty Genovese berubah menjadi petunjuk penting dalam penelitian psikologi sosial. Hanya ada sedikit kejadian nyata yang menstimulus penelitian seperti kasus Chaterine Genovese. Alasan untuk pengembangan ini adalah penemuan fakta sepanjang penelitian yaitu ketika Chaterine Genovese dibunuh, 38 orang tetangganya melihat tragedi itu.

A. M. Rosenthal, seorang editor New York Times dengan tidak sengaja menemukan keberadaan saksi-saksi ini dan menjelaskan kejadiannya dalam bukunya, *Thirty-Eight Witnesses*:

Pada suatu malam tanggal 13 Maret, sekitar jam 3 pagi, Catherine Gnovese pulang ke rumahnya. Dia bekerja larut sebagai manager bar di Hollis, bagian lain Queens. Dia memarkirkan mobilnya (Fiat merah) dan mulai berjalan menuju kematiannya.

Bersembunyi dekat tempat parkir seorang lelaki. Nona Genovese melihat bayangan lelaki itu, berbalik dan berjalan menuju telepon untuk melapor polisi. Lelaki itu mendorongnya, menasuknya. Nona Genovese berteriak: "Ya Tuhan, dia menusuk saya ! Tolong saya ! Tolong saya !"

Seseorang membuka jendela dan lelaki itu berteriak: "Biarkan perempuan itu!" Lampu lain menyala, jendela lain terbuka. Si penyerang naik mobil dan kabur. Sebuah bis melintas.

Si penyerang datang kembali, keluar, mencari Miss Genovese di belakang bangunan apartemen dimana perempuan itu merangkak menyelamatkan diri, menasuknya kembali, kabur lagi.

Serangan pertama terjadi pada jam 3.15. Telepon pertama ke polisi pada pukul 3.50. Polisi datang dalam dua menit, kata mereka. Miss Genovese sudah meninggal.

Malam itu dan keesokan harinya polisi menyusuri daerah sekitar mencari saksi. Mereka menemukan 38 saksi.

Dua minggu kemudian, ketika surat kabar ini (*The New York Times*) mendengar cerita itu, seorang reporter mendaftari dari rumah ke rumah, bertanya, mengapa, mengapa.

Melalui pintu yang setengah terbuka, mereka memberitahu reporter. Sebagian besar saksi tidak menantang atau merasa malu atau memalukan. Sikap yang mendasari, atau penjelasan, tampaknya ketakutan akan keterlibatan – setiap bentuk keterlibatan.

"Saya tidak mau suami saya terlibat", ucap seorang ibu rumah tangga.

"Kami kira itu adalah pertengkaran antar kekasih," ucap wanita lain, saya mau tidur lagi.

"Saya lelah," ucap seorang lelaki.

"Saya tidak tahu," ucap lelaki lain.

"Saya tidak tahu," ucap yang lainnya.

"Saya tidak tahu," ucap yang lainnya lagi.

(Rosenthal, 1964, hal. 78-79)

Dua psikolog sosial, John Darley dan Bibb Latane, tertarik pada kasus ini, khususnya pada pertanyaan ini: mengapa tidak ada orang yang ikut campur? Dengan publisitas yang diberikan pada kasus Genovese, ketertarikan umum pada altruisme meningkat, dan pertanyaan mengenai bagaimana, mengapa dan apakah orang akan menolong dalam situasi berbahaya muncul sebagai area penting psikologi sosial. Akhir-akhir ini, psikologi sosial (misalnya Latane & Darley, 1968; Latane & Rodin, 1968; Piliavin, Rodin & Piliavin, 1969; Suedfeld, Bochner & Wnek, 1972) meneliti fenomena menolong dalam bahaya dengan menstimulasi situasi berbahaya dan mengamati reaksi individu. Penelitian tersebut dilakukan di laboratorium dan lapangan dan meneliti variabel situasi dan personal dari penolong yang mungkin meningkatkan atau mengurangi kecenderungan untuk ikut campur.

Bab ini akan membahas model yang diajukan yang menolong di situasi yang berbahaya, meninjau penelitian empiris, dan akhirnya menyarankan model intervensi baru.

A. APAKAH SITUASI BERBAHAYA ITU?

Pertama-tama, penting mendefinisikan apa yang dimaksud situasi berbahaya. Latane dan Darley (1970) mengatakan bahwa situasi berbahaya memiliki lima karakteristik yang berbeda yaitu:

- (1) Situasi berbahaya "melibatkan ancaman akan merusak atau tindakan nyata merusak pada kehidupan atau properti" (kecelakaan, kebakaran, banjir adalah beberapa contoh situasi berbahaya); karena bahaya intervensi pada situasi bahaya sosial sangat merugikan, dan pada beberapa kasus penolong sosial juga berada dalam bahaya.
- (2) Situasi berbahaya adalah "kejadian yang tidak biasa dan jarang". Orang-orang (kecuali mereka dengan profesi tertentu) sangat sedikit menghadapi situasi berbahaya dalam kehidupan mereka; sebagian besar individu yang terlibat dalam bahaya memiliki sedikit atau tidak memiliki pengalaman dalam menghadapi situasi tersebut.
- (3) Situasi berbahaya itu unik; setiap situasi menyajikan masalah tertentu, setiap situasi membutuhkan jenis intervensi yang unik, dan setiap situasi membutuhkan penolong yang memiliki kemampuan yang berbeda. Contohnya, sementara kecelakaan tenggelam membutuhkan renang dan pengetahuan akan teknik pernafasan buatan, kebakaran rumah membutuhkan pengetahuan di mana menemukan telepon dan bagaimana memadamkan bahan yang terbakar.
- (4) Situasi berbahaya biasanya tidak dapat diramalkan dan tidak dapat diprediksi; akibatnya tidak mungkin merencanakan setiap intervensi. Tak seorang pun mengetahui bagaimana, dimana dan kapan situasi yang berbahaya akan terjadi, dan ketika situasi yang berbahaya terjadi, individu yang terlibat sering tidak bersiap-siap menghadapinya. (Ada sedikit situasi berbahaya yang sosial diprediksi; dengan situasi tertentu, misalnya bahaya banjir atau gunung meletus sosial diprediksi).

- (5) Situasi berbahaya membutuhkan intervensi segera; penundaan mungkin mengakibatkan konsekuensi tragis. Penolong berada dalam tekanan untuk bertindak, sebelum situasi memburuk.

Sebagai tambahan bagi lima karakteristik Latane dan Darley yang terdaftar, Piliavin dan Piliavin (1972) menyatakan bahwa situasi yang berbahaya menyebabkan peningkatan keadaan psikologis.

Situasi berbahaya dikarakteristikan dengan sifat intervensi yang memungkinkan. Pertolongan dalam situasi berbahaya sosial dilakukan dalam dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Pertolongan langsung terjadi ketika penolong itu sendiri benar-benar terlibat dalam situasi berbahaya, berusaha menyelamatkan korban atau property; menangkap pencuri, memadamkan api, membawa orang yang terluka ke rumah sakit adalah contoh intervensi langsung. Intervensi tidak langsung melibatkan seseorang yang mampu untuk menghadapi bahaya tersebut; seseorang mungkin menelepon polisi, pemadam kebakaran atau dokter.

Sejumlah psikolog mengemukakan model pengambilan keputusan yang menjelaskan proses mental penolong pada situasi berbahaya. Model tersebut dibuat untuk memahami apa yang menentukan seseorang yang dekat akan menolong. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Latane dan Darley (1970).

B. PENDEKATAN LATANE DAN DARLEY

Latane dan Darley (1970), tonggak dalam penelitian mengenai bantuan dalam situasi bahaya, menyatakan kerangka teoritis untuk penelitian mereka dan menampilkan sejumlah penelitian empiris.

1. Model Pengambilan Keputusan

Model proses menolong Latane dan Darley untuk situasi berbahaya terdiri dari lima keputusan yang berurutan. Pembuat keputusan sosial kembali lagi dan meneruskan tahap keputusan; keputusan yang dibuat mungkin dipertimbangkan kembali dalam tahap selanjutnya. Lima keputusan itu sebagai berikut:

Pertama, "seseorang harus mengetahui bahwa sesuatu sedang terjadi". Individu biasanya menyerap pikiran dan kebutuhan mereka sendiri, berusaha memenuhi tujuan mereka sendiri, dan sering tidak mengetahui situasi berbahaya di sekitarnya.

Jika seseorang mengetahui bahwa sesuatu sedang terjadi, kemudian, yang kedua, dia harus memutuskan apakah kejadian itu berbahaya atau tidak. Situasi berbahaya sangat jarang, kadang-kadang ambigu, dan seseorang mungkin kesulitan menginterpretasikan apa yang sudah terjadi. Mungkin sulit untuk memutuskan misalnya apakah seseorang yang berbaring di jalan itu mabuk, sakit atau gelandangan. Untuk kenyamanan, seseorang juga mungkin mengalihkan persepsinya, meyakinkan dirinya sendiri bahwa situasi itu tidak melibatkan bahaya; lebih mudah untuk memutuskan bahwa pemukulan yang dilihat adalah bagian dari pertengkaran kekasih dari pada percobaan perkosaan. Interpretasi sifat kejadian tergantung pada beberapa variabel seperti pengalaman masa lalu dan reaksi orang lain.

Keputusan ketiga yang dihadapi, jika dia mengetahui kejadian dan mengidentifikasikannya sebagai bahaya, apakah dia memiliki tanggung jawab personal untuk menolong, apakah melibatkan dirinya dalam situasi dan intervensi. Ini adalah situasi penting. Seringkali lebih sederhana untuk memutuskan bahwa "bukan urusan saya" dari pada melibatkan diri dan mendapatkan kerugian. Banyak variabel yang berbeda yang mempengaruhi keputusan individu untuk mengasumsikan tanggung jawab personal; kemampuan penolong, jenis kelamin, usia, peran sosial dan hubungan dengan penerima dan jenis kelamin resipien, usia dan ras adalah contoh variabel yang memungkinkan.

Keputusan ke empat yaitu bagaimana mengintervensi dan cara menolong apa yang digunakan. Dua alternative adalah pertolongan langsung dan tidak langsung. Ketika satu alternative sudah diputuskan, penolong harus memutuskan apa yang dilakukan. Pertolongan tidak langsung sosial terdiri dari menelepon polisi, berteriak meminta tolong, atau mengetuk pintu tetangga. Ketika memutuskan pertolongan langsung, dia memilih sejumlah

intervensi di bawah tekanan berat. Keputusan terakhir seseorang dalam situasi berbahaya harus dibuat adalah bagaimana menerapkan keputusan keempat. Dalam hal ini, penolong mulai melakukan intervensi.

Untuk meneliti variabel yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang diajukan, Darley dan Latane mengembangkan tiga paradigma. Paradigma ini melibatkan tiga situasi bahaya yang dimanipulasi yang kemudian dilakukan oleh psikolog sosial lainnya (misalnya Bickman, 1971; Clark & Word, 1972; Liebhart, 1972; Ross & Braband, 1973; Smith, Smythe & Lien, 1972). Tiga situasi dimanipulasi, di laboratorium dan mahasiswa sebagai subjeknya.

Situasi 1: Asap di dalam ruangan

Pada situasi pertama subjek diajak bergabung melalui telepon untuk di wawancarai mengenai masalah kehidupan kota (Latane & Darley, 1968). Ketika mereka datang ke ruangan yang sudah ditentukan, mereka melihat tanda besar di dinding yang meminta mereka menunggu pewawancara dan sambil menunggu mengisi kuesioner awal. Subjek biasanya mengikuti instruksi dan mulai mengisi kuesioner. Setelah menulis selama beberapa menit, asap mulai mengisi ruangan melalui ventilasi kecil. Asap tersebut berlanjut, setelah sekitar empat menit, asap memenuhi seluruh ruangan menyebabkan bau yang cukup tajam dan mempengaruhi penglihatan dan pernapasan subjek. Perilaku subjek diamati melalui cermin satu arah. Jika tidak ada orang yang melapor mengenai asap dalam enam menit setelah adanya asap, penelitian dibatalkan.

Situasi 2: Serangan Epilepsi

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Darley dan Latane (1968) setiap subjek dibawa ke sebuah ruangan kecil dan dipasang headphone yang dihubungkan dengan mikrofon. Peneliti membuat subjek berfikir bahwa beberapa subjek lainnya ikut serta dalam eksperimen. Melalui intercom, peneliti menjelaskan bahwa

penelitian melibatkan diskusi mengenai masalah pribadi yang dihadapi mahasiswa di lingkungan kota dan komunikasi dilakukan melalui intercom untuk menghindari rasa malu dan menjaga kerahasiaan. Peneliti juga mengumumkan bahwa dia tidak akan mendengarkan diskusi agar tidak menghambatnya. Dia kemudian menginstruksikan subjek untuk berbicara secara bergiliran selama dua menit. Untuk mengontrol waktu, setiap mikrofon di aktifkan hanya selama dua menit; hanya satu subjek yang sosial di dengar pada waktu yang ditentukan. Pada kenyataannya, seluruh suara selain suara subjek sudah direkam sebelumnya. "Subjek" pertama yang direkam ("korban" yang akan datang) berbicara dengan ragu-ragu mengenai perasanya mengalami serangan. "Subjek" yang lainnya membahas masalah lain, dan subjek yang sesungguhnya yang terakhir bicara. Ketika giliran "korban" kembali untuk berbicara, dia membuat beberapa tanggapan dan kemudian tiba-tiba mulai mengumam:

Saya er saya pikir saya perlu er jika jika perlu er er seseorang er er er er er er er memberi saya sedikit er mmeri saya sedikit bantuan karena saya er saya er er mem mempunyai se se se sebuah masalah nyata er saat ini dan saya er jika seseorang sosial membantu saya keluar dari masalah itu akan er er p p pasti pasti akan bagus..... karena er ada er er penyebab saya er saya uh saya mempunyai satu masalah er sie.....er er sesuatu datang dan saya benar-benar er menggunakan beberapa pertolongan jadi jika seseorang mau er memberi saya sedikit b bantuan uh er er er er maukah seseorang er er menolong uh uh uh (suara tersedak) Saya akan mati er er terserang (tersedak, kemudian terdiam)

Suara korban terus berlanjut sekitar 125 detik dan kemudian dihentikan.

Situasi 3: Wanita yang terluka

Pada situasi ketiga (Latane & Rodin, 1969), subjek diminta melalui telepon untuk ikut serta dalam survey Biro Pengujian Konsumen berkaitan dengan permainan dan teka-teki yang disukai. Ketika subjek datang, baik berpasangan atau sendiri, mereka ditemui oleh seorang wanita yang bertindak sebagai

perwakilan penelitian pasar. Dalam perjalanan menuju ruang uji wanita itu membawa mereka melewati kantornya, yang dipisahkan dari ruang uji dengan tirai yang sosial di sibakkan; mereka memastikan mereka mengetahui bahwa tirai itu tidak dipasang paten. Diruang uji, wanita itu meminta subjek mengisi beberapa kuesioner pendahuluan dan pergi ke kantornya, dimana selama empat menit dia membuat kesibukan dengan membuka dan menutup laci dan kemudian menyalakan rekaman suara dia memanjat kursi, suara barang pecah yang keras dan teriakan, "Ya Tuhan, kakiku..... saya saya Tidak dapat menggerakkannya. Oh..... mata kaki saya... saya.... Tidak sosial menyingkirkan benda ini..... dari saya" (hal. 192). Wanita itu merintih sekitar 60 detik dan perlahan-lahan semakin sayup. Setelah 130 detik, dia berdiri dan meninggalkan ruangan.

2. Temuan

Focus utama dalam penelitian ini adalah memeriksa hubungan antara jumlah orang dan kecenderungan bahwa orang tersebut akan mengintervensi dalam situasi bahaya. Hasil yang didapat secara konsisten di ketiga penelitian adalah bahwa kecenderungan seseorang akan mengintervensi dalam situasi berbahaya menurun seiring dengan peningkatan orang yang hadir. Seperti yang dikatakan oleh Latane dan Darley (1970);

Pada umumnya, kami menyarankan, faktor yang mempengaruhi proses dimana seseorang menginterpretasikan bahaya merupakan penentu tindakannya yang lebih penting dari pada motivasinya untuk menolong orang lain. Khususnya, kita berfikir bahwa jumlah orang lain yang hadir pada saat situasi berbahaya memiliki efek penting pada apakah seseorang akan mengintervensi (hal. 42).

Latane dan Darley kemudian mengulangi penemuan mereka sambil memanipulasi variabel seperti jenis kelamin pengamat, hubungan antar pengamat, pengetahuan pengamat akan korban, kemampuan pengamat, dan usia pengamat. Pada seluruh eksperimen ini, jumlah pengamat yang hadir dalam situasi

berbahaya selalu merupakan variabel penting yang menentukan kecenderungan perilaku menolong. Kehadiran teman pengamat menghambat efek intervensi.

Latane dan Darley (1970) mengemukakan sejumlah penjelasan mengenai efek ini:

- (1) Individu memperhitungkan perilakunya dengan cermat kapanpun individu yang lainnya hadir; dia mencoba menghindari tindakan yang sosial memalukan dirinya dalam kehadiran orang lain. Dalam situasi berbahaya penolong mungkin merasa dirinya memalukan (contohnya, ketika seseorang yang berbaring di jalan itu mabuk, tidak sakit seperti yang diperkirakan oleh penolong); kehadiran orang lain menghambat intervensi yang mungkin dilakukannya.
- (2) Individu cenderung mengikuti perilaku orang lain. Jika pengamat lain tidak mengintervensi dalam situasi berbahaya, penolong mungkin mengikuti dan bersama-sama dengan yang lainnya akan tetap tidak aktif.
- (3) Kehadiran orang lain mempengaruhi persepsi seseorang mengenai satu situasi dan menjadikannya tampak kurang penting.

Latane dan Darley (1970) menyebut ketidakpedulian itu "pengabdian plurgalistik" yang berkembang ketika "setiap orang memutuskan bahwa karena tidak ada orang yang peduli, tidak ada yang salah".

- (4) Ketika individu lain hadir, kerugian karena tidak menolong menurun; kemungkinan merasa bersalah, malu atau menyalahkan berdifusi antar pengamat.

Latane dan Darley menyebut fenomena ini sebagai bentuk "difusi tanggung jawab":

Jika hanya satu pengamat yang hadir pada saat bahaya, dia mengambil semua tanggung jawab untuk menghadapinya; dia akan merasa bersalah karena tidak bertindak; dia akan menyalahkan dirinya karena tidak mengintervensi. Jika orang lain hadir, kewajiban akan tanggung jawab berdifusi, dan menyalahkan tidak langsung menunjuk seseorang. Individu

lebih suka menyelesaikan konfliknya antara mengintervensi dan tidak mengintervensi dengan pertolongan alternative terakhir (hal. 90).

Perlu diingat bahwa penelitian Latane dan Darley dilakukan di laboratorium. Penelitian laboratorium ini, yang mensimulasi bahaya dalam keidupan, berbeda dari situasi kehidupan sesungguhnya. Latane dan Darley itu sendiri (1970) mengkritik kekurangan penelitian laboratorium mereka. "Kesulitan utama berkaitan dengan penelitian laboratorium mengenai menolong adalah bahwa mereka sulit mengubungkan dengan situasi kehidupan nyata" (hal. 7).

Subjek yang menghadapi situasi bahaya tahu bahwa mereka berpartisipasi dalam sebuah penelitian. Ada bukti (misalnya Orne & Evans, 1965) bahwa subjek di penelitian laboratorium menyerahkan dirinya ke tangan peneliti; apapun yang terjadi pada penelitian adalah tanggung jawab peneliti, bukan mereka.

Penelitian Latane dan Darley dilakukan dengan cara dimana subjek tidak sosial melihat kecelakaan atau korban. Manipulasi tersebut sosial mengurangi akibat dari bahaya. Tidak mengejutkan bahwa dua bidang penelitian (Piliavin & Piliavin, 1972; Piliavin dkk, 1969) tidak menemukan "efek difusi tanggung jawab". Untuk memperhitungkan hasil ini Piliavins mengemukakan dua fase model reaksi pengamat.

C. PENDEKATAN PILIAVIN DAN PILIAVIN

Model Piliavin dan Piliavin (lihat Piliavin & Piliavin, 1972; Piliavin dkk, 1969) mengasumsikan bahwa pengamatan situasi berbahaya menimbulkan peningkatan keadaan psikologis pengamat. Peningkatan ini adalah tahap pertama dari reaksi pengamat terhadap situasi berbahaya. Tingkat peningkatan yang dirasakan tergantung pada sejumlah variabel:

- (1) Perasaan kepelikan dari situasi berbahaya; semakin hebat kepelikannya semakin tinggi peningkatannya.
- (2) Jarak fisik dari bahaya; semakin dekat dengan bahaya semakin tinggi peningkatannya.

- (3) Perasaan empati; jika pengamat merasa empati sebagai akibat merasakan kesamaan dengan korban atau hubungan emosional dengan korban, maka akan mengalami tingkat peningkatan yang tinggi.
- (4) Lamanya bahaya; semakin lama bahaya berlangsung tanpa pertolongan, semakin tinggi peningkatannya.

Model mendalilkan bahwa peningkatan adalah penolakan dan pengamat dimotivasi untuk mengurangi atau menghilangkannya. Pengurangan peningkatan sosial dilakukan dengan satu dari sejumlah cara yang memungkinkan; seseorang sosial mengintervensi secara langsung dengan memasuki tempat bahaya, mengintervensi secara tidak langsung dengan mengetahui kekuasaan yang relevan atau orang lain mengenal bahaya, meninggalkan tempat bahaya tanpa melakukan apapun, atau tetap di tempat melihat tanpa mengintervensi. Piliavins menyatakan bahwa pilihan tindakan tertentu tergantung pada untung dan ruginya terlibat dalam menolong dan tidak menolong. Seseorang memperhitungkan untung dan rugi dan kemudian memutuskan apa yang harus dilakukan:

Respon yang akan dipilih adalah fungsi matriks untung-rugi yang melibatkan kerugian yang berkaitan dengan menolong (misalnya usaha, rasa malu, rasa muak atau pengalaman yang tidak menyenangkan, kemungkinan kerusakan fisik, dll), kerugian yang berkaitan dengan tidak menolong (yang paling utama menyalahkan diri sendiri dan menerima celaan dari orang lain), keuntungan yang berkaitan dengan menolong (utamanya penghargaan dari diri sendiri, korban dan orang lain), dan keuntungan yang berkaitan dengan tidak menolong (utamanya pembendungan dari kontinuitas aktivitas lain). (Piliavin dkk, 1969, hal. 298).

Berdasarkan model yang diajukan, Piliavin dan Piliavin (1972) membuat prediksi berikut ini:

- (a) seiring dengan meningkatnya peningkatan kemungkinan pengamat membuat beberapa respon terhadap bahaya meningkat, (b) mempertahankan peningkatan konstan, karena kerugian tidak menolong meningkat, kemungkinan menolong seperti tantangan untuk meninggalkan tempat bahaya

meningkat, (c) karena kerugian menolong meningkat, kemungkinan akan intervensi langsung menurun dan kemungkinan akan pertolongan tidak langsung atau meninggalkan tempat menurun (hal. 353).

Untuk menguatkan prediksi yang berasal dari model, Piliavins melakukan dua penelitian. Yang pertama (Piliavins dkk, 1969) melakukannya di kereta bawah tanah di New York. Empat tim yang terdiri dari seorang korban, seorang model dan dua orang pengamat memainkan kecelakaan dimana korban terhuyung-huyung dan jatuh. Si korban tetap di lantai menunggu bantuan. Jika tidak ada yang mengintervensi, si model menolong korbannya berdiri. Tiga korban adalah orang kulit hitam dan satu orang kulit putih. Pada beberapa percobaan setiap korban membawa botol minuman dan tampak mabuk, dan pada percobaan lain korban membawa sebuah tongkat. Model diinstruksikan untuk menolong korban pertama dalam empat kondisi yang berbeda, yang berbeda dalam waktu intervensi. Data yang dicatat oleh pengamat termasuk jumlah, ras dan jumlah penolong, pergerakan keluar dari tempat dimana korban terjatuh, dan komentar spontan. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa berbeda dengan penemuan Latane dan Darley orang didekat tempat kejadian sangat menolong. Bantuan diberikan pada 100% percobaan ketika korban tampak tidak mabuk, dan pada 50% percobaan ketika korban tampak mabuk. Menolong pemabuk mungkin melibatkan banyak kerugian. Pertolongan biasanya diberikan sangat cepat sehingga tidak berhasil melakukan tugasnya. Pada 60% percobaan lebih dari satu penolong menolong korban. Penemuan menunjukkan bahwa apa yang diharapkan menurun dalam kecepatan merespon, seperti ukuran kelompok meningkat tidak terjadi.

Bidang percobaan kedua (Piliavin, 1972) juga dilakukan di kereta bawah tanah dan juga melibatkan korban yang jatuh. Tapi, untuk dua kondisi tingkat bahaya berbeda. Pada kondisi pertama korban menggigit tetes mata yang penuh pewarna makanan berwarna merah untuk menimbulkan pendarahan mulut. Pada kondisi kedua, korban tidak menunjukkan tanda "pendarahan".

Penelitian ini mengulangi penemuan dari penelitian pertama dan menguatkan hipotesis Latane dan Darley mengenai difusi tanggung jawab. Seperti pada penelitian pertama, perhitungan kerugian menolong merupakan penentu penting intervensi. Pada kondisi berdarah orang yang di dekat korban telah jarang menolong dari pada dalam kondisi tidak berdarah, jelas sekali karena mereka takut dan jijik akan darah.

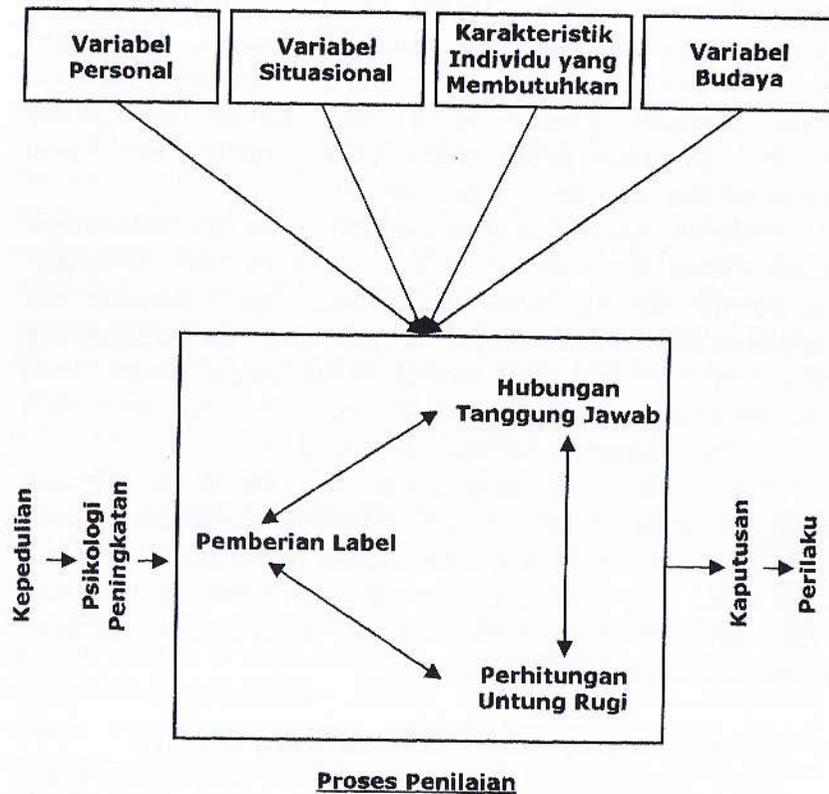
Walaupun hipotesis yang berasal dari model dikuatkan, model respon Piliavin dan Piliavin atas situasi bahaya tidak melibatkan dua elemen penting. Model mengabaikan fase kepedulian dan interpretasi dalam situasi baaya, mengasumsikan bahwa seseorang sosial memahami apa yang sedang terjadi dengan cepat. Model tidak bekerjasama dengan variabel yang memungkinkan yang mungkin mempengaruhi perhitungan untung rugi.

Pada bagian selanjutnya model baru proses pengambilan keputusan menolong dalam situasi berbahaya dikemukakan. Model ini mirip dengan model yang dikemukakan dalam bab sebelumnya untuk situasi yang tidak berbahaya. Sejumlah elemen ditambahkan untuk memperhitungkan perbedaan cara orang bereaksi terhadap situasi berbahaya dan tidak berbahaya.

D. MODEL PERTOLONGAN DALAM SITUASI BAHAYA

Model yang diajukan menganalisis proses pengambilan keputusan dari orang yang dekat tempat kejadian yang memutuskan apakah akan mengintervensi atau tidak dalam situasi berbahaya. Gambar 2 menyajikan elemen-elemen proses pengambilan keputusan dan variabel yang mempengaruhi keputusan. Perbedaan utama perilaku dalam situasi berbahaya akan ditentukan oleh interpretasi situasi, hubungan tanggung jawab mengenai korban, dan untung rugi yang berbeda yang diperhitungkan oleh orang yang ada dekat tempat kejadian.

Pada fase pertama menolong pada situasi berbahaya seseorang menjadi peduli bahwa sesuatu sedang terjadi. Kepedulian akan kejadian yang tidak biasa dan aneh menyebabkan peningkatan psikologis tanpa memahami apa yang sebenarnya terjadi.



Gambar 2: Model Pengambilan Keputusan Menolong dalam Situasi Berbahaya

Seseorang mungkin melihat seseorang jatuh di kereta bawah tanah, mendengar seseorang menangis, atau mengetahui kecelakaan, tapi pada detik pertama dia tidak sosial memberi label situasi; dia hanya merasa tergerak. Banyak situasi bahaya yang ambigu. Misalnya, perkelahian di jalan mungkin mengindikasikan penyerangan atau hanya permainan antar teman; asap yang masuk melalui jendela mungkin mengindikasikan kebakaran atau hanya uap dari air mendidih.

Fase selanjutnya dalam proses pengambilan keputusan terdiri dari tiga penilaian. Seseorang harus memberi label situasi sebagai bahan atau tidak berbahaya, memahami apa yang terjadi cukup untuk memutuskan mengapa korban berada dalam kesulitan (untuk melakukan tanggung jawab), dan menghitung untung rugi yang terlibat dalam menolong dan tidak menolong. Tiga penilaian ini berkaitan satu sama lain, yaitu satu penilaian mempengaruhi dua penilaian lainnya. Contohnya, jika seseorang menilai korban yang jatuh di jalan itu mabuk, akan merugikan untuk mengintervensi, dan tidak akan memberi label situasi sebagai bahaya. Jika seseorang sedang sangat terburu-buru, dia mungkin menilai korban itu mabuk karena akan sangat merugikan baginya untuk berhenti. Proses penilaian dipengaruhi oleh empat jenis variabel; personal, situasi, karakteristik korban, dan budaya. (Variabel ini dijelaskan dalam bab sebelumnya). Setelah membuat tiga penilaian, seseorang memutuskan apakah akan mengintervensi atau tidak, setiap fase proses pengambilan keputusan dibahas terpisah.

1. Kepedulian

Pada situasi berbahaya seorang korban mungkin membuat permohonan minta tolong secara langsung atau tidak langsung, atau tidak ada permohonan sama sekali. Permohonan langsung terdiri dari permintaan pribadi pada orang yang dekat untuk menolong. Contohnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Suedfeld dkk (1972) seorang perempuan mendekati subjek dan berkata, "teman saya (menunjuk pada lelaki E) merasa sakit. Maukah anda menolong kami?" (hal. 19). Pada penelitian ini, 99% subjek setuju untuk menolong. Permohonan tidak langsung mungkin terdiri dari tangisan dari korban (misalnya Latan & Rodin, 1969). Pada jenis situasi ketiga korban mungkin tidak melakukan permohonan akan bantuan; korban mungkin jatuh atau pingsan di tempat umum (misalnya Piliavin dkk 1969; Staub & Baer, 1974). Pada dua situasi terakhir, permohonan tidak langsung atau tak ada permohonan, orang yang dekat tempat kejadian tidak terlibat dengan cepat dan setelah mengetahui bahwa sesuatu telah terjadi

menilai sifat situasi. Pada situasi pertama, pemohon langsung, korban menjelaskan situasi pada orang yang dekat kejadian. Kenyataannya dia memberi label dan sebagian hasilnya meningkatkan kecenderungan bahwa orang yang dekat kejadian akan mengintervensi.

2. Peningkatan Psikologis

Diasumsikan bahwa pengamatan situasi berbahaya menimbulkan peningkatan keadaan psikologis pada orang dekat kejadian. Sayangnya, tidak ada pertolongan dalam penelitian situasi berbahaya mengukur reaksi emosional orang yang dekat kejadian. Hanya bukti langsung untuk asumsi ini berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Lazarus (1968) dimana dia menunjukkan pada subjek film kecelakaan industri dan menemukan bahwa situasi stimulus ini menyebabkan peningkatan emosi. Sejumlah penelitian peneliti lain melaporkan peningkatan emosi pada subjek yang ikut serta dalam eksperimen yang meneliti pertolongan dalam situasi berbahaya. Contohnya, Darley, Teger, dan Lewis (1973) berkata, "umumnya pada seluruh kondisi, subjek secara individu menunjukkan tingkat respon awal yang sama dan ekspresi muka yang mengindikasikan perhatian atau peningkatan" (hal. 398). Bickman (1971) melaporkan bahwa "49% subjek secara spontan melaporkan bahwa mereka takut akan insiden. Mereka mengekspresikan bahwa mereka bergetar, kecewa, atau jantung mereka berdebar-debar" (hal. 372). Penelitian yang sama dilaporkan oleh Darley dan Batson (1973), Schwartz dan Clausen (1970), dan Smith dkk (1972). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendukung asumsi ini.

2. Pemberian Label

Pemberian label situasi adalah penilaian yang sederhana ketika korban membuat permohonan untuk bantuan. Dengan membuat permohonan, korban membuat label situasi dengan orang yang dekat kejadian menyadari sifat bahaya. Penelitian yang dilakukan oleh Yakimovich dan Saltz (1971) menemukan bahwa

ketika korban meminta bantuan 81% subjek menolong, tapi ketika korban hanya mengerang walaupun dalam kesakitan, 29% yang menolong. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bickman (1972) ketika orang lain yang dekat kejadian mendefinisikan suara barang pecah dan terliakan korban sebagai kecelakaan orang yang berbahaya, subjek melaporkan situasi berbahaya dengan sangat cepat. Ketika kecelakaan yang sama terjadi dan tidak ada yang memberinya label berbahaya, subjek tidak terburu-buru untuk melaporkannya. Bickman meringkas penemuan ini dengan menyatakan bahwa "definisi subjek mengenai bahaya dan perilaku menolong dipengaruhi oleh interpretasi situasi dan teman" (hal. 444).

Sebagian besar situasi berbahaya adalah ambigu. Orang yang dekat kejadian harus menilai situasi dan memberinya label sebagai situasi bahaya sebelum dia memutuskan untuk menolong. Pada penelitian Latane dan Darley (1968), asap mungkin menunjukkan kebakaran, tapi juga bukan apa-apa hanya uap dari radiator. Pada penelitian Latane dan Rodin (1969), suara barang pecah dan suara isakan mungkin mengindikasikan dengan wanita yang terluka parah, tapi mungkin bukan apa-apa hanya sedikit keseleo dan perasaan kecewa.

Interpretasi situasi oleh orang yang dekat kejadian ditentukan oleh elemen kognitif situasi (lihat Schachter, 1964). Individu mencari petunjuk lingkungan yang menolong mereka memberi label situasi. Schachter mendalilkan beberapa tingkat ambiguitas, reaksi orang lain mungkin memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana situasi diinterpretasikan. Kehadiran orang lain mungkin merupakan variabel penting yang mempengaruhi proses keputusan interpretasi dalam situasi bahaya.

Clark dan Word (1972), yang memanipulasi ambiguitas situasi bahaya, menunjukkan bahwa karakteristik situasi bahaya adalah penentuan penting apakah individu atau kelompok akan merespon permohonan individu yang kesulitan. Subjek yang suka rela ikut serta dalam diskusi mengenai masalah jenis kelamin menyaksikan bahaya dalam dua kondisi, seorang ditempatkan sebagai pekerja pemeliharaan, memasuki ruangan sambil membawa tangga dan

kayu. Setelah tiga menit, dia menjatuhkan tangga ke lantai, dalam kondisi ambiguitas rendah dia tidak mengucapkan permohonan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang terlibat dalam situasi berbahaya yang ambigu, khususnya ketika ada orang lain yang hadir, lebih jarang menolong daripada individu yang terlibat dalam situasi yang tidak ambigu. Latane dan Rodin (1969) menjelaskan penemuan ini:

Di public, orang Amerika umumnya berharap terlihat tenang dan dapat mengontrol diri mereka sendiri. Hal ini memungkinkan untuk keadaan "pengabaian prularistik" untuk berkembang dimana setiap orang yang dekat kejadian dibimbing oleh kurangnya perhatian orang lain untuk menginterpretasikan situasi sebagai situasi tidak terlalu serius dari pada yang dimau dia sendirian (hal. 199).

Beberapa penelitian (misalnya Bickman, 1972; Darley dkk, 1973; Latane dan Darley, 1968; Ross & Braband, 1973; Smith dkk, 1972) menguatkan penemuan bahwa ketika kejadian ambigu terjadi, interpretasi situasi oleh seseorang yang dekat kejadian dipengaruhi oleh cara dimana orang lain yang dekat kejadian bereaksi terhadap kejadian itu.

3. Hubungan Tanggung Jawab

Orang mencoba menyimpulkan penyebab situasi berbahaya dengan menghubungkan tujuan tertentu dan watak korban berdasarkan perilaku yang diamati (Haider, 1958; Jones dan Davis, 1965). Penilaian dasar melibatkan hubungan penyebab apakah di luar kendali korban (penyebab eksternal) atau di dalam kendali korban (penyebab internal). Orang enggan menolong seseorang yang membutuhkan bantuan karena alasan internal, seperti yang buktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Piliavin dkk (1969). Pada penelitian mereka seorang korban yang "sakit" (membawa tongkat) yang jatuh lebih cepat dari korban yang "mabuk" (bau minuman keras dan membawa botol minuman keras). Salah satu alasan korban yang mabuk lebih jarang ditolong adalah bahwa dia "bertanggung jawab untuk perilakunya sendiri" (hal. 298).

4. Perhitungan Untung - Rugi

Seorang yang menghadapi situasi berbahaya memperhitungkan keuntungan dan kerugian untuk menolong dan tidak menolong, dengan konsekuensi penting untuk jenis keputusan yang akan dia buat. Telah dikemukakan bahwa seringnya menolong dalam situasi berbahaya sosial melibatkan kerugian yang tinggi.

Kerugian menolong mungkin bahaya menolong personal. Orang meng-interpensi mungkin menemukan dirinya berhadapan dengan bahaya serius seperti seorang pendapat atau kebakaran. Tindakan menolong selalu melibatkan kerugian seperti usaha yang dilakukan dan hilangnya waktu. Korban mungkin menolak bantuan orang lain, memermalukannya, atau bahkan menyerangnya.

Kerugian menolong sosial juga secara psikologis. Penolong mungkin memermalukan dirinya sendiri jika dia salah dalam menginterpretasi, dia mungkin merasa tidak mampu dan gagal jika pertolongannya tidak efektif, atau orang lain tidak menyetujui tindakannya. Kerugian karena tidak menginterpretasi biasanya bersifat psikologis. Orang yang tidak menolong mungkin merasa malu, bersalah dan kesakitan empati pada penderitaan korban. Public mungkin tidak menyetujui orang yang tidak mengintervensi dan pada beberapa kasus dia mungkin menghadapi tuntutan criminal. Perbedaan pada hubungan personal seperti persepsi tanggung jawab personal dan ikatan pada norma konvensional sangatlah penting dalam penentuan penyalahan diri sendiri dan respon terhadap celaan. Keuntungan karena tidak menolong terdiri dari semua keuntungan yang berkaitan dengan aktifitas yang akan diintrupsi dengan menolong. Keuntungan karena menolong sebagian besar bersifat psikologis, seperti perasaan mampu, kepuasan, meningkatkan rasa percaya diri, mood yang baik, dan pujian rasa terima kasih dari korban.

Menurut Latane dan Darley (1970) keputusan untuk menolong sangat sulit dengan pilihan antara dua kemungkinan keduanya buruk. Perhitungan untung rugi mungkin mempengaruhi proses pelabelan atau hubungan tanggung jawab, elemen proses penilaian lainnya. Seperti yang dikemukakan Latane dan Darley:

Jalan keluar termudah dari konflik tersebut adalah orang yang dekat dengan kejadian menyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak ada bahaya yang benar-benar terjadi. Jika dia sosial tetap menjauh dari bahaya.... Jika dia sosial memutuskan bahwa hal-hal aneh yang akan dilihat tidak menunjukkan bahaya (seperti yang banyak subjek lakukan dalam penelitian asap) atau jika ia sosial memutuskan bahwa situasi tidak serius dan bahwa intervensi tidak tepat (seperti yang banyak subjek dalam penelitian wanita yang terluka putuskan), dia harus merasakan tidak bingung untuk memutuskan apakah akan mengintervensi atau tidak (hal. 80-81).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Pilavin dkk (1969), Pilavin dan Pilavin (1972) menunjukkan bahwa kerugian yang terlibat dalam intervensi adalah penentuan perilaku menolong. Perhitungan untung-rugi, bersama dengan pemberian label dan hubungan tanggung jawab, adalah penilaian yang menentukan keputusan seseorang apakah akan membantu atau tidak. Penilaian ini dipengaruhi oleh empat jenis variabel, yang akan dibahas lebih jauh.

6. Variabel Personal

Variabel personal terdiri dari karakteristik demografi dan sifat kepribadian penolong. Penelitian mengubungkan sejumlah karakteristik personal dengan bantuan dalam situasi berbahaya dalam pencaharian variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan apakah akan menolong atau tidak.

Karakteristik Demografi

Jenis kelamin. Beberapa penelitian membandingkan intervensi dalam situasi berbahaya dari lelaki dan perempuan. Walaupun Latane dan Darley (1970) tidak menemukan perbedaan jenis kelamin dalam penelitian mereka mengenai bahaya serangan epilepsi, penelitian berikutnya menemukan jenis kelamin yang sangat kuat. Contohnya, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh Piliavin dan Piliavin (1972), 94% dari penolong pertama adalah lelaki, walaupun hanya 47% subjek adalah laki-laki. Hasil

yang sama didapatkan oleh Borofsky, Stollak dan Messe (1971), dan Piliavin dkk (1969).

Schwartz dan Clausen (1970) menemukan bahwa kehadiran orang lain mempengaruhi reaksi perempuan tetapi tidak pada lelaki. Perempuan cenderung lebih lambat menolong dengan kehadiran orang lain dari pada ketika mereka sendirian; 31% perempuan yang berfikir mereka diwawancarai sendirian secara tidak langsung seperti yang dibandingkan hanya 3% perempuan yang percaya ada orang lain yang hadir. Pada perbandingan intervensi langsung, proporsi penolong wanita yang mengintervensi tidak berubah dengan tambahan orang lain. Penolong lelaki tidak berpengaruh oleh kehadiran orang lain dalam intervensi langsung dan tidak langsung mereka. Kemungkinan perempuan cenderung menolong dalam situasi bahaya lebih jarang dari pada lelaki. Perempuan enggan mengintervensi dalam situasi dimana usaha fisik dilibatkan atau dimana konsekuensi ambigu.

Ras. Penelitian yang dilakukan oleh Pilavin dan Pilavin (1972) dan Pilavin dkk (1969) menemukan bahwa ras korban tidak menyebabkan perbedaan bagi penolong ketika kerugian yang terlibat hanya sedikit dalam kondisi kerugian tinggi orang cenderung menolong lebih banyak korban dari ras mereka sendiri dari pada dari ras lain. Pilavin dkk (1969) menyatakan bahwa "menolong ras yang sama khususnya orang yang mabuk, sosial dijelaskan dengan kerugian yang berbeda karena tidak menolong (lebih sedikit celaan jika orang tersebut berbeda ras) dan, dengan orang yang mabuk, kerugian yang berbeda karena menolong (lebih takut jika berbeda ras)" (hal. 298).

Latane dan Darley (1970) menghubungkan sebelas variabel biograpis dengan kecepatan dimana orang yang dekat dengan kejadian melaporkan seranga epilepsi. Hanya dua dari korelasi ini yang mencapai level signifikan yang sosial diterima: ukuran komunitas dimana orang tumbuh, dan kerjaan ayah orang yang dekat dengan kejadian. Subjek yang tinggal dikomunitas kecil dan berasal dari kelas menengah bawah cenderung menjadi yang paling banyak menolong.

Sifat Kepribadian

Beberapa penelitian mencari hubungan antara sifat kepribadian dan perilaku menolong dalam situasi bahaya. Staub (1974) menilai kecenderungan subjek untuk memiliki tanggung jawab, tanggung jawab sosial, machiavellianisme, kepercayaan mengenai sifat manusia, tingkat perkembangan moral, nilai dan control diri. Dia menemukan bahwa seluruh ukuran ini sangat berkaitan dengan perilaku menolong.

Liebhart (1972) mengukur orientasi simpati seseorang dan kecenderungan untuk melakukan tindakan untuk melepaskan ketidaknyamanan dirinya sendiri. Liebhart menghipotesiskan bahwa individu yang mengalami emosi diiringi dengan empati ketika mereka mengamati bahaya, dan memiliki kecenderungan untuk bertindak untuk mengurangi peningkatan itu, akan cenderung mengintervensi. Data mendukung prediksi ini ketika subjek berada dalam orientasi simpati dan aktivitas tambahan yang tinggi. Liebhart menyatakan bahwa kapabilitas simpati adalah faktor penting untuk menolong dalam situasi bahaya, dan tingkat dimana simpati akan mengarah pada perilaku menolong tergantung pada keinginan seseorang keluar dari keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh pengamatan situasi berbahaya.

Schwartz dan Clausen (1970) memprediksikan bahwa individu yang cenderung menimbulkan tanggung jawab untuk keputusan moral bagi dirinya sendiri, seperti yang diukur oleh Skala Penimbulkan Tanggung Jawab, cenderung mengintervensi dalam situasi berbahaya. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi subjek yang muncul dari ruangan dalam repon situasi berbahaya lebih luas dari mereka yang mempunyai nilai lebih rendah dari nilai tengah AR (skala penimbulkan tanggung jawab) dari pada mereka yang mempunyai nilai di atas nilai tengah. Kebalikannya, beberapa penelitian tidak menemukan sifat kepribadian sebagai alat prediksi yang berguna dari perilaku menolong dalam situasi berbahaya. Darley dan Bathson (1973) mengukur konsepsi religius yang berbeda; Darley dan Latane (1968) mengukur machiavellianisme,

anomie, kekuasaan, kebutuhan akan persetujuan, dan tanggung jawab sosial; Karte (1971) mengukur perbedaan, otonomi dan kepatuhan; Yakimovich dan Saltz (1971) mengukur leftisme baru, kepercayaan, kebebasan, altruisme, control diri, dan aktivitas umum. Pada seluruh penelitian ini tidak ada ukuran ini yang dekat berkaitan dengan perilaku menolong. Semua penelitian ini menyatakan bahwa variabel situasi tampaknya lebih penting daripada variabel personal untuk menentukan keputusan perilaku memberikan bantuan dalam situasi bahaya.

7. Variabel Situasi

Kehadiran orang lain dianggap sebagai variabel yang menentukan apakah seseorang akan mengintervensi dalam situasi berbahaya atau tidak (Latane dan Darley, 1970). Sebagian besar penelitian laboratorium (misalnya Bickman, 1971, 1972; Darley dan Latane, 1968; Latane dan Rodin, 1969, Smith dkk, 1972) menguatkan penemuan bahwa seorang individu yang menyaksikan bahaya sendirian akan lebih mengintervensi dari pada seseorang yang melihatnya dengan orang lain. Para penelitian ini menghipotesiskan bahwa kehadiran orang lain memainkan dua peran: orang lain menyediakan petunjuk seperti perilaku yang tepat dalam menghadapi stimulus baru, dan pada saat yang bersamaan mereka membiarkan difusi tanggung jawab, seperti bahwa tidak ada seorangpun yang sosial disalahkan karena tidak mengintervensi.

Untuk meneliti efek kehadiran orang lain, peneliti memanipulasi variasi, kombinasi, dan situasi. Darley dan Latane (1968) dan Latane dan Rodin (1969) menguji reaksi pasangan teman yang menghadapi situasi berbahaya. Mereka menemukan bahwa walaupun pasangan teman dihambat dari menolong ketika dibandingkan dengan kondisi dimana seseorang sendirian, mereka mengintervensi lebih cepat dari pasangan orang asing. Orang mungkin tidak lebih takut malu dihadapan teman dari pada orang asing dan teman lebih sedikit salah menginterpretasikan satu sama lain dari pada orang lain.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Smith dkk (1972), subjek lelaki mengamati korban pada satu dari tiga kondisi: sendiri, dengan kehadiran orang lain yang mirip sikapnya dengan dia atau dengan kehadiran orang lain yang tidak mirip; orang lain pada kedua kasus tidak merespon bahaya. Mereka menemukan bahwa hambatan terbesar dalam perilaku menolong terjadi dalam kehadiran orang lain yang mirip karena subjek menghindari menolong untuk menunjukkan kecocokan dengan perilaku orang lain.

Penelitian terbaru Smith, Vanderbilt dan Callen (1973) subjek lelaki ditempatkan pada situasi berbahaya dengan seseorang yang tidak reaktif atau khawatir dengan bahaya, dan yang mirip atau tidak mirip dengan subjek. Sementara 60% subjek mengintervensi ketika orang lain dikhawatirkan oleh bahaya, hanya 13% yang mengintervensi ketika orang lain tidak bereaksi. Ketika orang lain khawatir itu mirip, subjek cenderung mengintervensi lebih cepat dari pada orang yang khawatir tidak mirip dirinya. Hasil ini mengindikasikan bahwa orang lain, dengan membantu label situasi, mempunyai pengaruh perilaku menolong subjek.

Darley dkk (1973) menyatakan bahwa posisi orang lain mungkin merupakan penentu penting komunikasi antara mereka dan mempengaruhi bantuan dalam situasi berbahaya. Ketika subjek saling berhadapan, 80% merespon suara barang pecah, jika dibandingkan dengan 20% subjek yang tidak saling berhadapan. Memungkinkan bahwa situasi saling bertemu muka memfasilitasi komunikasi antar orang yang dekat dengan kejadian, yang sosial mengamati reaksi emosional satu sama lain.

Ross (1971) dan Ross dan Braband (1973) meneliti difusi tanggung jawab antar subjek pada dua kondisi. Pada penelitian pertama (Ross, 1971), mahasiswa menghadapi bahaya dengan mahasiswa lain yang tidak bereaksi atau dengan dua anak yang tidak bereaksi. Mereka menemukan bahwa subjek merespon dengan lebih cepat ketika mereka bersama anak-anak dari pada ketika mereka bersama orang dewasa lainnya. Kehadiran anak-anak tidak mendifusi tanggung jawab untuk mengintervensi. Pada penelitian kedua (Ross dan Braband, 1973), subjek menghadapi

situasi bahaya sendirian atau berpasangan dengan orang buta atau dengan orang yang berpenglihatan normal. Subjek yang berpasangan dengan orang buta merespon situasi berbahaya (asap tak berbau yang masuk ke ruangan) yang mengancam mereka sesering dan secepat subjek yang sendirian. Tapi ketika bahaya mengancam orang lain di ruangan lain, yang terluka dan mengerang kesakitan, subjek yang berpasangan dengan orang buta, merespon lebih jarang dan lebih lambat seperti subjek yang dipasangkan dengan orang yang berpenglihatan normal. Penelitian ini mengindikasikan bahwa karakteristik orang lain (misalnya orang buta) mungkin merupakan penentu jika dia sosial menyediakan petunjuk untuk respon yang tepat dan difusi tanggung jawab. Pada situasi asap tak berbau, karena orang buta tak sosial bereaksi terhadap situasi berbahaya, subjek merasa bertanggung jawab padanya. Pada situasi berbahaya lainnya orang buta sosial mengintervensi juga, dan subjek mendifusi tanggung jawab mereka.

Darley dan Latane (1968) mengemukakan bahwa pengenalan kemampuan medis lelaki yang dekat dengan kejadian tidak memiliki pengaruh penting pada kecepatan reaksi subjek perempuan. Tapi Schwartz dan Clausen (1970) menemukan penurunan dalam tingkat dan kecepatan menolong yang berkaitan dengan manipulasi ini. Schwartz dan Clausen menjelaskan perbedaan antara penemuan mereka dan penemuan Darley dan Latane dengan perbedaan kemampuan manipulasi yang digunakan dalam dua penelitian. Kemampuan Darley dan Latane orang yang dekat dengan kejadian menyampaikan harapan perilaku normative, yang mendorong subjek untuk mengintervensi, tapi kemampuan Schwartz dan Clausen orang yang dekat kejadian hanya menjelaskan kemampuan mereka. Subjek mengurangi perasaan tanggung jawab mereka dan tidak terburu-buru untuk menolong.

Darley dan Batson (1973) menghipotesiskan bahwa orang yang sibuk atau terburu-buru ke tempat lain kurang menghabiskan waktu membantu orang lain karena setiap penundaan adalah kerugian bagi mereka. Seluruh subjek mereka melapor pada satu kantor untuk bagian pertama penelitian dan kemudian diminta

untuk melapor ke kantor lain untuk bagian kedua, yang terdiri dari memberikan percakapan singkat mengenai Samaritan yang baik (topic yang berkaitan dengan menolong) atau mengenai topic yang tidak berkaitan dengan menolong. Ketika setiap subjek meninggalkan kantor pertama, tekanan waktu dimanipulasi untuk membuat subjek berpikir bahwa dia terlalu cepat, tepat waktu atau terlambat untuk pembicaraan yang telah dijadwalkan. Dalam perjalanan menuju kantor kedua, subjek melihat korban merosot di pintu masuk dengan kepalanya menunduk, mata tertutup, tidak bergerak. Ketika subjek masuk, korban batuk dua kali dan merintih, tapi tetap menunduk. Hasilnya menunjukkan bahwa 63 % siswa yang datang lebih cepat membantu, 45 % siswa yang datang tepat waktu membantu, dan hanya 10 % siswa yang datang terlambat membantu. Sifat pembicaraan tidak mempengaruhi tirkah laku menolong.

Variabel situasi lainnya, posisi korban yang berhubungan dengan orang yang dekat kejadian, diteliti oleh Staub dan Baer (1974), yang menghipotesiskan bahwa pertolongan lebih akan diberikan pada korban ketika melepaskan diri dari kesakitan korban itu sulit. Pada penelitian mereka korban jatuh di sisi jalan baik di depan subjek atau di seberang jalan. Hasilnya menunjukkan walaupun seluruh subjek mengetahui bahaya, subjek yang menghadapi korban di jalan mereka lebih menolong dari pada subjek yang melihat korban di seberang jalan. Memungkinkan bahwa subjek yang melihat korban di seberang jalan merasa bahwa tidak rugi tidak mengintervensi karena mereka sosial pura-pura bahwa mereka tidak tahu korban dan subjek ini meminimalkan keterlibatan mereka.

8. Karakteristik Korban

Hanya sedikit penelitian yang meneliti efek karakteristik korban terhadap perilaku orang yang dekat dengan kejadian. Berofsky dkk (1971) mensimulasi situasi dimana seorang lelaki memukul lelaki lain, seorang wanita memukul wanita lain, seorang lelaki memukul seorang wanita, atau seorang wanita memukul

seorang lelaki. Hasilnya menunjukkan bahwa lelaki tidak ikut campur ketika "korban" perkalahian perempuan; kenyataannya mereka cenderung tidak terlalu ikut campur. Penulis meyakini bahwa lelaki gagal ikut campur karena mereka mendapatkan kepuasan seksual dan/atau permusuhan dengan melihat seorang wanita yang terluka.

Variabel lain yang diteliti adalah kemiripan antara penolong dan korban. Penelitian yang dilakukan oleh Suedfeld dkk (1972) dilakukan selama bulan April tahun 1971 demonstrasi perdamaian di Washington DC. Seorang wanita muda mendekati demonstran yang berbeda, yang menentang kebijakan presiden Nixon mengenai Vietnam, dan meminta mereka untuk membantu teman lelakinya yang sakit. Lelaki ini membawa poster "dukung Nixon" atau "Buang Nixon". Para peneliti berhipotesis bahwa karena kesamaan korban dengan diri mereka, para demonstran akan lebih menolong korban yang membawa poster "Buang Nixon" dari pada lelaki yang membawa poster "Dukung Nixon". Hasilnya menguatkan hipotesis: korban yang membawa poster "Buang Nixon" menerima lebih banyak pertolongan dari pada korban yang membawa poster "Dukung Nixon".

9. Variabel Budaya

Milgram (1970) menyatakan bahwa tidak menolong lebih biasa di perkotaan dari pada di kota kecil, dan berhubungan dengan perbedaan gaya hidup sosial. Orang yang tinggal di kota besar "kelebihan stimulus" dan hidup dalam "permusuhan sosial". Di kota besar orang umumnya dihambat dari menolong karena takut akan kerapuhan fisik - perhatian yang didukung oleh statistik kejahatan kota. Di lain pihak di kota kecil orang-orang cenderung kenal satu sama lain dan merasakan tanggung jawab sosial terhadap satu sama lain. Satu-satunya penelitian yang merujuk pada perbedaan sub budaya dilakukan oleh Clark dan Word (1972). Berbeda dengan penelitian lain, yang dilakukan di bagian Utara Amerika Serikat (misalnya Latane dan Rodin, 1969), Clark dan Word melakukan penelitian di daerah selatan. Pada penelitian

ini seluruh subjek mengintervensi dan sejumlah orang lainnya tidak memiliki pengaruh pada perilaku menolong. Para peneliti menghubungkan hasil penelitian ini dengan perbedaan populasi, menyatakan bahwa reaksi di daerah selatan mungkin berbeda dari pada di daerah perkotaan yang lebih luas di daerah utara.

E. RANGKUMAN

Model pengambilan keputusan yang diajukan dalam situasi berbahaya mendalilkan bahwa orang yang dekat dengan kejadian yang secara emosional meningkatkan reaksi berdasarkan penilaian mediasi kognitif. Proses penilaian terdiri dari tiga elemen: memberi label situasi, menghubungkan tanggung jawab akan situasi korban, dan memperhitungkan matriks untung rugi untuk intervensi. Proses kognitif penilaian sosial dijelaskan sebagai tiga penilaian yang berbeda, yang saling berhubungan. Tidak mungkin mengisolasi salah satu elemen ini karena satu penilaian dipengaruhi oleh penilaian lain. Proses kognitif dipengaruhi oleh variabel-variabel yang berbeda.

Sebagian besar penelitian memusatkan pada satu variabel situasi, yaitu kehadiran orang lain dalam situasi bahaya. Sebagian besar peneliti menjelaskan kegagalan orang yang dekat dengan kejadian untuk mengintervensi dalam situasi bahaya dengan merujuk pada variabel yang berhubungan dengan orang yang dekat dengan kejadian, misalnya ukuran kelompok, kehadiran orang lain, hubungan antar orang yang dekat dengan kejadian, dll. Pada saat yang bersamaan banyak variabel yang benar-benar diabaikan. Penelitian selanjutnya harus menentukan apa petunjuk utama dan karakteristik dari situasi bahaya yang berbeda.

Jenis penelitian ini harus dilakukan dalam setting yang natural, bebas dari pengaruh peneliti, pengaruh subjek, atau "karakteristik yang diinginkan" dari situasi yang dimanipulasi. Pada saat yang bersamaan variabel penting lain harus dimasukkan dalam penelitian: variabel karakteristik personal korban dan variabel budaya.

Mc. Guire (1973) menyatakan paradigma baru untuk penelitian mengenai psikologi sosial. Beberapa pernyataannya sosial digunakan dalam penelitian perilaku menolong dalam situasi bahaya. Dia menyatakan bahwa psikolog sosial harus memperhitungkan hubungan kausalitas berlapis dan langsung antar variabel sosial. Dia juga menyatakan bahwa psikolog harus fokus terhadap metode pengamatan. Situasi berbahaya sosial dibagi bertingkat-tingkat atau dalam beberapa kasus benar-benar diamati (misalnya banjir, tornado, dll). Cara lain untuk meneliti perilaku menolong dalam situasi berbahaya adalah mengumpulkan data mengenai kejadian yang terjadi di masa lalu. Contohnya, memungkinkan untuk mewawancarai seseorang yang menyaksikan bahaya. Semua metode ini sosial membantu kita memahami lebih baik dinamisme menolong dalam situasi berbahaya.

6

PERILAKU BALAS BUDI

Tindakan balas budi adalah salah satu jenis perilaku prososial. Terjadi ketika seseorang yang menerima bantuan membalas atau berbalik menolong pemberi bantuan. Perilaku balas budi dianggap prososial hanya jika dilakukan dengan sukarela untuk kepentingan restitusi dan tanpa mengharapkan imbalan eksternal. Yaitu berarti bahwa penerima bantuan harus memutuskan membalas budi tanpa tekanan eksternal. Balas budi yang dilakukan karena ancaman atau mengharapkan imbalan eksternal tidak dianggap tindakan prososial. Penerima bantuan mungkin merasakan desakan internal untuk membalas budi atas bantuan yang diterima sebelumnya. Sejumlah teori berusaha untuk menjelaskan dasar perilaku balas budi dengan mengasumsikan bahwa seseorang merasakan kewajiban untuk membalas budi.

A. DASAR TEORI PERILAKU BALAS BUDI

Teori yang berusaha menjelaskan dasar perilaku balas budi berasal dari pendekatan pertukaran. Sifat dasar pendekatan pertukaran menyatakan bahwa "seseorang yang memberi banyak pada orang lain berusaha mendapat banyak dari mereka, dan orang yang mendapat banyak dari orang lain berada dalam tekanan untuk memberi banyak pada mereka" (Homans, 1958, hal. 606). Pendekatan pertukaran mendalilkan bahwa individu yang menerima bantuan atau pertolongan diharapkan untuk membalas budi. Setiap teori khusus dibahas terpisah.

1. Teori Keadilan Distributif

Humans (1961), pendukung pendekatan pertukaran, menyatakan keberadaan prinsip "keadilan *distributif*". Berdasarkan prinsip ini, individu yang berada dalam hubungan pertukaran memban-

dingkan keuntungan mereka dari pertukaran dengan mengurangi kerugian (misalnya kehilangan waktu, usaha, uang) dari keuntungan (misalnya kepuasan, kebanggaan, uang) dalam hubungannya dengan investasi mereka.

Seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan bahwa keuntungan setiap orang seimbang dengan kerugiannya – semakin besar keuntungan, semakin besar kerugiannya – dan bahwa keuntungan bersih, atau laba, stiap orang seimbang dengan investasinya – semakin besar investasi, semakin besar labanya (hal. 75).

Investasi adalah karakteristik individu yang relevan dengan interaksi yang terjadi dalam pertukaran. Mereka melibatkan karakteristik seperti pendidikan, usia, motivasi atau pengetahuan. Ketika perbandingan antara keuntungan dan investasi tidak bertambah dari pertukaran sosial, aturan keadilan *distributif* dilanggar.

Donor yang menolong dan penerima yang menerima bantuan dianggap berada dalam hubungan pertukaran. Pada pertukaran ini, pendonor mendapatkan beberapa kerugian dan penerima memperoleh beberapa keuntungan. Perbandingan keuntungan pemberi dan penerima mengindikasikan keadilan distributif gagal. Skema perbandingan muncul sebagai berikut:

$$\frac{\text{Imbalan Penerima-rugi/untung}}{\text{Investasi Penerima}} > \frac{\text{Imbalan Pemberi-untung/rugi}}{\text{Investasi donor}}$$

Menurut Homans, penerima lebih memiliki rasio keuntungan untuk investasi dari pada pemberi, merasakan kewajiban untuk membayar pemberi. Kewajiban berasal dari perasaan bersalah yang seimbang dengan tingkat keuntungan.

2. Teori Keadilan

Teori keadilan yang diajukan Adams (1965), mirip dengan ide keadilan distributif. Adams mendalilkan bahwa dalam interaksi manusia, individu bertukar masukan untuk hasil. Masukan adalah sumbangan yang seseorang bawa ke dalam pertukaran. Mereka terdiri dari keterampilan, usaha, pengetahuan, dll. Masukan cocok

dengan konsep investasi dan kerugian dari Homan. Hasil adalah penerimaan yang seseorang dapatkan dalam pertukaran. Hasil dapat memiliki nilai positif (misalnya uang, kepuasan, atau harga diri) dan nilai negatif (misalnya ketidak-puasan, kebosanan atau penyakit). Hasil cocok dengan konsep keuntungan dan kerugian Homan. Individu pada interaksi pertukaran cenderung untuk membandingkan rasio hasil mereka dengan masukan dengan orang lain yang relevan dengan pertukaran tertentu. Adams menyatakan bahwa "ketidakadilan yang terjadi untuk seseorang kapan pun dia merasa bahwa rasio hasil dan masukan dan rasio hasil dan masukan orang lain adalah tidak sama" (hal. 280).

Dalam interaksi dimana penerima ditolong oleh pemberi tampaknya menjadi tidak adil. Rasio hasil penerima terhadap masukan melebihi rasio pemberi. Ketidakadilan ini dapat direpresentasikan dalam skema berikut:

$$\frac{\text{Hasil penerima}}{\text{Masukan penerima}} > \frac{\text{Hasil pemberi}}{\text{Masukan pemberi}}$$

Teori ini lebih jauh mengasumsikan bahwa ketidakadilan dihasilkan dalam perasaan tidak cocok.

Pertama-tama, kehadiran ketidakadilan pada seseorang menciptakan tekanan pada dirinya. Tekanan itu seimbang dengan besarnya ketidak adilan yang ada. Kedua, tekanan yang timbul pada seseorang akan memotivasinya untuk menghilangkan atau menguranginya (Adams, 1965, hal. 283).

Penerima yang mengalami ketidakadilan dapat menguranginya dengan sejumlah cara. Dia dapat mengubah hasil pemberi dengan membalas budi bantuan yang diterima sebelumnya. Dia dapat meninggalkan tempat dengan mengehentikan interaksi dengan pemberi. Dia juga dapat mengubah secara kognitif baik masukan dan /atau hasilnya atau hasil dan /atau masukan pemberi. Penerima contohnya dapat menentukan bahwa pemberi senang memberi bantuan yang meningkatkan hasil pemberi, atau penerima mungkin memutuskan bahwa menerima bantuan sangatlah merugikan sehingga mengurangi hasil diri.

3. Teori Balas Budi

Teori lainnya yang berasal dari pendekatan pertukaran adalah teori balas budi. Teori balas budi dirumuskan oleh Gouldner (1960) mendalilkan kehadiran norma universal dari balas budi yang menyatakan: "(1) seseorang harus menolong mereka yang sudah menolongnya, dan (2) seseorang tidak boleh menyakiti mereka yang sudah menolongnya" (hal. 171). Berdasarkan alasan Gouldner, balas budi menunjukkan pemahaman norma yang mengharuskan penerima membalas penolongnya. Kekuatan kewajiban ini berbeda-beda berdasarkan kebutuhan kedua belah pihak yang terlibat dalam pertukaran, sumber pemberi, dan juga motif pemberi dan pemaksaan akan tindakan memberi. Gouldner lebih jauh menyatakan bahwa norma balas budi memiliki peran penting dalam menstabilkan hubungan manusia dalam masyarakat. Hal ini,

Menimbulkan motif untuk mengembalikan keuntungan bahkan ketika perbedaan kekuatan mungkin menyebabkan eksploitasi. Norma yang menjaga orang yang kuat melawan godaan akan status mereka sendiri; hal itu memotivasi dan mengatur balas budi seperti pola pertukaran, bertindak untuk menghambat munculnya hubungan eksploitasi (hal. 174).

Norma berlaku sebagai mekanisme awal interaksi manusia. Seseorang, yang memulai pertukaran dengan menolong orang lain, percaya diri bahwa penerima akan membalas budi. Masyarakat mendorong keberadaan norma dengan menerapkan sanksi negatif terhadap penerima yang tidak membayar hutang mereka.

Norma balas budi kurang umum dari pada norma keadilan. Leventhal, Weiss, dan Long (1969) mengemukakan bahwa norma keadilan timbul kapan pun hasil tidak seimbang dengan masukan, terlepas dari alasan untuk ketidakseimbangan. Norma balas budi sangat dipengaruhi oleh penyebab perbedaan antara masukan dan hasil. Seseorang akan dimotivasi untuk membalas budi, tidak hanya mengurangi keadilan saja, hanya ketika dia percaya bahwa orang lain bertanggung jawab secara langsung untuk keuntungannya dari tindakan.

4. Teori Hutang

Dalam usaha untuk menganalisis proses yang mendasari balas budi, Greenberg (1968; pada media) telah memformulasikan kembali konsep norma balas budi dalam hal keadaan psikologi hutang (misalnya keadaan dimana seseorang merasakan kewajiban untuk membayar keuntungan). Menurut Greenberg (pada media), hutang adalah keadaan yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan kewaspadaan terhadap petunjuk yang relevan dengan pengurangan kewajiban. Keadaan ini "mungkin dianggap sebagai kasus khusus ketidakcocokan kognitif" (Greenberg, 1968, hal. 4). Dalam hal itu seseorang peduli terhadap kebutuhan untuk membalas budi (karena permintaan normative), tapi seseorang belum membalas budi. Hutang memiliki properti motivasi seperti bahwa semakin besar jumlahnya semakin besar usaha untuk menguranginya. Besarnya hutang diasumsikan menjadi fungsi dari empat faktor:

- (1) Jumlah dan kualitas keuntungan dan kerugian penerima dibandingkan dengan keuntungan dan kerugian pemberi. Semakin banyak keuntungan yang diterima oleh penerima dan semakin banyak kerugian yang dialami oleh pemberi, semakin besar hutang yang dialami oleh penerima. (Walaupun seseorang mungkin merasa berhutang karena pemberi mengalami kerugian untuk usaha yang gagal untuk menolong, secara umum individu merasa lebih berhutang sebagai akibat dari keuntungan bersih).
- (2) Seorang penerima merasa sangat berhutang ketika kausalitas bantuan pemberi terdapat dalam dirinya. Seorang penerima merasa tidak terlalu berhutang ketika pemberi berinisiatif menolong dirinya sendiri dan tidak merasa berhutang ketika kausalitas terdapat di lingkungan.
- (3) Besarnya hutang juga tergantung pada persepsi penerima mengenai motif pemberi dalam memberikan bantuan. Hutang yang besar akan dirasakan oleh penerima jika pemberi memberikan bantuan personal dan disengaja.

- (4) Besarnya hutang tergantung pada petunjuk yang diterima oleh orang lain. Orang lain mungkin mengindikasikan secara verbal atau non verbal apa yang harus dilakukan oleh penerima. Indikasi bahwa resioien harus membalas budi meningkatkan perasaan berhutang.

Individu yang merasakan berhutang berusaha untuk menguranginya. Pengurangan hutang dapat dilakukan baik melalui perilaku balas budi atau restrukturisasi situasi secara kognitif. Restrukturisasi kognitif situasi dapat dilakukan dengan mengevaluasi kembali kuantitas dan kualitas sumber daya yang diterima dan diberikan oleh penerima dan pemberi, dengan menilai kembali motif pemberi untuk menolong, atau dengan menilai kembali opini orang lain dalam situasi. Greenberg menyatakan bahwa penerima akan lebih menyukai restrukturisasi kognitif sebagai cara untuk mengurangi hutang dalam hal:

- (a) kognisi yang berkaitan dengan tindakan menolong adalah ambigu, (b) ada sedikit saksi atas tindakan menolong, (c) interaksi lebih jauh dengan pemberi dan saksi tidak diharapkan, dan (d) penerima merasa sedikit atau tidak ada kesempatan untuk balas budi (Greenberg, pada media).

Dukungan empiris untuk keadaan hutang ditemukan dalam sejumlah penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Greenberg dan Shapiro (1971) menemukan bahwa seseorang lebih mau untuk menerima bantuan, dan menjadi hutang, ketika dia merasa mampu untuk mengembalikan bantuan dari pada ketika merasa tidak mampu. Pada penelitian ini, subjek diarahkan untuk percaya bahwa tujuan penelitian adalah untuk meneliti tindakan pekerja dengan cacat fisik. Setiap subjek ditugaskan untuk memainkan sebuah peran sebagai seseorang yang cacat fisik (tangannya ditempatkan di gendongan) dan yang lainnya ditugaskan untuk berperan sebagai orang yang cacat penglihatan (potongan kecil di atas mata dan kaca mata). Tugasnya terdiri dari membuat kotak kertas dari lembaran-lembaran kertas dengan menggunakan gunting dan selotip. Selama latihan subjek diberi kesan bahwa untuk memenuhi kuota dia memerlukan bantuan dari temannya.

Setelah latihan subjek dalam kondisi "mengharapkan balas budi" diberi kesan bahwa temannya membutuhkan bantuan pada tugas kedua, yang memerlukan pembacaan sebuah text. Pada kondisi "tidak mengharapkan balas budi" subjek diberi kesan bahwa temannya akan dapat mencapai kuota tanpa dibantu. Kemudian subjek mulia membuat kotak. Variabel ketergantungan terdiri dari apakah subjek meminta bantuan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak subjek pada kondisi "tidak mengharapkan balas budi" menghindari mencari pertolongan dari pada subjek dalam kondisi "mengharapkan balas budi". Greenberg dan Shapiro menjelaskan hasil ini dengan menyatakan bahwa "penolakan akan hutang berasal dari pengamatan bahwa keadaan berhutang menimbulkan ancaman" (hal. 290) kepada status seseorang, kekuasaan dan kebebasan untuk bertindak. Alasan tambahan yang dikemukakan Greenberg dan Shapiro untuk menjelaskan penolakan melanggar perasaan "harus" membalas budi penerima (Heider, 1958) dan menyebabkan perasaan bersalah.

Teori hutang lainnya yang sudah diteliti adalah motivasi penerima untuk mengurangi besarnya hutang. Bar-Tal dan Greenberg (1973) menunjukkan bahwa semakin banyak bantuan yang diterima seseorang, semakin besar kecenderungan untuk memeriksa dan memperoleh informasi yang akan berguna untuk pembalasan budi. Penelitian ini terdiri dari dua eksperimen. Pada kedua eksperimen subjek sebagai tugas pertama diinstruksikan untuk menyusun puzzle. Selama tugas beberapa subjek menerima bantuan yang berbeda dari temannya dan beberapa yang lain tidak menerima bantuan. Sebelum bekerja pada tugas kedua, subjek diperbolehkan untuk melihat buku yang berisi solusi untuk puzzle mereka dan puzzle kedua temannya. Subjek diberitahu bahwa pada tugas kedua mereka dapat berinteraksi dan bertukar informasi. Hasil dari eksperimen pertama menunjukkan bahwa penerima bantuan menghabiskan lebih banyak waktu mempelajari solusi untuk puzzle temannya dari pada subjek yang tidak menerima bantuan. Pada eksperimen kedua, waktu pembelajarannya konstan dan variabel ketergantungan yang benar yang berkaitan

dengan solusi *puzzle*. Berkaitan dengan eksperimen pertama, subjek yang sebelumnya menerima bantuan memperoleh lebih banyak informasi mengenai *puzzle* temannya dari pada mereka yang sebelumnya tidak menerima bantuan. Hasil kedua eksperimen mendukung hipotesis bahwa individu secara aktif mencari kesempatan membayar orang lain dan mengurangi hutang.

5. Penjelasan Lain Mengenai Perilaku Balas Budi

Teori keadilan distributif, keadilan, balas budi, dan hutang setuju bahwa individu yang menerima bantuan atau pertolongan merasakan kewajiban untuk membalas budi. Harus dikemukakan bahwa sejumlah penjelasan lain juga dikemukakan bahwa sejumlah penjelasan lain juga dikemukakan untuk memperhitungkan bakti empiris perilaku balas budi. Satu kemungkinan yaitu bahwa individu membalas budi karena aturan norma altruistic (norma tanggung jawab sosial), yang menyatakan bahwa individu harus menolong mereka yang tergantung padanya (Berkowitz dan Daniels, 1963). Berdasarkan penjelasan ini, bantuan yang diterima dari pemberi mempertinggi pentingnya norma yang membuat respian berbalik menolong. Goranson dan Berkowitz (1966), yang membandingkan potensi norma balas budi dan tanggung jawab sosial, menyimpulkan bahwa "norma tanggung jawab lebih lemah dari pada norma yang menimbulkan balas budi" (hal. 231).

Penjelasan kedua yang memungkinkan berasal dari pertimbangan ketertarikan antara penerima dan pemberi. Berdasarkan penjelasan ini, penerima menolong pemberi karena dia tertarik padanya. Penelitian yang dilakukan oleh Greenberg, Blok dan Silverman (1971), Nemeth (1970b), dan Stapleton, Nacci, dan Tedeschi (1973) tidak menemukan hubungan antara ketertarikan dan balas budi.

Penjelasan ketiga, yang mirip dengan penjelasan ketertarikan, menyatakan bahwa penerima yang menerima bantuan merasa "keberhasilan yang gemilang" (Isen, 1970; Isen & Levin, 1972), yaitu mereka berada dalam mood yang baik dan akibatnya mereka bertindak beramal. Dukungan untuk interpretasi ini ditemukan

dalam penelitian Isen dan Levin (1972), yang menunjukkan bahwa orang berda dalam mood yang baik dengan diberikan kue lebih menolong dari pada subjek control. Penelitian yang dilakukan oleh Bar-Tal dan Greenberg (1974), Greenglass (1969), dan Regan (1971) menunjukkan bahwa "keberhasilan yang gemilang" oleh dirinya sendiri tidak dapat menjelaskan tindakan balas budi. Greenberg (pada media) menyatakan, mengikuti para pemuka teori pertukaran (Blau, 1964; Homans, 1961) bahwa "balas budi mungkin dimotivasi oleh keinginan penerima untuk menerima keuntungan masa depan dari donor" (hal. 20). Walaupun penjelasan ini tidak secara langsung tidak ditentang oleh penelitian empiris, pada sebagian besar penelitian subjeknya adalah orang yang tidak dikenal dan mereka mungkin tidak berharap untuk saling bertemu dimasa yang akan datang.

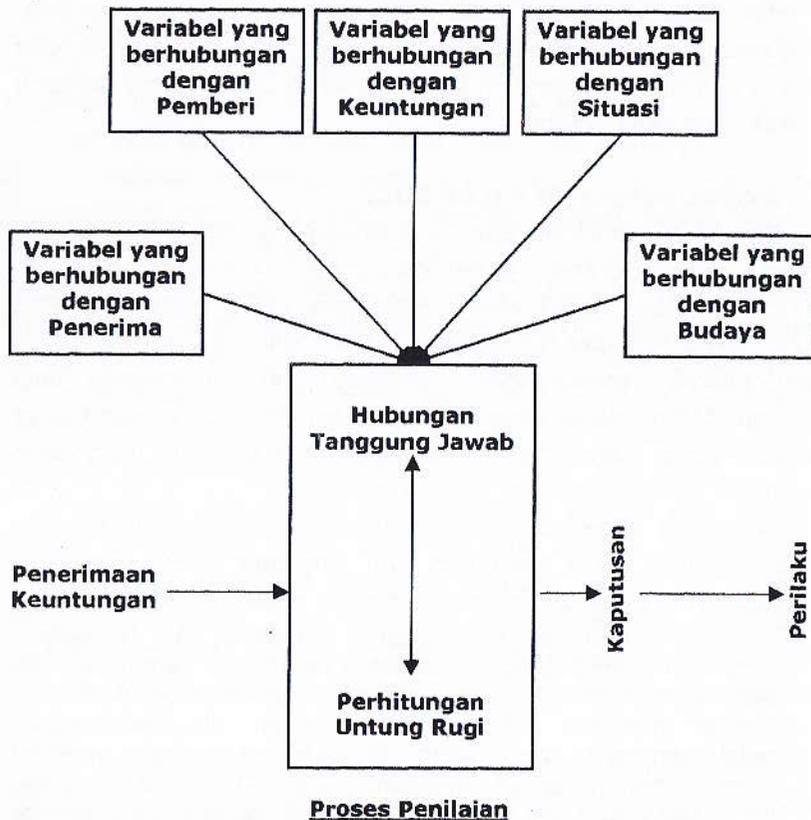
B. MODEL PERILAKU BALAS BUDI

Sejumlah penelitian (Bar-Tal & Greenberg, 1974; Berkowitz & Daniels, 1964; Goranson & Berkowitz, 1966; Greenberg & Frisch, 1972; Greenglass, 1969; Muir & Weinstein, 1962; Nemeth, 1970b; Pruitt, 1968; Schopler & Thompson, 1968; Wilke & Lanzetta, 1970) menunjukkan kecenderungan individu untuk membalas budi bantuan. Asumsi dasar yang mendasari penelitian ini adalah bahwa individu yang menerima bantuan atau pertolongan merasakan kewajiban untuk membayar hutang mereka.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut mendukung keberadaan kewajiban untuk membalas budi, Gouldner (1960) mengindikasikan norma balas budi tergantung pada sejumlah variabel:

Nilai keuntungan dan hutang seimbang dan berbeda - antar hal lainnya dengan intensitas kebutuhan penerima pada saat keuntungan dibrikan ("teman yang membutuhkan...."), sumber pemberi ("dia memberi walau dia dapat sakit melakukannya"), motif yang dihubungkan dengan pemberi ("tanpa mengharapkan imbalan"), dan sifat paksaan yang dirasa ada atau tidak ada ("dia memberi karena keinginannya sendiri..."). kewajiban yang ditempatkan oleh norma balas budi mungkin berbeda-beda dengan status partisipan dalam masyarakat (hal. 171).

Menurut Gouldner, banyak penelitian terbaru yang mengkon-sentrasikan pencarian variabel yang mempengaruhi keinginan penerima untuk membalas budi. Pada bagian bab ini, model pengambilan keputusan perilaku balas budi diajukan. Model ini menganalisis proses pengambilan keputusan penerima memperhitungkan variabel yang mungkin mempengaruhi keputusan apakah akan membalas budi atau tidak. Gambar 3 menampilkan secara skema elemen-elemen proses pengambilan keputusan dan variabel yang mempengaruhi keputusan itu.



Gambar 3: Model Pengambilan Keputusan Perilaku Balas Budi

Pada fase pertama, seseorang menerima keuntungan dari seorang pemberi. Pada fase selanjutnya, penerima membuat hubungan mengenai motif pemberi dan memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang terlibat dalam perilaku balas budi. Dua penilaian ini saling berkaitan. Contohnya, penerima mungkin memutuskan bahwa pemberi memiliki motif tersembunyi sementara menolongnya dan tidak akan merugikan untuk menolak membalas budi, atau akan merugikan untuk membalas budi dan penerima mungkin memutuskan bahwa pemberi memiliki motif tersembunyi. Proses penilaian dipengaruhi oleh lima jenis variabel; variabel yang berhubungan dengan penerima, variabel yang berhubungan dengan pemberi, variabel yang berhubungan dengan keuntungan, variabel yang berhubungan dengan budaya. Setelah proses penilaian, penerima memutuskan apakah akan membalas budi atau tidak. Jika penerima memutuskan secara positif, perilaku dapat dilakukan hanya dalam hal bahwa penerima memiliki kesempatan untuk membalas budi. Setiap fase proses pengambilan keputusan akan dibahas secara terpisah.

1. Penerimaan Keuntungan

Seseorang mungkin menerima keuntungan dalam sejumlah cara. Keuntungan mungkin ditawarkan oleh pemberi, atau mungkin ditempatkan oleh pemberi. Bagaimana penerima menerima keuntungan adalah penentu penting dalam hubungan penerima dari motif pemberi. Hal itu menentukan keputusan penerima apakah akan membalas budi atau tidak.

Penelitian yang dilakukan Saxe dan Greenberg (1974) memanipulasi permulaan bantuan. Penerima menerima bantuan yang diminta, ditawarkan dan dipaksakan. Subjek penelitian ini diminta membayangkan bahwa mereka harus menulis karangan untuk mata pelajaran sejarah dan kemudian tiga stimulasi dijabarkan:

- (1) Dalam kondisi bantuan yang diminta mereka diberi tahu: sambil melakukan penelitian untuk karangan anda mengetahui bahwa buku kunci tentang topic tersebut telah dipinjam oleh siswa lain. Anda menelepon siswa dan

meminta untuk meminjam buku itu. Dia setuju dan membawanya kerumahmu pada Jum'at sore".

- (2) Pada kondisi bantuan yang ditawarkan mereka diberi tahu: "siswa lain di kelas memberitahu mengenai buku kunci tentang topik tersebut dan dia telah meminjamnya dari perpustakaan. Dia menawarkan untuk meminjamkan buku itu dan membawanya kerumahmu pada Jum'at sore".
- (3) Pada kondisi bantuan yang dipaksakan mereka diberitahu: "siswa lain di kelas memberitahu anda mengenai buku kunci tentang topik tersebut dan dia telah meminjamnya dari perpustakaan. Dia menawarkan untuk meminjamkan buku itu. Kamu mengatakan bahwa kamu tidak membutuhkan buku itu, tapi dia membawanya ke rumahmu pada Jum'at sore". (hal. 5).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek merasa kewajiban yang kuat untuk membalas budi ketika mereka menerima bantuan yang diminta. Hasil yang sama diperoleh oleh Muir dan Weinstein (1962), yang mewawancarai sejumlah besar ibu rumah tangga. Mereka menemukan bahwa penerima merasa lebih wajib untuk membalas budi jika mereka meminta bantuan dari pada jika mereka ditawari bantuan. Schopler (1970) menjelaskan penemuan ini dengan menyatakan bahwa pemberi yang menawarkan atau memaksakan bantuan dianggap bertindak tidak tepat dan arena motif tersembunyi. Pada kasus seperti itu, penerima cenderung tidak membalas budi sebanyak dalam kasus dimana dia sendiri meminta bantuan.

2. Hubungan Motif dengan pemberi

Menghubungkan motif dengan pemberi adalah penilaian penting yang mempengaruhi keinginan untuk membalas budi. Penerima menilai mengapa pemberi membantunya. Jika dia memutuskan bahwa pemberi memberikan bantuan sebagai tindakan tanpa mengharapkan imbalan, maka penerima akan berusaha untuk membalas bantuan yang diterima. Jika penerima memutuskan bahwa pemberi memiliki beberapa motif tersembunyi

dalam menolongnya, seperti keinginan pemberi untuk mendapatkan beberapa imbalan dimasa yang akan datang, maka penerima akan merasakan kewajiban yang sedikit untuk membalas budi. Penelitian yang dilakukan oleh Tesser, Gatewood, dan Driver (1968) secara langsung meneliti pengaruh motif pemberi terhadap perasaan terima kasih. Subjek menerima tiga cerita yang menjelaskan tindakan menolong. Contohnya, pada salah satu cerita sang bibi memberikan lukisan hanya untuk menguntungkan penerima, setelah menguntungkan penerima dan sebagian untuk memperluas reputasinya, atau hanya untuk memperluas reputasinya. Subjek pada penelitian ini mengekspresikan rasa terima kasih yang paling besar ketika bantuan diberikan hanya untuk keuntungan penerima.

3. Perhitungan Untung-Rugi

Perilaku penerima dipengaruhi oleh perhitungan untung dan rugi (Greenberg, Block & Silverman, 1971). Tindakan balas budi mungkin melibatkan kerugian seperti pengeluaran usaha, kehilangan waktu, atau bahkan bantuan materi. Kerugian karena tidak membalas budi sebagian besar bersifat psikologis. Penerima mungkin merasakan ketidakadilan, hutang atau bersalah. Dia mungkin juga menerima sanksi negatif seperti ketidaksetujuan dari kelompoknya karena melanggar norma balas budi. Keuntungan karena membalas budi juga sebagian besar bersifat psikologis. Penerima mengurangi perasaan tidak adil dan hutang dan dalam hal ini mungkin merasa mampu dan puas. Keuntungan karena tidak membalas budi terdiri dari seluruh aktivitas yang tidak diinterupsi jika penerima membalas budi.

4. Variabel yang Berhubungan dengan Penerima

Variabel ini terdiri dari watak penerima yang stabil dan karakteristik. Walaupun hanya sedikit penelitian yang meneliti efek variabel ini terhadap perilaku balas budi, memungkinkan untuk menyatakan bahwa sifat kepribadian penerima dan karakteristik demografi mempengaruhi keputusannya apakah akan membalas budi atau tidak. Contohnya, Bar-Tal, Harmon dan Greenburg

(1975) menemukan bahwa lelaki lebih verorientasi balas budi dari pada perempuan dan bahwa perempuan berorientasi altruistic. Pada penelitian lain, yang dilakukan oleh Thompson, Stroebe, dan Schopler, (1971), subjek diberikan kuesioner yang menjelaskan bantuan yang diberikan pada penerima yang berkuasa (guru pemberi) dan penerima yang tidak berkuasa (petugas kebersihan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan pada penerima yang berkuasa dianggap sebagai termotivasi dengan egois, dan di evaluasi secara negatif yang kurang berkuasa. Pnmuian ini perlu didukung oleh data penelitian.

5. Variabel yang Berhubungan Dengan pemberi

Variabel yang berhubungan dengan pemberi termasuk perilaku dan karakteristik pemberi seperti yang dirasakan oleh penerima. Penelitian empiris meneliti sejumlah variabel yang berhubungan dengan pemberi.

Sumber Daya pemberi Saat Ini

Penerima lebih mau membalas budi jika pemberi memiliki sumber daya yang kecil dari pada jika memiliki sumber daya yang besar. Merugikan dalam hal hutang atau ketidakadilan tidak membalas budi pemberi yang memberi bantuan yang memiliki sumber daya kcil. Contohnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Tassar dkk (1968) subjek menunjukkan rasa terima kasih yang besar ketika mereka diminta untuk menempatkan diri mereka pada situasi dimana sang bibi memberi mereka lukisan dalam ekonomi yang miskin. Pada situasi dimana bibi yang memberi mereka lukisan memiliki kondisi ekonomi yang baik, subjek merasa berterima kasih. Hasil ini diperkuat oleh Gergen, Ellsworth, Maslach dan Siepel (1975) dan Pruitt (1968).

Sumber Daya Masa Depan pemberi

Gouldner (1960) menyatakannya bahwa imbalan sering diberikan oleh orang lain untuk membangun nilai lebih dengan harapan bahwa orang lain akan membalas budi dikemudian hari. Pruitt

(1968) menyimpulkan dari teori ini bahwa penerima akan berusaha untuk membalas budi khususnya pada pemberi dengan sumber daya masa depan untuk "membangun nilai" untuk pertukaran dimasa yang akan datang. Pada kasus ini, akan berpotensi mendapat imbalan untuk membalas budi bantuan yang telah diterima. Pada penelitian ini, Pruitt (1968) menemukan bahwa besarnya sumber daya pemberi yang diperkirakan dimiliki dimasa yang akan datang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku membalas budi. Subjek membalas budi keuntungan yang didapat dari pemberi yang diperkirakan mempunyai sumber daya yang lebih besar di masa yang akan datang lebih dari pemberi yang diperkirakan memiliki sumber daya yang kecil di masa yang akan datang.

Status pemberi

Thibaut dan Riecken (1955) menunjukkan bahwa status pemberi adalah variabel yang mempengaruhi persepsi penerima mengenai motif pemberi. Diasumsikan bahwa status juga mempengaruhi keinginan penerima untuk membalas budi. Dalam penelitian mereka, subjek meminta bantuan dari teman yang berstatus tinggi dan rendah. Kedua temannya itu memenuhi permintaan. Subjek menilai orang yang berstatus tinggi dengan motif keramahan dan motif internal melakukan pertolongan, sementara orang yang berstatus rendah dianggap memenuhi permintaan karena kekuatan eksternal penerima.

Hubungan pemberi Dengan Penerima

Eksperimen yang dilakukan oleh Nadler, Fisher dan Streufert (1974) mensimulasikan permainan negoisasi internasional yang menerima tim mewakili pembuat keputusan nasional yang menerima tawaran bantuan dari pemberi atau musuh. Penulis menemukan pola hasil.

Mengindikasikan bahwa presentase yang tinggi dari motivasi tersembunyi dihubungkan dengan musuh dari pada dengan pemberi teman, yaitu kecenderungan pemberi menggunakan sumbangannya untuk pencapaian diri sendiri

dirasa lebih besar terhadap musuh dari pada terhadap teman, dan ... bahwa sumbangan dirasa merefleksikan usaha pemberi dan lebih bernilai. Untuk penerima ketika pemberi adalah teman dari pada ketika pemberi adalah musuh. Secara keseluruhan, pengamatan ini mengindikasikan bahwa moderator penting dari persepsi penerima yang berbeda mengenai motivasi yang berhubungan dengan bantuan dan nilai sumbangan adalah kualitas hubungan antara penerima dan pemberi pada saat bantuan diberikan (hal. 283).

Eksperimen lain yang dilakukan oleh Bar-Tal dkk (1975) memanipulasi hubungan antara pemberi dan penerima dengan memberitahu subjek bahwa pemberi baik orang tua, saudara, teman, kenalan, atau orang yang tidak dikenal. Semakin lemah hubungan, semakin besar kewajiban yang dilakukan oleh subjek untuk membalas budi bantuan yang diterima. Subjek menunjukkan sedikit kewajiban terhadap orang tua mereka. Bantuan dari orang tua atau saudara dianggap sebagai sesuatu yang diharapkan oleh peran, sedangkan bantuan dari orang yang tidak dikenal dianggap sebagai tindakan yang ramah.

Kerugian yang Dialami dalam Memberikan Bantuan

Walaupun sejumlah penelitian (misalnya Greenberg dkk, 1971; Saxe & Greenberg, 1974) meneliti pengaruh kerugian yang dialami oleh pemberi sebagai akibat dari tindakan menolong terhadap keinginan penerima untuk membalas budi, hasil penelitian ini dibaurkan dengan variabel lainnya. Bukti dari penelitian ini mengindikasikan bahwa individu merasakan kewajiban untuk membalas budi bahkan dalam situasi dimana pemberi tidak berhasil memberikan bantuan selama terjadinya kerugian. Penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk membalas budi adalah fungsi keuntungan yang diterima dari pada kerugian yang dialami pemberi.

Bantuan Masa Lalu yang Dilakukan oleh pemberi

Pembayaran penerima secara positif berkaitan dengan bantuan yang sebelumnya diterima dari pemberi. Untuk

meneruskan hubungan pertukaran penerima mencoba untuk membalas bantuan dari pemberi yang menolong dimasa lalu. Hasil eksperimen yang dilakukan oleh Pruitt (1968) memberikan bukti untuk hipotesis tersebut. Untuk eksperimen ini subjek lebih banyak membalas budi ketika pemberi, di masa lalu, memberi mereka banyak bantuan dari pada ketika dia memberi sedikit bantuan.

Tindakan Menolong dari pemberi

Penerima juga membuat hubungan mengenai motif pemberi berdasarkan tindakan menolong dari pemberi. pemberi mungkin memberikan bantuan secara sukarela. Nemeth (1970b) membandingkan reaksi penerima dengan kesukarelaan terhadap bantuan wajib yang diberikan oleh honor. Subjek pada penelitian ini diberitahu bahwa tujuan penelitian adalah meneliti pelaksanaan kerja dan wawancara teknis dalam setting industri. Subjek diinstruksikan untuk membacakan dua kertas ketikan dan temannya ditugaskan untuk bekerja pada sejumlah aritmatika dan masalah kerja. Manipulasi dikenal dengan memberitahu subjek dalam kondisi membantu sukarela bahwa "anda dapat, jika anda mau, membantu orang lain dengan tugasnya. Tentu saja, anda tidak harus melakukan satu hal atau hal lainnya" (hal. 305). Dalam kondisi keharusan menolong, subjek diberitahu, "tolong membantu orang lain dengan tugasnya. Penting bahwa kita memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan eksperimen" (hal. 305). Temannya menolong subjek dalam kedua kondisi. Hasil penelitian menunjukkan subjek melakukan lebih sedikit survey dari teman yang menyelesaikan instruksi dari pada teman yang menolong sukarela. Subjek dalam kondisi keharusan menolong menganggap tindakan pemberi dilakukan sebagai akibat tekanan eksternal dan kurang mau membalas budi pemberi dari pada pemberi yang berinisiatif sendiri melakukan pertolongan. Greenberg dan Frisch (1972) menemukan bahwa penerima membalas budi lebih banyak ketika bantuan diberikan kepadanya dengan sengaja dari pada ketika diberikan dengan tidak sengaja. Bantuan yang disengaja memberitahu penerima lebih tentang watak motif pemberi dari

pada bantuan tidak disengaja. Bantuan yang disengaja menunjukkan penerima bahwa pemberi termotivasi secara internal untuk menolong.

6. Variabel yang Berhubungan dengan Keuntungan

Kualitas dan kuantitas keuntungan yang diberikan oleh pemberi adalah antar penentu yang paling penting dari perilaku balas budi (Bar-Tal & Greenberg, 1973; Greenberg dkk, 1971; Pruitt, 1968; Wilke & Lanzetta, 1970). Jumlah balas budi dianggap sebagai fungsi jumlah bantuan yang diterima oleh penerima. Hubungan linier antar jumlah bantuan yang diterima dan jumlah balas budi ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wilke dan Lanzetta (1970). Pada penelitian ini dua subjek diinstruksikan untuk memainkan peran sebagai ketua dua departemen perkapalan dalam satu perusahaan. Tugas mereka adalah untuk memecahkan masalah yang meminta mereka untuk mengapalkan barang-barang di truk dan kereta api.

Setiap subjek menerima urutan yang sama dari 40 pesanan, dan sementara mereka ditugaskan diruangan yang berbeda dan diarahkan untuk percaya bahwa mereka akan berinteraksi satu sama lain, pada kenyataannya mereka menerima pesan yang telah deprogram sebelumnya dari peneliti. Subjek diberitahu bahwa mereka dapat berinteraksi satu sama lain dengan meminjamkan alat transportasi ketika salah satu dari mereka tidak memiliki sumber daya transportasi yang cukup. Selama mengatasi 10 pesanan pertama dan 20 pesanan terakhir pada 10 percobaan kedua, subjek memerlukan bantuan dan diberikan dengan pinjaman pada percobaan ke 0,2,4,6,8 atau 10 selama 20 percobaan terakhir, subjek memiliki kesempatan untuk membalas budi pada 10 percobaan. Korelasi antara bantuan yang diterima dan bantuan yang dibalas adalah 0,71. Balas budi ditemukan seimbang dengan jumlah bantuan yang diterima sebelumnya dari pemberi. Semakin banyak penerima dibantu semakin banyak mereka mau membalas budi.

7. Variabel Yang Berhubungan Dengan Situasi

Situasi seperti yang dirasa oleh penerima adalah jenis variabel lain yang mempengaruhi tindakan balas budi penerima. Persepsi situasi dapat mempengaruhi hubungan penerima mengenai motif pemberi dan keuntungan dan kerugian penerima untuk membalas budi. Sejumlah penelitian meneliti variabel yang berhubungan dengan situasi. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Brehm dan Cole (1966) subjek dipasangkan dengan temannya dan diberitahu bahwa tujuan eksperimen adalah untuk meneliti teknik ujian proyektif. Dalam eksperimen ini, temannya meminta ijin pergi untuk beberapa saat. Sementara temannya pergi, peneliti dengan nada suara bercakap-cakap meminta subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian formasi kesan untuk orang lain. Dalam kondisi kepentingan yang rendah, peneliti memberitahu subyek bahwa dia mengumpulkan data mengenai kesan untuk mahasiswa S1 sosiologi dan bahwa subjek "tidak perlu terlalu menjadi cermat atau akurat pada skala urutan karena ini hanyalah proyek kelas mengenai siswa sosiologi yang dipraktekkan" (hal. 422). Pada kondisi kepentingan yang tinggi, subjek diberitahu bahwa data tentang kesan dikumpulkan untuk guru yang menerima jaminan besar dan bahwa ujian sangat penting sehingga subjek harus secermat dan seakurat mungkin. Ketika peneliti keluar dari ruangan, teman kembali dan utnuk sebagian subjek dia membawakan minuman ringan tanpa harus dibayar. Beberapa saat kemudian, penelitian kembali, dan menjelaskan kembali kondisi penelitian formasi kesan. Ketika subjek dan teman menyelesaikan urutan satu sama lain, peneliti mmberi teman setumpuk kertas tik dan memintai mereka menumpuknya menjadi tumpukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementra 14 dari 15 subjek pada kondisi kepentingan rendah membalas bantuan, pada kondisi kepentingan tinggi hanya 12 dari 15 subjek yang membalas budi. Brehm dan Cole menjelaskan hasil dengan menyatakan bahwa pada kondisi kepentingan tinggi, bantuan diberikan dalam situasi yang tidak tepat. Situasi yang tidak tepat terjadi karena penting bagi subjek untuk bebas diri setiap kewajiban yang

dihasilkan oleh bantuan untuk membentuk kesan objektif seperti yang diinstruksikan oleh peneliti.

Pada situasi ini subjek mengalami reaktan (misalnya reaksi terhadap pembatasan kebebasan seseorang, yang merupakan keadaan motivasi "diarahkan terhadap pembangunan kehilangan atau kebebasan yang terancam" (hal. 420). Jumlah reaktan adalah fungsi langsung dari seberapa pentingnya hal itu bagi resipen untuk bebas dari tekanan. Pada penelitian Brehm dan Cole, subjek dalam kondisi kepentingan tinggi mengalami reaktan yang besar sebagai akibat dari menerima bantuan dan cenderung tidak bertindak walupun mereka berada dalam tekanan untuk membalas budi. Dengan cara ini, mereka mampu untuk mendapatkan kembali kebebasan mereka. Balas budi dalam reaktan melibatkan banyak kerugian personal, dan individu cenderung tidak membalas budi.

Penemuan oleh Brehm dan Cole (1966) diperkuat oleh penelitian Scophler dan Thompson (1968). Pada penelitian Scophlor dan Thompson (1968) subjek perempuan diberitahu bahwa tujuan eksperimen adalah untuk meneliti reaksi mahasiswi terhadap presentasi sebuah produk (blus) yang dilakukan oleh perusahaan tertentu. Produk dipresentasikan oleh salesman dalam situasi formal dan informal. Selama wawancara sebagian subjek menerima bunga mawar, dan kemudian seluruh subjek diminta untuk mencuci blus secara sukarela selama satu minggu. Seperti yang dihipotesiskan, bantuan dalam situasi informal mendapatkan balas budi yang lebih besar dari pada bantuan dalam situasi formal. Penulis menyatakan bahwa sementara dalam situasi informal, resipen mengubungkan bantuan dengan sifat keadaan, dalam situasi formal penerima mengubungkan bantuan dengan kebutuhan pemberi sendiri. Pada kondisi formal, subjek cenderung tidak membalas bantuan yang diterima.

Bukti tambahan mengenai efek variabel situasi terhadap tingkah laku balas budi yang disajikan oleh Nemen (1970a). dalam penelitiannya yang meneliti proses penawaran, dia menyatakan bahwa penelitian ini mengungkapkan sedikit atau tidak adanya perilaku balas budi. Dia menyatakan bahwa kurang-

nya balas budi berkaitan dengan ketidaktepatan tindakan balas budi dalam paradigma kompetisi yang biasanya digunakan dalam penelitian penawaran.

8. Variabel yang Berhubungan Dengan Budaya

Gouldner (1960) menyatakan bahwa norma balas budi adalah universal. Sedikit penelitian melakukan perbandingan antar budaya. Dalam satu penelitian, Gergen dkk (1975) membandingkan perilaku balas budi antar mahasiswa di Amerika Serikat, Jepang, dan Swedia. Hasil penelitian mirip di ketiga kebudayaan. Subjek membalas budi bantuan yang diterima. Pembalasan budi lebih tinggi terhadap pemberi degn sumberdaya yang rendah dari pada seseorang dengan sumberdaya personal yang tinggi. Penelitian menggenalisasi penemuan yang dicapai dalam penelitian yang dilakukan di sebagian besar di Amerika Serikat.

Berkaitan dengan perbedaan sub budaya, Berkowitz (1966), menemukan bahwa anak lelaki Amerika dan Inggris dari kelas menengah pengusaha berorientasi balas budi. Anak lelaki dari kelas menengah birokratis berorientasi altruistik. Mereka sangat menolong, terlepas dari tingkat bantuan yang mereka terima sebelumnya. Pada dua penelitian lainnya, yang dilakukan Muir dan Weinstein (1962) dilakukan di Amerika Serikat dan yang dilakukan Darman (1973) dilakukan di Israel menemukan bahwa individu kelas menengah cenderung berorientasi balas budi; mereka cenderung menukar bantuan dan pertolongan dari pada memberikannya secara altruistik.

C. GENERALISASI BALAS BUDI

Sejumlah penelitian (misalnya Goranson & Berkowitz, 1966; Greenglass, 1969) mengindikasikan bahwa ketika pemberi menghilang setelah menolong penerima, penerima tampaknya akan menolong seseorang yang lain dari pada pemberi. Perilaku tersebut dianggap sebagai hasil dari generalisasi kewajiban untuk membalas budi dan terjadi dalam situasi dimana orang tidak mampu membayar pemberi mereka. Contohnya pada penelitian

yang dilakukan Goranson dan Berkowitz (1966), beberapa subjek ditolong oleh pemberi yang kemudian pergi; subjek kemudian diberi kesempatan untuk menolong orang lain dari pada pemberi. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek ini yang sebelumnya ditolong memberi banyak bantuan dari pada subjek lainnya yang tidak mendapatkan bantuan sebelumnya. Walaupun dapat ditentang bahwa generalisasi balas budi adalah perilaku altruistic (penerima menolong dengan sukarela hanya untuk benar-benar menolong), tampaknya mungkin bahwa penerima mengurangi perasaan kewajibannya melalui menolong orang ketiga. Penjelasan ini perlu diperkuat oleh penelitian lebih lanjut.

D. RANGKUMAN

Teori yang berbeda yang menjelaskan dasar perilaku balas budi dalam persetujuan umum bahwa penerima merasakan kewajiban untuk membalas budi. Model yang disajikan pada bab ini menjelaskan keputusan penerima apakah akan membalas budi atau tidak. Penerima menilai bantuan yang diterima atau pertolongan diterima dengan menghubungkan motif dengan pemberi dan dengan memperhitungkan untung dan rugi tindakan balas budi. Proses penilaian ini dipengaruhi oleh variabel yang berhubungan dengan penerima, variabel yang berhubungan dengan pemberi, variabel yang berhubungan dengan keuntungan, variabel yang berhubungan dengan situasi, dan variabel yang berkaitan dengan budaya.

Pada titik ini ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut untuk meneliti variabel yang berbeda yang mungkin mempengaruhi perilaku balas budi tapi belum diteliti. Juga, berlawanan dengan penelitian yang berkaitan dengan perilaku altruistic yang sudah dilakukan sebagian dalam lapangan, penelitian balas budi sebagian besar terbatas pada laboratorium. Untuk menggenalisis penemuan, penelitian yang akan datang harus berusaha untuk juga melakukan penelitian lapangan.

7

PERILAKU KOMPENSASI

Tindakan kompensasi terjadi ketika seseorang yang telah menyakiti orang lain kemudian mengkompensasikan korbannya. Menyakiti didefinisikan sebagai perilaku menghasilkan kerusakan atas barang, produk atau orang lain (korban). Tindakan kompensasi dianggap sebagai perilaku prososial jika dilakukan dengan sukarela untuk kepentingan restitusi tanpa mengharapkan imbalan eksternal. Dalam kondisi ini, diasumsikan bahwa pelaku perusakan bermaksud memperbaiki tindakan sebelumnya dan menunjukkan keinginan berdamai dengan korban. Walaupun perusakan dapat dilakukan dengan sengaja atau tanpa sengaja, mempengaruhi reaksi korban, dalam kedua kasus ini kompensasi mungkin berfungsi sebagai persyaratan untuk interaksi antara pelaku perusakan dan korban dimasa yang akan datang.

Para psikolog berusaha menjelaskan dasar tindakan kompensasi pelaku perusakan dalam hal kebutuhan psikologis. Yaitu, pelaku perusakan mengalami keadaan psikologis yang menderita dan berusaha untuk menghilangkannya. Kompensasi adalah salah satu cara untuk menghilangkan penderitaan itu.

A. DASAR PSIKOLOGIS DARI PERILAKU KOMPENSASI

Sebagian besar psikologi setuju bahwa pelaku perusakan mengalami penderitaan setelah melakukan perusakan. Tapi ada ketidaksetujuan yang kuat mengenai sifat perasaan ini. Freedman, (1970) dan Rawlings (1970) memberi label penderitaan ini sebagai rasa bersalah; Bramel (1969) menyebutnya ketidakcocokan; atau ketidakadilan (Walster, Berscheid dan Walster, 1970, 1973); dan ada beberapa psikolog (misalnya Lerner dan Matthews, 1967) yang menjelaskan penderitaan ini sebagai konsekuensi dari pelanggaran kebutuhan seseorang yang percaya pada keadilan.

1. Rasa Bersalah

Beberapa psikolog (Carlsmith & Gross, 1969; Rowlings, 1970) menyatakan bahwa ketika seseorang menyakiti orang lain, dia merasa bersalah. Rasa bersalah dikarakteristikan sebagai perasaan internal dari "tanggung jawab dan penyesalan" (Freedman, 1970). Rasa bersalah dialami karena pelaku perusakan telah melakukan sesuatu yang dia anggap salah secara moral dan berhak mendapatkan hukuman. Perasaan bersalah timbul ketika seseorang bertindak dalam cara yang melanggar standar moral dan mendapatkan hukuman dimasa lalu. Berhubungan dengan hal ini, Rawlings (1970) menyatakan bahwa rasa bersalah terjadi kapanpun pelaku perusakan peduli akan ketidakcocokan antara tindakannya dan nilai yang dipahaminya.

Lebih jauh diperkirakan bahwa individu yang merasa bersalah mencari cara untuk menghilangkannya. Salah satu cara untuk menghilangkan rasa bersalah adalah kompensasi. Penelitian yang dilakukan oleh Carlsmith dan Gross (1969) memberikan contoh efek rasa bersalah pada kompensasi. Para peneliti melakukan penelitian dimana setiap subjek diberitahu bahwa dia ikut serta dalam eksperimen pembelajaran. Pada seluruh kasus, subjek adalah guru dan temannya berperan sebagai pelajar. Tugas subjek adalah menekan tombol kapanpun pelajar melakukan kesalahan. Untuk satu kelompok subjek, tombol yang ditekan adalah lonceng listrik dan seharusnya mengalirkan aliran listrik pada pelajar; untuk kelompok lainnya, tombol yang ditekan hanyalah lonceng listrik. Sehingga setengah dari subjek percaya mereka melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan – menyetrum subjek lainnya. Setengah subjek lainnya melakukan sesuatu yang tidak merusak/bahaya – hanya memberi tanda ketika orang lain bersalah.

Setelah serangkaian percobaan, peneliti meminta subjek dan temannya untuk mengisi kuesioner singkat. Sementara melakukan hal ini, sang teman berpaling pada subjek dan dengan santainya membuat permintaan penting; dia bertanya pada subjek apakah dia mau melakukan serangkaian telepon yang berhubungan dengan kampanye menyelamatkan pohon Redwood California.

Hasilnya mengindikasikan bahwa subjek yang mengira mereka memberikan sengatan listrik dan lebih mau memenuhinya dari pada mereka yang hanya memberikan tanda. Penting untuk diingat bahwa efeknya mungkin tidak disebabkan oleh simpati untuk orang lain yang telah disakiti. Pada penelitian Carlsmith dan Gross, ada satu kondisi dimana subjek tidak menekan tombol tapi menyakiskan teman mencerna sengatan. Tidak ada perbedaan dalam pemenuhan antara kelompok ini dengan kelompok yang hanya memberikan tanda.

Untuk meneliti lebih jauh hubungan antara rasa bersalah dan perilaku kompensasi Carlsmith, Ellsworth dan Whiteside (dalam Freedman, Carlsmith & Sears, 1974) mengeksplorasi efek pengakuan. Salah satu asumsi umum mengenai pengakuan yaitu bahwa pengakuan "baik untuk jiwa", yang kita maksudkan adalah bentuk penghilangan. Hal ini, pada gilirannya menunjukkan bahwa pengakuan seharusnya mengurangi perasaan bersalah. Jika pengakuan mengurangi rasa bersalah, juga seharusnya mengurangi kompensasi. Pada penelitian, subjek percaya mereka mengacaukan eksperimen karena mereka menggunakan informasi yang seharusnya tidak mereka miliki. Beberapa dari mereka diperbolehkan untuk mengakui apa yang telah mereka lakukan; yang lainnya tidak diberi kesempatan ini; dan kelompok ketiga, yang tidak berpikir mereka telah mengacaukan penelitian, berperan sebagai kelompok control. Hasilnya menunjukkan bahwa pengakuan, yang mungkin mengurangi rasa bersalah, juga mengurangi perilaku kompensasi. Mereka yang berda dalam kondisi merasa bersalah yang mengaku menolong korban hanya sedikit lebih dari pada mereka yang berada pada kelompok control, tapi lebih sedikit dari pada mereka yang memiliki kesempatan untuk mengaku.

2. Ketidakcocokan

Teori Festinger mengenai ketidakcocokan kognitif mengatakan bahwa seseorang yang merasakan ketidakcocokan sebagai konsekuensi dari melakukan perilaku yang bertentangan dengan kepercayaan dan nilai dirinya. Berdasarkan hal ini Bramel (1969)

menyatakan bahwa ketika seseorang menyakiti orang lain, dia merasakan ketidakcocokan karena melakukan perusakan adalah tidak konsisten dengan harapan mengenai dirinya sendiri. Karena biasanya dia tidak melakukan perusakan dengan sukarela, dia terkejut melihat dirinya sendiri melakukan hal itu. Penjelasan yang sama diajukan oleh McMillen (1971) dan McMillen dan Austin (1971). Interpretasi McMillen berasal dari usaha yang dilakukan oleh Aronson (1969) untuk menjelaskan teori ketidakcocokan. Menurut Aronson, salah satu penentu utama timbulnya ketidakcocokan apakah ketidakcocokan benar-benar terjadi atau tidak antara perilaku individu dan konsep dirinya. Jika seseorang individu memiliki konsep diri yang positif dan maka suatu tindakan perusakan menurunkan kepercayaan diri; pelaku perusakan yang percaya bahwa dia adalah orang yang baik menganggap dirinya dalam situasi tidak bermoral. Salah satu cara untuk meningkatkan kembali kepercayaan diri adalah dengan mengkompensasi korban.

Untuk membuat valid penjelasan McMillen (1971) menghipotesiskan bahwa jika individu memiliki kesempatan untuk menyokong imej dirinya sendiri, maka mereka tidak perlu mengkompensasi untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pada penelitian ini, seluruh subjek melakukan tes kepercayaan diri selama pertama dari perkenalan mata kuliah psikologi. Kemudian, subjek dijadwalkan untuk muncul di laboratorium secara berpasangan. Sementara mereka menunggu peneliti, seorang teman datang untuk mengambil "buku yang ketinggalan" memberi tahu subjek bahwa dia sudah ikut serta dalam penelitian itu pada hari sebelumnya. Terlebih lagi dia memberitahu mereka bagaimana untuk menjawab tes tertentu yang diberikan dalam eksperimen. Selama eksperimen subjek diinstruksikan untuk mengikuti tes psikologi untuk "mengetahui berapa banyak siswa psikologi yang tahu sebelum mengambil kuliah perkenalan" (hal. 177). Tidak ada subjek yang menyebutkan kenyataan bahwa seseorang memberi tahu mereka jawaban tes. Ketika subjek menyelesaikan tes seorang teman lainnya memasuki ruangan. Teman ini memanipulasi kepercayaan diri; pada sebagian subjek dia menunjukkan

hasil tes kepercayaan diri yang diberikan pada permulaan kuliah; hasilnya positif dan dirancang untuk mendukung imej diri. Pada akhir penelitian, peneliti meminta bantuan subjek untuk menilai tes. Hasilnya mengindikasikan bahwa subjek yang "curang" pada tes dan kemudian menyokong imej mereka menyelesaikan lebih sedikit permintaan dari pada subjek yang "curang". Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa perilaku kompensasi dapat menyokong kepercayaan diri seseorang, tapi jika orang lain bersedia, kompensasi tidak harus terjadi.

3. Ketidakadilan

Berdasarkan pada teori "keadilan distributif" Homans (1961) dan teori "keadilan" Adams (1965), Walster dkk (1970, 1973) secara khusus memperluas formulasi teoritis keadilan terhadap situasi pelaksanaan perusakan. Walster (1973) menyatakan bahwa individu dalam interaksi memberi masukan dan menerima hasil. Baik masukan dan input dapat memiliki nilai positif dan negatif. Individu yang berinteraksi satu sama lain biasanya bertindak dengan adil, yaitu keuntungan mereka kurang lebihnya sama. "Ketika individu menemukan dirinya sendiri berpartisipasi dalam hubungan yang tidak adil, mereka menjadi menderita. Semakin tidak adil hubungan, maka akan semakin menderita perasaan individu". (hal. 153).

Pada situasi pelaksanaan perusakan pelaku perusakan "melakukan tindakan yang menyebabkan hasil rekannya lebih sedikit dari dirinya" (hal. 154). Sebagai akibatnya, pelaku perusakan dan korban menemukan dirinya berpartisipasi dalam hubungan yang tidak adil dan pelaku perusakan merasa menderita. Walster dkk menyatakan bahwa penderitaan ini berasal dari ketakutan akan pembalasan dendam dan / atau mengancam kepercayaan diri. Untuk mengurangi penderitaan, pelaku perusakan berusaha untuk menjaga keadilan. Salah satu cara untuk menjaga hubungan yang adil adalah mengkompensasi korban.

4. Pelanggaran Kebutuhan Untuk Percaya Pada Keadilan

Teori Lerner (1970) yang mengkaitkan dengan kebutuhan seseorang untuk percaya pada dunia yang adil juga menghubungkan dirinya sendiri dengan penjelasan keadaan psikologis pelaku perusakan. Lerner berpendapat bahwa orang yang berusaha untuk mempertahankan kepercayaan mereka dalam "dunia yang adil" dimana seseorang mendapatkan apa yang pantas didapatkannya: orang yang pantas diberi imbalan dan orang yang tidak pantas dengan tepat dihilangkan atau dihukum. Seperti yang diformulasikan oleh Lerner (1970).

Tampaknya sebagian besar orang sangat peduli dengan keadilan untuk dirinya sendiri dan orang lain – bukan keadilan dalam hal hukum tapi ide keadilan yang lebih mendasar. Kami ingin percaya kami tinggal di dunia dimana orang-orang mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan, atau bahkan patut mendapatkan apa yang mereka dapatkan (hal. 207).

Sehingga mengakibatkan seseorang menderita ketika korban tidak melakukan apa-apa sehingga mendapat hukuman, mengancam kepercayaan pelaku perusahaan pada dunia yang adil dan memotivasi dia untuk menghilangkan ketidakadilan yang dialami dengan mengkompensasi korban.

5. Keadaan Negatif

Cialdini, Darby dan Vincent (1973) menyatakan apa yang mereka sebut penjelasan yang "pelit dan kuat secara keseluruhan" yang menyatakan bahwa "pandangan mengenai penderitaan orang lain dianggap menghasilkan keadaan efektif negatif yang umum dan altruisme dianggap sebagai salah satu dari beberapa cara seseorang mengurangi keadaan tersebut" (hal. 505). Pelaku perusakan yang mengalami keadaan negatif sebagai akibat dari tindakannya, berusaha memindahkan keadan dengan mengkompensasi korban. Cialdini mempertimbangkan altruisme kompensasi seperti itu, "Konsekuensi mendorong secara personal dari perilaku menolong tidak dianggap sebagai hasil menyenangkan dari kebaikan tapi sebagai motif utama untuknya" (hal. 505).

Cialdini dkk memanipulasi keadaan dimana subjek menyusun tiga kotak kartu computer. Kemudian, beberapa subjek menerima manipulasi keadaan negatif pertolongan dengan menerima uang atau persetujuan. Pada kedua situasi, tujuan peneliti adalah membuat subjek merasa baik untuk mengurangi keadaan negatif mereka. Sebagai variabel ketergantungan peneliti menggunakan dua ukuran. Pertama adalah jumlah panggilan telepon yang pelaku perusakan setuju lakukan untuk membantu seorang siswa menyelesaikan sebuah proyek. Ukuran kedua adalah indeks dikotomi dari jumlah subjek yang berkurang untuk menolong melawan mereka yang setuju menolong. Kedua ukuran menghasilkan hasil yang sama. Cialdini dkk menyimpulkan bahwa keadaan negatif ditimbulkan sebagai akibat dari tindakan perusakan adalah keadaan yang umum. Individu memberi bantuan mengurangi penderitaan mereka. Metode lain pengurangan ini juga memungkinkan.

6. Kebutuhan akan Konsistensi Kognitif

Brock (1969) menyatakan bahwa perilaku kompensasi dapat dijelaskan dengan istilah "control nasib" dan pemeliharaan perilaku sosial yang konsisten. Menurut Brock:

Individu yang mempengaruhi nasib orang lain pada tingkat tertentu akan mengulangi control tersebut atas orang lain (atau seseorang dengan peran yang sama) jika ada kesempatan untuk melakukannya (hal. 143).

Interpretasi ini menyatakan bahwa seorang individu yang sudah menyakiti orang lain mersa bahwa dia mempengaruhi nasib korban. Tindakan kompensasi juga mengindikasikan control pelaku perusakan terhadap korban; pelaku perusakan melakukan kompensasi dan mempengaruhi kembali nasib korban.

Brock menyatakan bahwa persepsi diri sebagai individu yang konsisten penting untuk setiap orang. "Individu yang bersosialisasi ingin melihat dirinya sendiri berperilaku secara konsisten terhadap, memberikan perlakuan yang sebanding terhadap, orang lain atau kelas orang lain" (hal. 143). Penjelasan Brock mengenai perilaku kompensasi didasarkan pada teori psikologi sosial mengenai

kebutuhan konsistensi kognitif "(misalnya Abelson, Aronson, McGuire, Rosenberg & Tannenbaum, 1968). Teori-teori ini mengendalikan bahwa individu dimotivasi untuk bertindak konsisten dalam situasi yang sama.

7. Rangkuman

Para psikolog mengemukakan banyak penjelasan berbeda untuk memperhitungkan data yang didapat yang mengindikasikan bahwa pelaku perusakan cenderung untuk mengkompensasi korban mereka. Dalam hal ini, sulit untuk menentukan penjelasan mana yang benar. Hampir tidak ada penelitian yang mengukur keadaan psikologis dari pelaku perusakan, dan kesimpulan (keadaan psikologis seperti rasa bersalah) didasarkan pada interpretasi peneliti. Seluruh teori kecuali satu yang dikemukakan oleh Brock (1969) mengasumsikan bahwa individu yang menyakiti seseorang mengalami semacam penderitaan. Penderitaan ini diberi label rasa bersalah, ketidakcocokan, ketidakadilan, pelanggaran kebutuhan untuk percaya pada keadilan, atau keadaan negatif.

Semua teori ini lebih jauh mengasumsikan bahwa pelaku perusakan berusaha menghilangkan penderitaan dan kompensasi hanyalah satu cara untuk menghilangkannya. Terori Brock mengenai konsistensi kognitif adalah satu-satunya penjelasan yang tidak mendalilkan bahwa pelaku perusakan mengalami keadaan yang merugikan akibat tindakan perusakan.

B. VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KOMPENSASI

Reaksi perilaku yang paling langsung dari pelaku perusakan atas tindakannya yang salah adalah kompensasi. Penelitian terbaru (misalnya Berscheid & Walster, 1976; Carlsmith & Gross, 1969; Walster & Prestholdt, 1966; Walser, Walster, Abrahams & Brown, 1966) menjelaskan fakta bahwa pelaku perusakan biasanya mengkompensasi korban mereka. Setelah melakukan perusakan, pelaku dapat melakukan tindakan kompensasi mereka sendiri ketika ada kesempatan (misalnya Berscheid dan Walster, 1967), tau

korban dapat meminta bantuan dan pelaku perusakan melihatnya sebagai kesempatan untuk mengkompensasi korban. Walaupun pelaku perusakan mungkin berreaksi pada korban dengan sejumlah cara untuk mengurangi penderitannya. Walster dkk (1973) menyatakan bahwa pelaku perusakan cenderung tidak melakukan beberapa reaksi secara simultan. Contohnya, ada bukti empiris yang mengindikasikan bahwa individu pada umumnya tidak menggunakan kompensasi dan pembenaran secara bersamaan. Walster dan Prestholdt (1966) mengarahkan pekerja sosial untuk dengan tidak hati-hati menyakiti klien mereka. Setelah itu, pekerja ini diminta untuk membantu klien yang sama dalam waktu bebas mereka. Kompensasi dan pembenaran berkaitan secara negatif; semakin banyak pekerja membenarkan tindakan mereka, semakin sedikit waktu yang mereka berikan untuk membantu korban.

Beberapa penelitian tentang variabel yang mempengaruhi keputusan pelaku perusakan apakah akan mengkompensasi korban atau tidak. Para peneliti sebagian besar meneliti variabel situasi, terlepas dari variabel penting lainnya seperti kepribadian pelaku perusakan, sifat perusakan, karakteristik korban, atau norma budaya. Bab ini menjelaskan penelitian efek variabel situasi terhadap perilaku kompensasi.

1. Kehadiran Korban

Beberapa bukti menyatakan bahwa walaupun pelaku perusakan akan mengkompensasi korban, dia juga ingin menghindari kontak dengan korban. Pelaku perusakan memiliki kecenderungan untuk memenuhi lebih sedikit ketika permintaan yang terlibat berhubungan dengan korban dari pada ketika mereka tidak harus menemui orang yang mereka sakiti. Pada satu sisi, dia ingin memperbaiki perusakan yang dilakukannya dengan menolong korban atau dengan melakukan sesuatu yang baik atau seseorang; di lain pihak, dia ingin menghindari bertemu dengan korbannya, mungkin karena dia takut akan ketahuan atau malu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Freedman, Wallington, dan Bless (1967, eksperimen II) setiap subjek dibawa ke sebuah

ruangan mahasiswa S2 untuk mengisi tes. Di ruangan ini, sebuah meja dipersiapkan secara khusus sehingga sedikit sentuhan saja akan membalikkannya. Diatas meja terdapat setumpuk kartu indeks yang diperlukan untuk disertasi. Ketika subjek membalikkan meja kart-kartu tersebut berserakan dan tercampur. Kemudian, peneliti membuat sebuah permintaan. Dia bertanya pada ubjek apakah mereka mau ikut serta dalam eksperimen bersama orang lain. Pada satu kondisi seseorang yang lain itu adalah mahasiswa S2 yang kartunya berserakan dan pada kondisi lain, orang lain itu tidak memiliki hubungan dengan perusakan. Hasilnya menunjukkan bahwa sementara 40% subjek ikut serta dalam kondisi pertama, pada kondisi kedua 90% subjek ikut serta. hasil ini mengindikasikan bahwa pelaku perusakan berusaha menghindari kontak fisik dengan korban mereka. Memungkinkan bahwa pelaku perusakan ingin mengkompensasi korban mereka jika kompensasi tidak melibatkan interaksi tatap muka.

2. Pendeteksian Perusakan

Beberapa penelitian menyatakan bahwa ketika perusakan tidak terdeteksi, pelaku perusakan cenderung tidak mengkompensasi. Contohnya, Silverman (1967) memperkenalkan anak-anak kelas 6 pada situasi dimana ada godaan untuk curang. Dia kemudian meminta subjek untuk ikut serta dalam eksperimen di kemudian hari, selama periode bebas bermain selama 60 menit. Analisis data menunjukkan tidak ada perbedaan antara orang yang curang yang tidak terdeteksi dan orang yang tidak curang dari kedua jenis kelamin.

Hasil ini sesuai dengan yang dilaporkan oleh Wallace dan Sadalla (1966). Pada penelitian mereka, mahasiswa ditempatkan pada situasi dimana teman peneliti yang menyarankan merusak peralatan penelitian yang dirancang untuk "meledak" ketika tombol khusus dilemparkan. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek yang pelanggarannya tidak terdetekdi menunjukkan tidak ada keinginan yang besar untuk ikut serta dalam penelitian lain dari pada subjek yang tidak melakukan pelanggaran dan subjek yang tidak

diperkenalkan pada godaan. Subjek yang pelanggarannya terdetekdi menunjukkan keinginan yang kuat untuk ikut serta dari pada kelompok subjek lain. Penulis menyatakan bahwa pelaku perusakan yang tidak terdeteksi mencoba menghindari interaksi lebih jauh dengan korban mereka (misalnya peneliti) dan tidak berusaha mengkompensasi.

3. Kecukupan Kompensasi

Berscheid dan Walster (1967) menyatakan bahwa pelaku perusakan akan lebih melakukan tindakan kompensasi jika mendapatkan kompensasi yang tepat dari pada jika pelaksanaan tindakan tidak cukup menggantikan perusakan yang dilakukan atau memberikan keuntungan kepada korban berkaitan dengan perusakan yang dilakukan. Pelaku perusakan lebih suka tidak melakukan kompensasi sama sekali dari pada mengkompensasi terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Pada penelitian mereka, Berscheid dan Walster menginstruksikan subjek untuk memainkan permainan dimana mereka dapat memenangkan perangko. Peneliti memanipulasi permainan dengan cara tertentu sehingga setiap subjek mencegah korban mendapatkan hadiah dua buku perangko. Selama permainan kedua subjek ditugaskan dalam tiga kondisi berbeda. Pada kondisi pertama (tidak cukup) subjek diberi kesempatan mengkompensasi korban dengan tiga buah perangko; pada kondisi kedua (cukup) korban menerima dua buku dan pada kondisi ketiga (berlebihan) menerima lima buku perangko. Hasilnya menunjukkan bahwa 42% subjek mengkompensasi dalam kondisi tidak cukup, 73% mengkompensasi dalam kondisi cukup, dan 61% mengkompensasi dalam kondisi berlebihan. Kecukupan kompensasi tampaknya menjadi penentu perilaku kompensasi pelaku perusakan; individu cenderung mengkompensasi korban mereka jika mereka mempunyai jumlah kompensasi yang cukup.

4. Rentang Waktu

Berscheid, Walster, dan Barclay (1969) menyatakan bahwa rentang waktu antara pelaksanaan perusakan dan kesempatan untuk mengkompensasi mungkin merupakan variabel penting yang mempengaruhi reaksi pelaku perusakan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa rentang waktu selama 5 menit cukup untuk mempengaruhi mode pengurangan penderitaan. Ketika pelaku perusakan diberikan kesempatan untuk melakukan tindakan kompensasi, dia diberi sedikit waktu untuk mempertimbangkan dalam hal apa mereka melanggar keadilan dalam hubungan mereka dengan korban dan percabangan pelaksanaan tindakan kompensasi tertentu, subjek menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengkompensasi korban dalam kondisi kompensasi yang tidak cukup dan berlebihan. Ketika kesempatan untuk mengkompensasi korban diberikan lima menit setelah melakukan tindakan perusakan, pelaku perusakan lebih suka melaksanakan tindakan kompensasi yang cukup. Data ini menyatakan bahwa jika pelaku perusakan diberikan waktu untuk berpikir mengenai tindakannya dia tampaknya lebih sedikit melakukan restitusi yang tidak cukup atau berlebihan. Selama rentang waktu dia memiliki kesempatan untuk berpikir mengenai implikasi kompensasi yang tidak cukup dan berlebihan dan untuk mempertimbangkan cara lain yang memungkinkan mengurangi penderitaannya.

C. GENERALISASI KOMPENSASI

Ada bukti kuat yang mengindikasikan bahwa pelaku perusakan memenuhi dengan mudanya permintaan akan bantuan bahkan ketika permintaan dilakukan oleh orang lain dari pada korban dan tidak menguntungkan korban. Subjek pada beberapa penelitian diminta melakukan sesuatu yang tidak berkaitan dengan orang yang telah mereka lukai. Pada penelitian-penelitian ini, pelanggar lebih banyak memenuhi dari pada orang yang tidak melanggar. Hal ini mengindikasikan bahwa orang dapat mengurangi penderitaan mereka dengan melakukan tindakan yang baik bagi orang lain. Perilaku ini dianggap sebagai "generalisasi kompensasi".

Memungkinkan untuk mempertimbangkan generalisasi kompensasi sebagai perilaku altruistik, karena pelaku perusakan menolong seseorang untuk kepentingannya sendiri, bukan sebagai akibat kewajiban. Dapat dikemukakan bahwa generalisasi kompensasi berasal dari kebutuhan pelaku perusakan untuk mengurangi penderitaannya.

Sejumlah penelitian meneliti generalisasi kompensasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Freedman dkk (1967, penelitian 1), peneliti memberitahu subjek bahwa sangat penting bahwa mereka tidak mengetahui apapun mengenai tes yang akan mereka lakukan, dan situasinya sehingga jelas-jelas semua subjek berkata mereka tidak tahu apa-apa mengenai tes itu. Beberapa subjek sudah diberitahu mengenai tes oleh seorang teman. Jadi, subjek ini berbohong pada peneliti. Kemudian subjek ini memenuhi dua kali sama seperti subjek lain untuk ikut serta penelitian orang lain.

Dalam bidang penelitian yang dilakukan oleh Regan, Williams, dan Sparling (1972), peneliti lelaki meminta para wanita di pusat perbelanjaan untuk mengambil fotonya. Karena diatur untuk tidak berfungsi untuk seluruh subjek. Untuk sebagian subjek, peneliti mengindikasikan bahwa mereka merusakkan kamera; yang lainnya diberitahu bahwa kerusakan itu bukan salah mereka. Segera setelah itu, insiden dilakukan di pusat perbelanjaan untuk menyediakan bantuan. Seorang peneliti wanita membawa kantung belanja yang sobek dengan barang-barang berjatuhan berjalan di depan subjek. Bagi subjek yang mengira mereka merusakkan, 55% memberi tahu peneliti bahwa dia menjatuhkan belanjaan; hanya 15% subjek pada kelompok kontrol yang melakukannya.

Penemuan yang sama dilaporkan oleh Brock dan Becker (1966). Sekali lagi, subjek sinstruksikan untuk menkan tombol yang menghancurkan peralatan peneliti atau mengeluarkan sedikit asap. Setelah itu, peneliti meminta mereka untuk menandatangani sebuah petisi mengenai pembayaran uang kuliah double pada universitas. Tidak ada subjek pada kondisi kerusakan rendah yang mau menandatangani petisi, sementara sekitar 50% subjek pada kondisi kerusakan tinggi mau menandatangani.

D. RANGKUMAN

Penelitian yang meneliti reaksi pelaku perusakan setelah melakukan pelanggaran cakupannya masih terbatas. Sebagian besar penelitian dilakukan di laboratorium dan peneliti memanipulasi perusakan tidak dapat memilih respon yang memungkinkan, dibatasi hanya pada yang dimanipulasi. Pada beberapa penelitian, pelaku perusakan mampu unguj memanipulasi korban; yang lainnya hanya dapat menolong orang lain bukannya korban. Pada penelitian lain, reaksi perilaku dihalangi dan pelaku perusakan hanya dapat berreaksi secara psikologis. Walaupun keberadaan isi penelitian yang penting, hanya sedikit yang mengetahui kondisi yang mendorong perilaku tertentu yang mengikuti tindakan perusakan tertentu. Data eksperimen ini adalah bagian yang dapat dihubungkan dengan kesulitan yang ada dalam mengatur kondisi laboratorium untuk penelitian pelaksanaan perusakan.

Banyak penelitian ini dirancang dengan sangat cermat untuk menghilangkan kemungkinan artifak penelitian, dengan menjaga seseorang yang meminta perilaku altruistik terlepas dari kondisi penelitian subjek. Pada seluruh kasus subjek adalah mahasiswa yang tahu bahwa mereka berpartisipasi dalam penelitian psikologis. Mungkin ketika orang tahu bahwa mereka berpartisipasi dalam penelitian, mereka merasa bahwa mereka diteliti dan dievaluasi oleh seorang psikolog dan bertindak dalam cara tertentu. Pelaksanaan perusakan merusak kepercayaan diri dan mengarah pada motivasi yang tinggi untuk menunjukkan pada orang lain yang berhubungan dengan situasi dimana seseorang adalah orang yang berharga.

Karena sebagian besar penelitian dilakukan di laboratorium, sulit untuk memanipulasi jenis perusakan. Hampir semua penelitian menggunakan perusakan tidak disengaja atau perusakan dari sifat yang dipaksakan. Kesimpulan yang diambil dari penelitian terbatas cakupannya. Penting untuk membandingkan reaksi pelaku perusakan yang disengaja dengan yang tidak disengaja. Akan berharga meneliti keadaan psikologis pelaku perusakan setelah pelanggaran; contohnya, apakah dia merasa bersalah?

Penelitian sistematis dari variabel yang berhubungan dengan pelaksanaan kompensasi atau reaksi lainnya dihalangi oleh sifat teori yang berusaha menjelaskan keadaan psikologis pelaku perusakan setelah pelanggaran. Sebagai hasilnya, banyak variabel yang tidak mendapatkan perhatian dari peneliti. Beralasan untuk mengasmsikan bahwa reaksi pelaku perusakan ditentukan oleh variabel kepribadiannya; variabel situasi (misalnya kehadiran orang lain, contoh perilaku sebelumnya, perusakan sebelumnya, dll); jenis hubungan yang dimiliki oleh pelaku perusahaan dengan korban (misalnya pertemanan, kenalan, dll); dan karakteristik korban (misalnya jenis kelamin, umur, ras, dll). Reaksi pelaku perusakan tergantung pada norma didalam kelompok pelaku perusakan. Setiap jenis variabel ini harus diteliti seperti pengaruhnya terhadap reaksi pelaku perusakan.

Walaupun sebagian besar penelitian mengenai pelaksanaan perusakan ditujukan pada penentuan keadaan psikologis pelaku perusakan, hasilnya tidaklah terlalu jelas. Tampaknya ada keadaan psikologis tertentu yang dihasilkan pada diri seseorang dengan melakukan perusakan, yang sering diberi label sebagai rasa bersalah atau ketidakcocokan. Tapi ada seluruh penelitian laboratorium yang dilakukan, tidak ada ukuran manipulasi yang ditujukan untuk menghasilkan keadaan tersebut. Untuk memahami secara keseluruhan mengenai keadaan psikologis, mungkin diperlukan dalam penelitian yang akan datang untuk berusaha lebih sistematis menyediakan isi keadaan psikologis yang dihasilkan oleh manipulasi. Regan (1971) berusaha untuk mengukur mood dengan sarana skala perbedaan semantic umum, dan dia menemukan bahwa subjek yang menyakiti melaporkan dari mereka sendiri sebagai yang lebih kecewa dari pada dua kelompok lainnya (misalnya kelompok control dan subjek yang menyaksikan pelaksanaan perusakan). Pengukuran diri yang lebih rinci mungkin akan lebih berguna dimasa yang akan datang.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa dengan kesulitan dalam menggeneralisasi dari laboratorium ke lapangan, dengan focus yang sempit dari penelitian yang dilakukan selama ini, dan

dengan reaksi yang tidak berhubungan dari pelaku perusakan, setiap generalisasi adalah lemah. Lebih banyak penelitian diperlukan untuk lebih memahami perilaku kompensasi dari pelaku perusakan.

8

PERILAKU PROSOSIAL: KESIMPULAN

A. KARAKTERISTIK PENELITIAN

Penelitian yang meneliti perilaku prososial memiliki empat karakteristik secara umum: kegunaan percobaan, kegunaan orang yang tidak dikenal sebagai subjek, penelitian asal mula, dan penelitian satu tindakan tertentu.

1. Kegunaan Percobaan

Pertama, penelitian perilaku prososial dilakukan (kecuali dua atau tiga penelitian) melalui metode penelitian percobaan. Sebagian besar percobaan dilakukan di laboratorium dan sedikit yang dilakukan di "dunia nyata".

Dengan meningkatkannya kritik terhadap metode percobaan (lihat Adair, 1973, untuk tinjauan ekstensif) menyatakan bahwa perilaku prososial juga dapat diteliti dengan metode lain. Berdasarkan proposal McGuire (1973), perilaku prososial dapat diteliti melalui wawancara, analisis isi, kuesioner, dan bahkan pengamatan. Kegunaan teknik yang berbeda-beda dapat memperluas generalisasi penemuan percobaan atas situasi dan populasi yang berbeda.

2. Kegunaan Orang yang Tidak Dikenal

Kedua, hampir semua penelitian perilaku prososial meneliti perilaku orang yang tidak dikenal. Yaitu, dalam penelitian yang meneliti perilaku altruistic, orang yang tidak dikenal meminta bantuan pada subjek, dan pada penelitian yang meneliti restitusi, subjek diberi pertolongan oleh orang yang tidak dikenal, atau merasa dibujuk untuk menyakiti orang yang tidak dikenal. Metode yang menggunakan orang yang tidak dikenal berbeda dari kualitas hubungan antar personal lainnya. Jelas sekali bahwa dalam hubu-

ngan seperti pertemanan, keluarga, atau kenalan orang saling menolong satu sama lain dan saling menyakiti satu sama lain. Hanya sedikit penelitian yang meneliti reaksi prososial antar individu yang saling mengenal. Peraturan yang berbeda mengatur interaksi antara teman dari pada antara orang yang tidak saling mengenal. Penelitian lebih jauh harus menjelaskan apakah perbedaan ini benar-benar ada dan sifat perbedaan ini.

3. Penelitian Permulaan

Karakteristik umum ketiga dari penelitian perilaku prososial adalah hampir semua penelitian berusaha menentukan asal mula kondisi perilaku ini. Yaitu, peneliti meneliti variabel-variabel tersebut yang mungkin menigkat atau menurunkan kecenderungan tindakan prososial. Para peneliti memusatkan pada kondisi situasi dan variabel personal. Penelitian sebelumnya termasuk karakteristik situasi dan keadaan psikologis sementara dari pelaku, sementara penelitian terbaru memusatkan pada variabel kepribadian dan demografi dari subjek.

Contoh beberapa variabel situasi adalah:

- (1) Pengamatan model (misalnya Rosenhan & White, 1967)
- (2) Mood subjek (misalnya Isen & Levin, 1972)
- (3) Pengamatan perilaku altruistic (misalnya Macaulay, 1970)
- (4) Kehadiran orang lain (misalnya Goodstadt, 1971)
- (5) Pemenuhan permintaan sebelumnya (Freedman & Fraser, 1966)
- (6) Tingkat ketergantungan orang yang membutuhkan (misalnya Berkawitz & Daniels, 1964)
- (7) Bantuan yang sebelumnya diterima (misalnya Goranson dan Berkawitz, 1966)
- (8) Jumlah kebebasan orang yang menolong yang dimiliki dalam menentukan apakah akan menolong atau tidak (misalnya Jones, 1970)
- (9) Kecukupan kompensasi (misalnya Berscheid & Walster, 1967)
- (10) Pengamatan tindakan perusakan (misalnya Regan, 1971)

Para peneliti juga meneliti asal mula personal, walaupun fokusnya pada variabel demografi. Penelitian juga meneliti siapa yang akan melakukan reaksi prososial dan siapa yang akan menerima bantuan atau pertolongan. Para psikolog meneliti variabel personal tersebut yaitu:

- (1) Ras (misalnya Bryan & Test, 1967)
- (2) Jenis kelamin (misalnya Gruder & Cook, 1971)
- (3) Umur (misalnya Lowe & Ritchey, 1973)
- (4) Kelas sosial (misalnya Berkowitz & Friedman, 1967)
- (5) Tanggung jawab sosial (misalnya Berkowitz & Daniels, 1964)

Seperti yang dapat dilihat, para psikolog melakukan banyak usaha untuk menyusun daftar variabel yang memiliki efek terhadap perilaku prososial. Daftar tersebut dapat diperluas dan variabel-variabel baru mungkin akan ditambahkan. Penelitian juga harus memusatkan pada proses kognitif yang menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tindakan prososial. Sekarang ini ada sejumlah teori (misalnya Latane & Darley, 1970; Piliavin & Piliavin, 1972) yang berusaha menjelaskan proses pengambilan keputusan dimana penolong terlibat dan memberikan deskripsi proses kognitif dari pengambilan keputusan tersebut. Teori-teori ini berfungsi sebagai hipotesis dan penelitian selanjutnya harus berusaha untuk memvalidasinya.

4. Penelitian Suatu Tindakan

Karakteristik umum keempat dari penelitian dilakukan dalam bidang perilaku prososial adalah pengisolasian tindakan seseorang. Para penelliti menciptakan situasi di laboratorium dan di lapangan untuk menimbulkan tindakan prososial tertentu. Tindakannya dapat altruisme, atau kompensasi. Penelitian meneliti asal mula tindakan altruistic secara terpisah dari reaksi resipen. Perilaku balas budi biasanya dibujuk dengan menggunkan seorang teman yang menolong penerima, dan reaksi pelaku perusakan diteliti setelah perusakan dimanipulasi oleh peneliti.

Untuk memahami mekanisme perilaku prososial, untuk mengemukakan arah baru untuk penelitian, dan untuk lebih memahami situasi dan kondisi personal yang terlibat, kami harus menganalisis perilaku ini menggunakan pendekatan holistik. Dalam meneliti tindakan altruistic kami juga harus melihat reaksi penerima, yang tergantung pada perilaku pemberi. Kami harus melihat perilaku pemberi dan penerima pada saat yang bersamaan. Harre dan Secord (1972) menyatakan bahwa psikolog harus meneliti keseluruhan "episode" dimana perilaku dianggap sebagai - "setiap urutan kejadian dimana manusia terlibat yang memiliki prinsip kesatuan" (hal. 10) harus diteliti secara keseluruhan. Tindakan komponen kehilangan arti mereka ketika diambil dari keseluruhan "episode".

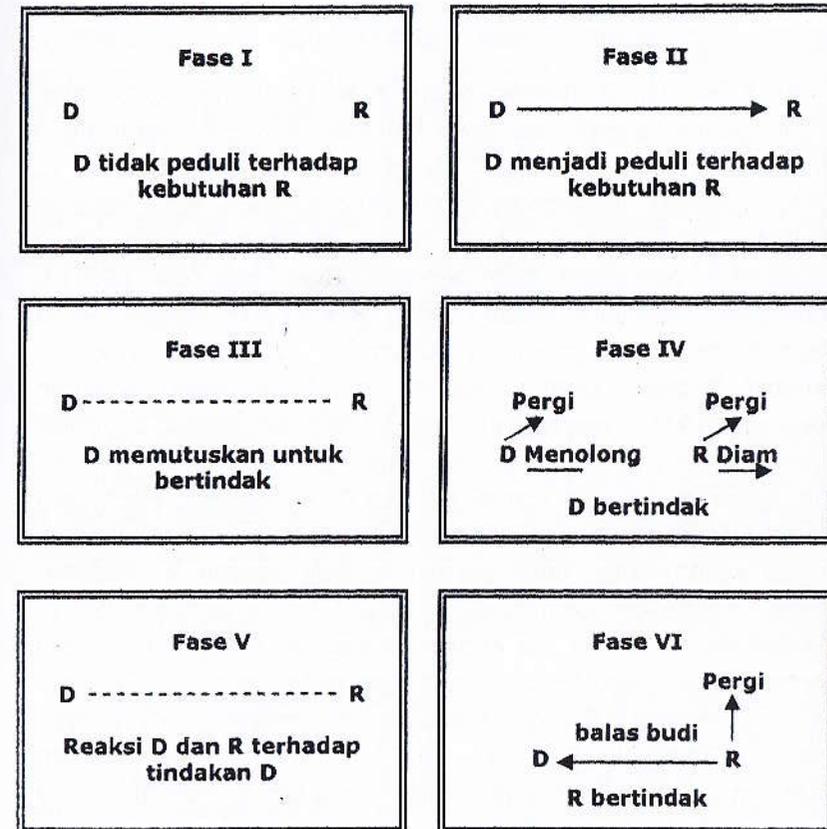
Pada bagian terakhir buku ini, kerangka baru untuk perilaku prososial diajukan. Kerangka ini menyatakan memandang perilaku prososial sebagai urutan dua interaksi dan menggunakan pendekatan holistik dalam menganalisis perilaku prososial.

B. KERANGKA PERILAKU PROSOSIAL

Dinyatakan bahwa perilaku prososial dapat dianggap sebagai terdiri dari urutan dua jenis interaksi khusus. Setiap interaksi dapat dianggap sebagai sebuah "episode". Jenis interaksi pertama menjelaskan urutan kejadian antara pemberi dan penerima. Jenis kedua menjelaskan urutan tindakan antara pelaku perusakan dan korban. Jenis pertama disebut "interaksi memberi" dan yang kedua disebut "interaksi tindakan perusakan".

1. Interaksi memberi

Interaksi memberi menjelaskan hubungan antara pemberi (D) dan penerima (R) (gambar 4). Seluruh urutan angka dibagi menjadi enam fase. Setiap fase akan dijelaskan dan dianalisis dengan ilustrasi yang diambil dari penelitian yang dilakukan pada bidang ini.



Gambar 4: Interaksi Memberi

Fase I: Ketidakpedulian akan kebutuhan R

Fase I adalah permulaan dalam analisis urutan memberi. D tidak peduli akan kebutuhan R. Tidak berarti bahwa D dan R tidak memiliki hubungan. Mungkin bahwa D dan R adalah teman dekat yang sering berinteraksi, tapi pada poin ini D tidak tahu bahwa R membutuhkan sesuatu. Tentu saja, contoh yang lebih sederhana mungkin merupakan masalah dimana D tidak tahu R dan tidak memiliki kontak dengannya. Pada kedua kasus, dia tidak peduli akan kebutuhan R.

Fase II: Kepedulian

Pada fase ini, D menjadi peduli akan kebutuhan R, D dapat menjadi peduli dengan cara yang berbeda; R dapat datang ke D dan meminta bantuan atau D dapat mengetahui kebutuhan R. Berbagai peneliti menerapkan teknik yang berbeda. Pada beberapa penelitian, kebutuhan R dibuat jelas, sehingga D mengetahui kebutuhan R; contohnya, pada penelitian Bryan dan Test (1967) R ditempatkan disamping sebuah mobil dengan ban kempes. Pada beberapa penelitian (misalnya Aderman, 1972), orang ketiga membuat D peduli akan situasi R; contohnya, pada penelitian Goodstadt (1971), seorang sekretaris memberi subjek informasi bahwa R membutuhkan bantuan. Pada penelitian lain, D tidak benar-benar melakukan kontak dengan R; Hornestein, Fisch, dan Holmes (1968) menggunakan manipulasi dimana D menemukan dompet yang hilang, tidak pernah kontak dengan R. Kadang-kadang R melakukan permintaan langsung untuk bantuan dari D, memberitahu D bahwa dia membutuhkan pertolongan (misalnya Gaertner & Bickman, 1971); contohnya pada penelitian Gaertner (1973), D meminta R untuk menolong bengkel. Pada banyak penelitian (misalnya Bickman, 1971), D menjadi peduli akan kebutuhan R ketika R berteriak minta tolong tanpa menunjuk pada orang tertentu.

Fase kepedulian penting karena mungkin menentukan tindakan apa yang akan diambil oleh D. beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kadang-kadang akan membuat perbedaan untuk D jika dia secara langsung dimintai pertolongan oleh R, atau jika dia mengetahui keadaan R tanpa permintaan langsung. Contohnya Berkowitz (1969) menemukan bahwa seseorang yang meminta bantuan lebih tidak dilakukan dari pada seseorang yang secara tidak langsung meminta bantuan, diasumsikan karena permintaan akan bantuan membatasi kebebasan perilaku subjek. Dia merasakan tekanan untuk memberi bantuan bagi orang lain dan tidak merasa dia mempunyai kebebasan personal untuk membuat keputusan.

Faktor penting lainnya dalam fase II adalah cara dimana permintaan dibuat. Contohnya, Horiwitz (1968) menunjukkan bahwa akan membuat perbedaan jika permintaan dilakukan dengan cara tersebut bahwa D merasa bahwa dia mempunyai pilihan untuk menolong atau menolak. Akan berguna untuk meneliti cara yang berbeda dimana orang menjadi peduli akan kebutuhan orang lain untuk menemukan metode yang paling efisien tidak hanya untuk membuat D peduli, tapi juga sangat ingin memberikan bantuan atau pertolongan.

Fase III: pengambilan keputusan

Fase III adalah tahap dimana D harus memutuskan apa yang harus dilakukan. Pada poin ini, ketika D mengetahui kebutuhan R, dia mungkin memutuskan untuk mengabaikan kebutuhan dan tidak menolong atau dia mungkin memutuskan untuk memberikan bantuan. Ketika dia memutuskan untuk menolong, dia harus menentukan dengan cara apa dan seberapa banyak bantuan yang akan dia berikan.

Proses pengambilan keputusan tergantung pada pengetahuan D mengenai situasi. Semakin D mengetahui situasi, semakin mudah baginya untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Menghadapi pengemisalnya yang meminta uang receh berbeda dari menghadapi orang yang jatuh di jalan. D mungkin menghadapi situasi pertama dengan sering; hal itu akan memberi dia waktu yang lebih pendek untuk memutuskan apa yang harus dilakukan karena reaksi terhadapnya hampir otomatis. Karena D mungkin menghadapi situasi kedua untuk pertama kalinya, proses keputusan akan lebih disadari. Kedua, diajukan bahwa proses keputusan melibatkan dua penilaian dasar: (a) proses hubungan: mengapa seseorang membutuhkan, dan (b) perhitungan untung-rugi yang terlibat dalam menolong.

Pada situasi yang berbahaya proses penilaian didahului oleh peningkatan psikologis dan proses penilaian itu sendiri juga melibatkan pemberian label situasi. Proses penilaian dipengaruhi oleh empat jenis variabel:

- (1) Variabel personal D, yang melibatkan wataknya, sifat, dan karakteristik demografis.
- (2) Variabel situasi, yang termasuk keadaan psikologis sementara dan karakteristik situasi.
- (3) Karakteristik orang yang membutuhkan (R), khususnya karakteristik yang secara eksternal menonjol seperti jenis kelamin, ketertarikan fisik, dan ras.
- (4) Variabel budaya, yang termasuk norma dan nilai dalam masyarakat.

Sebagian besar penelitian dalam bidang perilaku prososial melihat variabel yang mempengaruhi keputusan D untuk melakukan tindakan altruistic. Para peneliti meneliti kondisi dimana orang melakukan perilaku altruistic, tapi mereka jarang meneliti kondisi dimana orang menentukan untuk tidak menolong. Tampaknya jenis penelitian ini penting untuk memahami perilaku prososial.

Fase IV: Tindakan D

D mungkin memutuskan tidak menolong dan meninggalkan lapangan, D mungkin menolong R dan meninggalkan tempat, atau D mungkin menolong dan tetap berhubungan dengan R. Fokus fase ini adalah pada perilaku R. Pertanyaan yang harus diteliti adalah: bagaimana D meninggalkan tempat jika dia memutuskan tidak menolong, tipe apa tindakan altruistic yang dia lakukan, dan kapan dan /atau bagaimana dia mempertahankan kontak dengan R. Pertanyaan pertama dan terakhir diabaikan oleh peneliti. Psikolog hampir mengabaikan kondisi dimana penolakan untuk membantu terjadi. Bagaimana seseorang merasionalisasikan penolakannya untuk menolong? Jenis kognisi apa yang digunakan? Apakah dia merasa terpaksa memberikan maaf bagi D, dan jika begitu, bagaimana dilakukannya? semua pertanyaan ini tetap tidak terjawab dan mengindikasikan arah baru untuk penelitian.

Sebagian besar penelitian menekankan aspek kuantitatif bantuan. Contohnya, jumlah kotak yang diselesaikan oleh seseorang (misalnya Berkowitz dan Daniels, 1964; Goranson & Berkowitz, 1966), jumlah jam yang dihabiskan seseorang untuk

eksperimen (misalnya Horowitz, 1968; Jones, 1970), atau jumlah kuesioner yang distaples untuk peneliti (misalnya Gruder & Cook, 1971). Eksperimen lain menggunakan sebagai variabel ketergantungan jumlah subjek yang mau atau tidak mau membantu (misalnya Bryan & Test, 1967).

Baik memberikan dorongan positif terhadap seseorang yang membutuhkan atau menarik dorongan negatif dapat merupakan tindakan altruistic. Pada kasus pertama, D dapat memberikan uang receh, membuat kotak, atau ikut serta dalam penelitian. Pada kasus terakhir, seseorang dapat mengurangi kesakitan atau penderitaan orang lain. Pada eksperimen yang meneliti bantuan pada situasi bahaya, subjek berusaha untuk mengurangi sakit orang lain. Eksperimen ini menggunakan dua jenis ukuran:

- (1) Bagaimana seseorang menolong
- (2) Berapa lama dia melakukannya

Penelitian ini membedakan antara bantuan langsung: benar-benar menolong korban, dan bantuan tidak langsung: memanggil orang lain untuk melaporkan bahaya atau melakukan bantuan.

Masalah lain yang berkaitan dengan fase ini adalah apakah pemberi akan meninggalkan tempat atau tinggal dalam kontak dengan penerima. Ini adalah faktor penting bagi penerima seperti yang akan diindikasikan dalam analisis fase berikutnya.

Fase V: Reaksi D dan R

Sedikit eksperimen yang meneliti reaksi pemberi setelah melakukan tindakan altruistic. Penekanannya pada keputusan untuk menolong, tapi juga penting untuk meneliti reaksi pemberi terhadap penerima dan sikapnya terhadap dirinya sendiri dan tindakan. Satu dari sedikit penelitian yang meneliti reaksi pemberi setelah memberikan bantuan dilakukan oleh Freedman dan Fraser (1966). Mereka menyatakan bahwa subjek yang melakukan satu bantuan altruistic mungkin mengubah persepsi mereka dan menganggap mereka sebagai "aktivis"; perubahan dalam persepsi diri ini mungkin menyebabkan pemberi lebih banyak melakukan tindakan altruistic untuk orang lain dimasa yang akan datang.

Penelitian dengan cakupan yang luas memusatkan pada reaksi penerima terhadap pemberi. Penelitian yang meneliti reaksi penerima sebagian besar berasal dari Gouldner (1960) mendalilkan mengenai keberadaan norma balas budi. Menurut alasan Gouldner, balas budi menunjukkan pemahaman norma yang mewajibkan penerima untuk membayar donornya.

Sebagian besar penelitian memusatkan pada situasi dimana penerima memutuskan untuk melakukan restitusi dengan menguntungkan donornya dalam mengembalikan bantuan atau pertolongan yang sebelumnya dia terima. Selama fase ini, penerima harus memutuskan jenis balas budi apa yang akan dia berikan dan bagaimana dia memberikannya. Keputusan penerima didasarkan pada dua penilaian.

- (1) Hubungan penerima akan motif donor
- (2) Perhitungan penerima akan untung-rugi yang terlibat dalam perilaku balas budi.

Proses penilaian ini dipengaruhi oleh lima jenis variabel:

- (1) Variabel yang berhubungan dengan karakteristik penerima
- (2) Variabel yang berhubungan dengan karakteristik donor
- (3) Variabel yang berhubungan dengan keuntungan itu sendiri
- (4) Variabel yang berhubungan dengan situasi dimana pemberi membantu penerima
- (5) Variabel budaya.

Fase VI: Tindakan R

Seperti yang dikemukakan, R (penerima) mungkin meninggalkan tempat, atau dia mungkin membalas budi bantuan yang dia terima. Eksperimen memanipulasi perilaku balas budi dengan cara yang berbeda-beda, memberi penerima kesempatan untuk membalas budi. Penerima mungkin menguntungkan pemberi dengan memberikan dorongan positif atau menarik dorongan negatif. Akan membuat perbedaan bagi penerima jika dia dimintai tolong oleh pemberi dan jika dirinya melakukan tindakan balas budi.

Pada sebagian besar eksperimen, psikolog menggunakan ukuran kuantitatif balas budi. Kahn dan Tice (1970) menggunakan dua ukuran: tingkat kesulitan tugas yang dipilih penerima, dan jumlah kredit yang ditugaskan untuk pemberi menyelesaikan produk. Nacci, Stapleton dan Tadeschi (1973) mengukur frekuensi dimana penerima mengembalikan keuntungan dan jumlah pasti imbalan yang diberikan pada pemberi. Pada penelitian Nemeth (1970b), pemberi meminta bantuan penerima (untuk menolong mengisi kuesioner survey).

Walaupun sebagian besar penelitian menyusun balas budi dalam hal imbalan nyata, ada cara tradisional membayar hutang. Contohnya, pada penelitian Bar-Tal dan Greenberg (1974) dan Greenglass (1969), ukuran balas budi terdiri dari jumlah poin yang ditugaskan pada penerima sebagai evaluasi "motivasi kerja" pemberi.

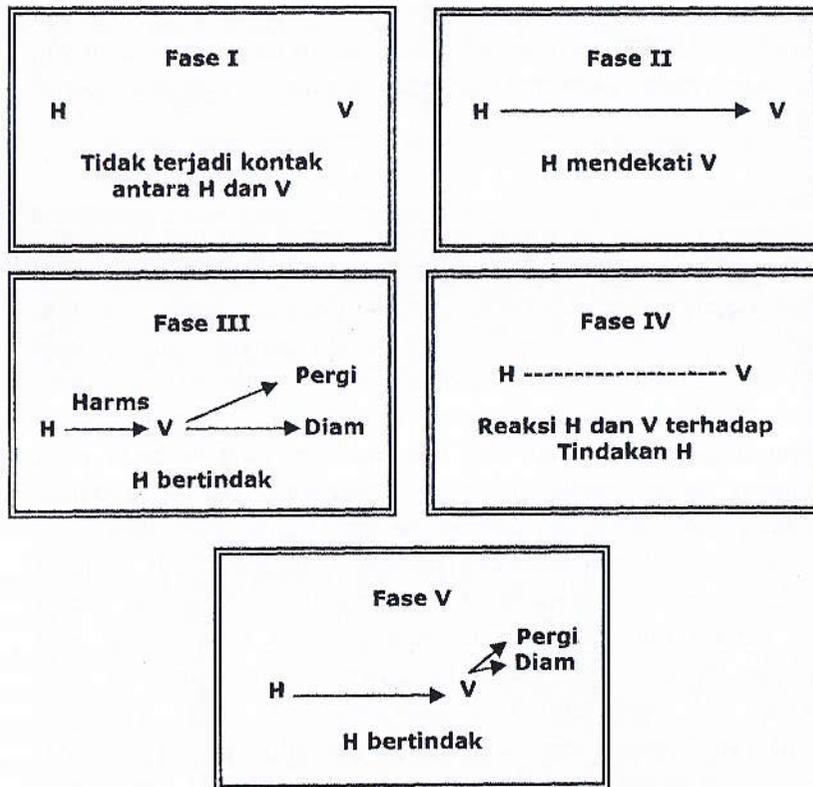
Rangkuman

Secara ringkas, interaksi memberi terdiri dari dua tindakan: tindakan altruistic D, dan tindakan balas budi R. Tindakan altruistic adalah kondisi yang dibutuhkan untuk tindakan balas budi tapi bukan tindakan yang mencukupi, di bawah banyak kondisi, kami hanya menyaksikan tindakan altruistic. Kedua tindakan merupakan bentuk positif dari perilaku sosial. Pada kedua kasus seseorang menguntungkan orang lain tapi ada motivasi yang berbeda yang mendasari setiap perilaku. Perlu ditekankan, bahwa tindakan menolong yang dilakukan dengan harapan balas budi yang jelas tidak termasuk dalam kerangka perilaku prososial. Jenis perilaku ini didasarkan pada pemikiran bahwa individu berinteraksi secara sosial karena imbalan yang mereka pikirkan akan didapat dari hubungan ini, dan meneruskan berinteraksi karena imbalan yang diberikan oleh orang lain (Blau, 1964; Homans, 1961). Walaupun insentif yang berasal dari luar adalah penentu penting perilaku, mungkin ada pelaksanaan tindakan altruistic dari pada yang orang harapkan.

2. Interaksi Tindakan Perusakan

Interaksi tindakan perusakan antara pelaku perusakan (H) dan korban (V) terdiri dari lima fase, tapi hanya dua fase terakhir yang dianggap bentuk positif perilaku sosial dan bahkan memerlukan perilaku khusus untuk mengkuualifikasikan kategori ini (Gambar 5).

Analisis ini sebagian akan mengabaikan tiga fase pertama Interaksi karena hanya berkaitan dengan bentuk negatif perilaku: pelaksanaan perusakan. Bentuk positif perilaku sosial dapat terjadi pada fase terakhir interaksi, hanya ketika pelaku perusakan memutuskan untuk mengkompensasi korban.



Gambar 5: Interaksi Tindakan Perusakan

Fase I: Tidak ada interaksi

Fase I adalah permulaan dalam urutan kejadian. H tidak berinteraksi dengan V. Mereka mungkin saling mengenal tapi pada fase ini tidak ada kontak antara mereka.

Fase II dan III: Pendekatan dan penyerangan

H dapat mendekati V dengan atau tanpa maksud menyakitinya. H dapat menyakiti R dan meninggalkan tempat, atau dia mungkin tinggal dalam kontak dengannya. Dua fase ini, yang berkaitan dengan perilaku menyerang, akan didiskusikan di sini.

Fase IV: Reaksi pelaku perusakan

Hal positif dari perilaku sosial terdiri dari kompensasi yang diberikan oleh pelaku perusakan untuk membuat restitusi. Setelah menyakiti korban, pelaku perusakan merasakan penderitaan (Brock & Buss, 1962; Lerner & Matthews, 1967; Regan, 1971). Teori berbeda (Rawlings, 1970; Walster, Berscheid & Walster, 1973) berusaha menjelaskan sifat penderitaan dari sejumlah penelitian. (Berscheid dan Walster, 1967) meneliti variabel yang mungkin mempengaruhi keputusan pelaku perusakan untuk mengkompensasi korban. Sedikit penelitian yang meneliti reaksi korban.

Fase V: Tindakan P

Pada banyak penelitian (misalnya Darlington & Macker, 1966; Freedman, Wallington & Bless, 1967; Regan, Williams & Sparling, 1972), para peneliti menghalangi kompensasi untuk pelaku perusakan tapi memberikan kesempatan menolong orang lain bukan korban. Pada penelitian Darlington dan Macker, seseorang yang percaya mereka telah menyakiti orang lain umumnya cepat menyetujui untuk menyumbangkan darah bagi rumah sakit lokal. Pada eksperimen yang dilakukan oleh Carlsmith dan Gross (1969), semakin banyak subjek yang berfikir mereka telah menyakiti rekannya, makin banyak usaha mereka memperbaikinya dengan memenuhi permintaan untuk menolong.

Hanya sedikit penelitian (misalnya Bercheid & Walster, 1967; Berscheid, Walster & Barclay, 1969) meneliti kompensasi langsung kepada korban yang dilakukan oleh pelaku perusakan. Perilaku ini membutuhkan lebih banyak penelitian ekstensif untuk menentukan kondisi dimana seseorang memilih untuk mengkompensasi korbannya dan bagaimana dia melakukannya.

Pada sebagian besar penelitian tindakan perusakan, perusakan dimanipulasi oleh peneliti, yang membuat subjek percaya bahwa mereka telah menyakiti seseorang. Hal ini biasanya perusakan yang tidak disengaja dan kemauan untuk melakukan tindakan altruistic sangat besar untuk memperbaiki perusakan. Penting untuk meneliti juga reaksi pelaku perusakan yang disengaja dan kondisi dimana dia akan mencoba mengkompensasi korbannya.

C. RANGKUMAN

Kerangka yang diajukan telah menganalisis interaksi antara pemberi dan penerima dan antara pelaku perusakan dan korban dalam urutan kejadian yang terdiri dari dua episode. Satu episode menjelaskan interaksi memberi antara pemberi dan penerima, episode kedua menjelaskan interaksi tindakan perusakan antara pelaku perusakan dan korban. Kerangka ini memandang tindakan altruisme, balas budi dan kompensasi sebagai urutan perilaku. Pandangan holistik tersebut memfasilitasi pemahaman perilaku antar personal dari individu yang berpartisipasi dalam interaksi. Sebagai hasilnya, analisis yang berasal dari kerangka mengindikasikan bahwa penelitian perilaku prososial terlepas dari beberapa masalah yang berkaitan dengan interaksi memberi dan interaksi tindakan perusakan.

Bidang perilaku prososial ini cukup baru dalam psikologi sosial. Banyak penelitian diperlukan untuk menjelaskan dinamisme perilaku prososial. Penelitian ini penting karena teori dan penemuan perilaku prososial dapat diterapkan pada bidang praktek lainnya seperti kerja sosial, perawatan, pendidikan, dll. Profesi menolong ini mudah-mudahan akan mampu menggunakan akumulasi pengetahuan mengenai perilaku prososial.

Pemahaman perilaku prososial dapat berguna dalam meningkatkan kualitas hidup. Semakin banyak orang berbagi, menolong, membalas budi dan mengkompensasi, semakin baik hubungan antar personal antara manusia. Ini mungkin prasangka personal, tapi penelitian perilaku prososial mudah-mudahan akan menolong kita memahami kondisi dimana jumlah orang altruis akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelson, R. P., Aronson, E., McGuire, W. J., Newcomb, T. M., Rosenberg, M. J., & Tannenbaum, P. H. (Eds.). *Theories of cognitive consistency: A sourcebook*. Chicago: Rand McNally, 1968.
- Adair, J. G. *The human subject: The social psychology of the psychological experiment*. Boston: Little, Brown & Co., 1973.
- Adams, J. S. Inequity in social exchange. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 2). New York: Academic Press, 1965.
- Aderman, D. Elation, depression, and helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 24, 91-101.
- Aliport, G. W., Vernon, P. E., & Lindzey, G. *A study of values*. Boston: Houghton Mifflin, 1960.
- Aronfreed, J. *Conduct and conscience: The socialization of internalized control over behavior*. New York: Academic Press, 1968.
- Aronfreed, J. The socialization of altruistic and sympathetic behavior: Some theoretical and experimental analyses. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Aronson, E. The theory of cognitive dissonance: A current perspective. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 4). New York: Academic Press, 1969.
- Baer, D. M., & Sherman, J. A. Reinforcement control of generalized imitation in young children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1964, 1, 37-49.
- Bandura, A. Vicarious processes: A case of no trial learning. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in social psychology* (Vol. 2). New York: Academic Press, 1965.
- Bandura, A. *Principles of behavior modification*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1969.
- Bandura, A. *Social learning theory*. New York: General Learning Press, 1971.

- Bandura, A., & Walters, R. Social learning and personality development. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1963.
- Barnett, M. A., & Bryan, J. H. Effects of competition with outcome feedback on children's helping behavior. *Developmental Psychology*, 1974, 10, 838-842.
- Baron, R. A. Behavioral effects of interpersonal attraction: Compliance with requests from liked and disliked others. *Sychnomic Science*, 1971, 25, 325-326.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Griffitt, W. *Social psychology: Understanding human interaction*. Boston: Allyn & Bacon, 1974.
- Bar-Tal, D., & Greenberg, M. S. Indebtedness as a motive for exposure to and learning of information. Paper presented at the meeting of the Eastern Psychological Association, Washington, D.C., May 1973.
- Bar-Tal, D., & Greenberg, M. S. Effect of passage of time on reactions to help and harm. *Psychological Reports*, 1974, 34, 617-618.
- Bar-Tal, D., Harmon, M., & Greenberg, M. Effect of relationship between donor and recipient, and harm-doer and victim on reciprocity. Unpublished manuscript, University of Pittsburgh, 1975.
- Berkowitz, L. *Aggression: A social psychological analysis*. New York: McGraw-Hill, 1962.
- Berkowitz, L. A laboratory investigation of social class and national differences in helping behavior. *International Journal of Psychology*, 1966, 1, 231-242.
- Berkowitz, L. Resistance to improper dependency relationships. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1969, 5, 283-294.
- Berkowitz, L. Social norms, feelings, and other factors affecting helping and altruism. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 6). New York: Academic Press, 1972.
- Berkowitz, L. Reactance and the unwillingness to help others. *Psychological Bulletin*, 1973, 79, 310-317.
- Berkowitz, L. *A survey of social psychology*. Hinsdale, Ill.: The Dryden Press, 1975.

- Berkowitz, L., & Connor, W. H. Success, failure and social responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1966, 4, 664-669.
- Berkowitz, L., & Daniels, L. R. Responsibility and dependency. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1963, 66, 429-436.
- Berkowitz, L., & Daniels, L. R. Affecting the salience of the social responsibility norm: Effect of past help on the response to dependency relationships. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1964, 68, 275-281.
- Berkowitz, L., & Friedman, P. Some social class differences in helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 5, 217-225.
- Berscheid, E., & Walster, E. When does a harm-doer compensate a victim? *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 6, 435-441.
- Berscheid, E., Walster, E., & Barclay, A. Effect of time on tendency to compensate a victim. *Psychological Reports*, 1969, 25, 431-436.
- Bickman, L. The effect of another bystander's ability to help on bystander intervention in an emergency. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1971, 7, 367-379.
- Bickman, L. Social influence and diffusion of responsibility in an emergency. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1972, 8, 438-445.
- Bickman, L., & Kamzan, M. The effect of race and need on helping behavior. *Journal of Social Psychology*, 1973, 89, 73-77.
- Blau, P. M. *Exchange and power in social life*. New York: Wiley, 1964.
- Borofsky, F. L., Stollak, G. E., & Messer, L. A. Sex differences in bystander reactions to physical assault. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1971, 7, 313-318.
- Bramel, D. Interpersonal attraction, hostility, and perception. In J. Mills (Ed.), *Experimental social psychology*. New York: Macmillan, 1969.
- Brehm, J. W., & Cole, A. H. Effect of a favor which reduces freedom. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1966, 3, 420-426.
- Brock, T. C. On interpreting the effects of transgression upon compliance. *Psychological Bulletin*, 1969, 72, 138-145.

- Brock, T. C., & Becker, L. A. "Debriefing" and susceptibility to subsequent experimental manipulations. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1966, 2, 314-323.
- Brock, T. C., & Buss, A. H. Dissonance, aggression, and evaluation of pain. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1962, 65, 197-202.
- Bryan, J. H. Model affect and children's imitative altruism. *Child Development*, 1971, 42, 2061-2065.
- Bryan, J. H. Why children help: A review. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 87-104.
- Bryan, J. H., Redfield, J., & Mader, S. Words and deeds about altruism and the subsequent reinforcement power of the model. *Child Development*, 1971, 42, 1501-1508.
- Bryan, J. H., & Test, M. A. Models and helping: Naturalistic studies in aiding behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 6, 400-407.
- Bryan, J. H., & Walbek, N. H. The impact of words and deeds concerning altruism upon children. *Child Development*, 1970, 41, 747-757. (a)
- Bryan, J. H., & Walbek, N. H. Preaching and practicing generosity: Children's actions and reactions. *Child Development*, 1970, 41, 329-353. (b)
- Buss, A. H. *The psychology of aggression*. New York: Wiley, 1961.
- Byrne, D. E. *The attraction paradigm*. New York: Academic Press, 1971.
- Campbell, D. T. Ethnocentric and other altruistic motives. In D. Levine (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation* (Vol. 13). Lincoln: University of Nebraska Press, 1965.
- Campbell, D. T. On the genetics of altruism and the counter-hedonic components in human culture. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 21-37.
- Carlsmith, J. M., & Gross, A. E. Some effects of guilt on compliance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1969, 11, 232-239.
- Cialdini, R. B., Darby, B. L., & Vincent, J. E. Transgression and altruism: A case for hedonism. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1973, 9, 502-516.
- Cialdini, R. B., Vincent, J. E., Lewis, S. K., Catalan, J., Wheeler, D., & Darby, B. L. Reciprocal concessions procedure for inducing compliance: The door-in-the-face technique.

- Journal of Personality and Social Psychology*, 1975, 31, 206-215.
- Clark, R. D. Effects of sex and race on helping behavior in a nonreactive setting. *Representative Research in Social Psychology*, 1974, 5 1-6.
- Clark, R. D., & Word, L. E. Why don't bystanders help? Because of ambiguity? *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 24, 392-400.
- Cohen, R. Altruism: Human, cultural, or what? *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 39-57.
- Crandall, B. D., Crandall, V. J., & Patkovsky, W. A. A children's social desirability questionnaire. *Journal of Consulting Psychology*, 1965, 29, 27-36.
- Darley, J. M., & Batson, C. D. "From Jerusalem to Jericho": A study of situational and dispositional variables in helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 27, 100-108.
- Darley, J. M., & Latané, B. Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1968, 8, 377-383.
- Darley, J. M., & Latané, B. Norms and normative behavior: Field studies of social interdependence. In J. Macauley & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Darley, J. M., Teger, A. I., & Lewis, L. D. Do groups always inhibit individuals' responses to potential emergencies? *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 26, 395-399.
- Darlington, R. B., & Macker, C. E. Displacement of guilt-produced altruistic behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1966, 4, 442-443.
- Doland, D. M., & Adelberg, K. The learning of sharing behavior. *Child Development*, 1967, 38, 695-700.
- Dollard, J., Miller, N. E., Doob, L. W., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. *Frustration and aggression*. New Haven: Yale University Press, 1939.
- Dovidio, J. F., & Morris, W. M. Effects of stress and commonality of fate on helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1975, 31, 145-149.

- Dreman, S. B., & Greenbaum, C. W. Altruism or reciprocity: Sharing behavior in Israeli kindergarten children. *Child Development*, 1973, 44, 61-68.
- Elliott, R. E., & Vasta, H. The modeling of sharing: Effects associated with vicarious reinforcement, symbolization, age, and generalization. *Journal of Experimental Child Psychology*, 1970, 10, 8-15.
- Emler, N. P., & Rushton, J. P. Cognitive-developmental factors in children's generosity. *British Journal of Social and Clinical Psychology*, 1974, 13, 277-281.
- Emswiler, T., Deaux, K., & Willits, J. E. Similarity, sex, and requests for small favors. *Journal of Applied Social Psychology*, 1971, 1, 284-291.
- Endler, N. S. The person versus the situation—a pseudo issue? A response to Alker. *Journal of Personality*, 1973, 41, 287-303.
- Feldman, R. E. Response to compatriot and foreigner who seek assistance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1968, 10, 202-214.
- Festinger, L. A theory of cognitive dissonance. Evanston, Ill.: Row, Peterson, 1957.
- Fischer, W. F. Sharing in preschool children as a function of amount and type of reinforcement. *Genetic Psychology Monographs*, 1963, 68, 215-245.
- Freedman, J. L. Transgression, compliance, and guilt. In 3. R. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Freedman, J. L., Carlsmith, J. M., & Sears, D. O. *Social psychology*. (2nd ed.). Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1974.
- Freedman, J. L., & Fraser, S. C. Compliance without pressure: The foot-in-the-door technique. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1966, 4, 195-202.
- Freedman, J. W., Wallington, S. A., & Bless, E. Compliance without pressure: The effect of guilt. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 7, 117-124.
- Gaertner, S. L. Helping behavior and racial discrimination among liberals and conservatives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 25, 335-341.

- Gaertner, S., & Bickman, L. Effects of race on the elicitation of helping behavior: The wrong numbers technique. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1971, 20, 218-222.
- Gergen, K. J., Ellsworth, P., Maslach, C., & Seipel, M. Obligation, donor, resources, and reactions to aid in three cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1975, 31, 390-400.
- Gergen, K. J., Gergen, J. M., & Meter, K. Individual orientations to prosocial behavior. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 105-130.
- Gewirtz, J. L., & Stingle, K. C. The learning of generalized imitation as the basis for identification. *Psychological Review*, 1968, 75, 374-397.
- Goodstadt, M. S. Helping and refusal to help: A test of balance and reactance theories. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1971, 7, 610-622.
- Goranson, R. E., & Berkowitz, L. Reciprocity and responsibility reactions to prior help. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1966, 3, 227-232.
- Gouldner, A. W. The norm of reciprocity: A preliminary statement. *American Sociological Review*, 1960, 25, 161-178.
- Graf, R. C., & Riddell, L. C. Helping behavior as a function of interpersonal perception. *Journal of Social Psychology*, 1972, 86, 227-231.
- Green, F. P., & Schneider, F. W. Age differences in the behavior of boys on three measures of altruism. *Child Development*, 1974, 45, 248-251.
- Greenberg, M. S. A preliminary statement on a theory of indebtedness. Paper presented at the meeting of the Western Psychological Association, San Diego, March 1968.
- Greenberg, M. S. A theory of indebtedness. In K. Gergen, M. S. Greenberg, & R. H. Willis (Eds.), *Social exchange: Advances in theory and research*. New York: Wiley, in press.
- Greenberg, M. S., Block, M. W., & Silverman, M. A. Determinants of helping behavior: Person's rewards versus other's costs. *Journal of Personality*, 1971, 39, 79-93.
- Greenberg, M. S., & Frisch, D. M. Effect of intentionality on willingness to reciprocate a favor. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1972, 8, 99-111.

- Greenberg, M. S., & Shapiro, S. P. Indebtedness: An adverse aspect of asking for and receiving help. *Sociometry*, 1971, 34, 290-301.
- Greenglass, E. R. Effects of prior help and hindrance on willingness to help another: Reciprocity or social responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1969, 11, 224-231.
- Gross, A. E., Wallston, B. S., & Piliavin, I. M. Beneficiary attractiveness and cost as determinants of responses to routine requests for help. *Sociometry*, 1975, 38, 131-140.
- Gruder, C. L., & Cook, T. D. Sex, dependency, and helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1971, 19, 290-294.
- Grusec, J. E. Demand characteristics of the modeling experiment: Altruism as a function of age and aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 22, 139-148.
- Grusec, J. W., & Skubiski, S. L. Model nurturance, demand characteristics of the modeling experiment, and altruism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1970, 14, 352-359.
- Handlon, B. J., & Gross, P. The development of sharing behavior. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1959, 59, 425-428.
- Harry, R., & Secord, P. F. The explanation of social behavior. Totowa, N.J.: Rowman & Littlefield, 1972.
- Harris, D. B. A scale for measuring attitudes of social responsibility in children. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1957, 55, 322-326.
- Harris, M. B. Reciprocity and generosity: Some determinants of sharing in children. *Child Development*, 1970, 41, 313-328.
- Jones, E. E., & Gerard, H. B. *Foundations of social psychology*. New York: Wiley, 1967.
- Jones, R. A. Volunteering to help: The effects of choice, dependence and anticipated dependence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1970, 14, 121-129.
- Kahn, A., & Tice, T. E. Returning a favor and retaliating harm: The effects of stated intentions and actual behavior. *Journal of Experimental and Social Psychology*, 1973, 9, 43-56.
- Karabenick, S. A., Lerner, R. M., & Beecher, M. D. Relation of political affiliation to helping behavior on election day, November 7, 1972. *Journal of Social Psychology*, 1973, 91, 223-227.

- Kazdin, A. E., & Bryan, J. H. Competence and volunteering. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1971, 7, 87-97.
- Kohlberg, L. Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. In D. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research*. Chicago: Rand McNally, 1969.
- Koneyni, V. 3. Some effects of guilt on compliance: A field replication. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 23, 30-32.
- Korte, C. Effects of individual responsibility and group communication on help-giving in an emergency. *Human Relations*, 1971, 24, 149-159.
- Kraut, R. E. Effects of social labeling on giving to charity. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1973, 9, 551-562.
- Krebs, D. L. Altruism—An examination of the concept and a review of the literature. *Psychological Bulletin*, 1970, 73, 258-302.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. *Individual in society: A textbook of social psychology*. New York: McGraw-Hill, 1962.
- Kriss, M., Indenbaum, E., & Tesch, F. Message type and status of interactants as determinants of telephone helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1974, 30, 856-859.
- L'Armand, K., & Pepitone, A. Helping to reward another person: A cross-cultural analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1975, 31, 189-198.
- Latany, B. Field studies of altruistic compliance. *Representative Research in Social Psychology*, 1970, 1, 49-62.
- Latané, B., & Darley, J. M. Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1968, 10, 215-221.
- Latané, B., & Darley, J. M. Social determinants of bystander intervention in emergencies. In J. Macauley & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Latané, B., & Rodin, J. A lady in distress: Inhibiting effects of friends and strangers on bystander intervention. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1969, 5, 189-202.
- Lazarus, R. S. Emotions and adaptation: Conceptual and empirical relations. In W. J. Arnold (Ed.), *Nebraska Symposium on*

- Motivation (Vol. 16). Lincoln: University of Nebraska Press, 1968.
- Leeds, R. Altruism and the norm of giving. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1963, 9, 229-240.
- Lerner, M. J. The desire for justice and reactions to victims. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Lerner, J. J., & Matthews, G. Reactions to suffering of others under conditions of indirect responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 5, 319-325.
- Leventhal, G. S., Weiss, T., & Long, G. Equity, reciprocity, and reallocating rewards in the dyad. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1969, 13, 300-305.
- Levy, P., Lundgren, D., Ansel, M., Fell, D., Fink, B., & McGrath, J. E. Bystander effect in a demand-without-threat situation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 24, 166-171.
- Liebhart, E. H. Empathy and emergency helping: The effects of personality, self-concern, and acquaintance. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1972, 8, 404-411.
- London, P. The rescuers: Motivational hypotheses about Christians who saved Jews from the Nazis. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Lowe, R., & Ritchey, G. Relation of altruism to age, social class, and ethnic identity. *Psychological Reports*, 1973, 33, 567-572.
- Lacaulay, 4. R. A skill for charity. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Lacaulay, 4. R., & Berkowitz, L. (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- McCandless, B. R., & Evans, E. D. Children and youth: Psychosocial development. Hinsdale, Ill.: Dryden Press, 1973.
- Guire, W. J. The yin and yang of progress in social psychology: Seven koan. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 26, 446-456.
- McMillen, D. L. Transgression, self-image, and compliant behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1971, 20, 176-179.

- McMillen, D. L., & Austin, 4. B. Effect of positive feedback on compliance following transgression. *Psychonomic Science*, 1971, 24, 59-61.
- Middlebrook, P. N. *Social psychology and modern life*. New York: Alfred A. Knopf, 1974.
- Midlarsky, E. Aiding responses: An analysis and review. *Merrill-Palmer Quarterly*, 1968, 14, 229-260.
- Midlarsky, E., & Bryan, 4. H. Training charity in children. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 5, 408-415.
- Malidlarsky, E., & Bryan, J. H. Affect expressions and children's imitative altruism. *Journal of Experimental Research in Personality*, 1972, 6, 195-203.
- Malidlarsky, E., Bryan, 4. H., & Brickman, P. Aversive approval: Interactive effects of modeling and reinforcement on altruistic behavior. *Child Development*, 1973, 44, 321-328.
- Mailgram, S. The experience of living in cities. *Science*, 1970, 167, 1461-1468.
- Miller, N. E., & Dollard, J. *Social learning and imitation*. New Haven: Yale University Press, 1941.
- Mischel, W. *Personality and assessment*. New York: Wiley, 1968.
- Mischel, W. Continuity and change in personality. *American Psychologist*, 1969, 24, 1012-1018.
- Mischel, W. *Introduction to personality*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1971.
- Mischel, W. Toward a cognitive social learning reconceptualization of personality. *Psychological Review*, 1973, 80, 252-283.
- Morgan, W. G. Situational specificity in altruistic behavior. *Journal of Representative Research in Social Psychology*, 1973, 4, 56-66.
- Moss, M. K., & Page, R. A. Reinforcement and helping behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 1972, 2, 360-371.
- Mowrer, O. H. *Learning theory and personality dynamics*. New York: Ronald Press, 1950.
- Muir, D. E., & Weinstein, E. A. The social debt: An investigation of lower-class and middle-class norms of social obligation. *American Sociological Review*, 1962, 27, 532-539.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. *Child development and personality* (4th ed.). New York: Harper & Row, 1974.

- Mussen, P., Harris, S., Rutherford, E., & Keasey, C. B. Honesty and altruism among preadolescents. *Developmental Psychology*, 1970, 3, 169-194.
- Nacci, P., Stapleton, R. E., & Tedeschi, J. T. An empirical restatement of the reciprocity norms. *Journal of Social Psychology*, 1973, 91, 263-271.
- Nadler, A., Fisher, J. D., & Streufert, S. The donor's dilemma: Recipient's reactions to aid from friend or foe. *Journal of Applied Social Psychology*, 1974, 4, 275-285.
- Nemeth, C. Bargaining and reciprocity. *Psychological Bulletin*, 1970, 74, 297-308. (a)
- Nemeth, C. Effects of free versus constrained behavior on attraction between people. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1970, 15, 302-311. (b)
- Orne, M. T., & Evans, F. J. Social control in the psychological experiment: Antisocial behavior and hypnosis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1965, 1, 189-200.
- Penner, L. A., Dertke, M. C., & Achenbach, C. J. The "flash" system: A field study of altruism. *Journal of Applied Social Psychology*, 1973, 3, 362-370.
- Piaget, J. *The moral judgment of the child*. London: K. Paul, Trench, Trubner, & Co., 1932.
- Piliavin, J. A., & Piliavin, I. M. The effect of blood on reactions to a victim. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 23, 353-361.
- Piliavin, I. M., Rodin, J., & Piliavin, J. A. Good samaritanism: An underground phenomenon? *Journal of Personality and Social Psychology*, 1969, 13, 289-299.
- Pliner, P., Hart, H., Kohl, J., & Saari, D. Compliance without pressure: Some further data on the foot-in-the-door technique. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1974, 10, 17-22.
- Pomazal, R. J., & Clore, G. L. Helping on the highway: The effects of dependency and sex. *Journal of Applied Social Psychology*, 1973, 3, 150-164.
- Pruitt, D. G. Reciprocity and credit building in a laboratory dyad. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1968, 8, 143-147.

- Rawlings, E. I. Witnessing harm to other: A reassessment of the role of guilt in altruistic behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1968, 10, 377-380.
- Rawlings, E. I. Reactive guilt and anticipatory guilt in altruistic behavior. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Regan, D. T. Effects of a favor and liking on compliance. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1971, 7, 627-639.
- Regan, D. T., Williams, M., & Sparling, S. Voluntary explanation of guilt: A field experiment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 24, 42-45.
- Rosenhan, D. Some origins of concern for others. In P. H. Mussen, J. Langer, & M. Covington (Ms.), *Trends and issues in developmental psychology*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1969.
- Rosenhan, D. The natural socialization of altruistic autonomy. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Rosenhan, D. L. Learning theory and prosocial behavior. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 151-163.
- Rosenhan, D. L., Underwood, B., & Moore, B. Affect moderates self-gratification and altruism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1974, 30, 546-552.
- Rosenhan, D., & White, G. M. Observation and rehearsal as determinants of prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 5, 424-431.
- Rosenthal, A. M. *Thirty-eight witnesses*. New York: McGraw-Hill, 1964.
- Ross, A. S. Effect of increased responsibility on bystander intervention: The presence of children. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1971, 19, 306-310.
- Ross, A. S., & Braband, Y. Effect of increased responsibility on bystander intervention, II: The cue value of a blind person. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 25, 254-258.
- Rubin, K. H., & Schneider, F. W. The relationship between moral judgment, egocentrism, and altruistic behavior. *Child Development*, 1973, 44, 661-665.
- Rushton, J. P. Generosity in children: Immediate and long-term effects of modeling, preaching, and moral judgment.

- Journal of Personality and Social Psychology, 1975, 31, 459-466.
- Rutherford, E., & Mussen, P. Generosity in nursery school boys. *Child Development*, 1968, 39, 755-765.
- Sawyer, J. The altruism scale: A measure of cooperative, individualistic, and competitive interpersonal orientation. *American Journal of Sociology*, 1966, 71, 407-416.
- Saxe, L., & Greenberg, M. Reaction to a help attempt: Importance of locus of help initiation and nature of outcome. Paper presented at the meeting of the Eastern Psychological Association, Philadelphia, 1974.
- Schachter, S. The interaction of cognitive and physiological determinants of emotional state. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 1). New York: Academic Press, 1964.
- Schaeffer, D. Effects of reciprocity and third-party compensation on helping behavior. Unpublished master's thesis, University of Pittsburgh, 1975.
- Schaps, E. Cost, dependency, and helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 21, 74-78.
- Schopler, J. An investigation of sex differences on the influence of dependence. *Sociometry*, 1967, 30, 50-63.
- Schopler, J. An attribution analysis of some determinants of reciprocating a benefit. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Schopler, J., & Bateson, N. The power of dependence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1965, 2, 247-254.
- Schopler, J., & Matthews, M. W. The influence of the perceived causal locus of partner's dependence on the use of interpersonal power. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1965, 2, 609-612.
- Schopler, J., & Thompson, V. D. The role of attribution processes in mediating amount of reciprocity for a favor. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1968, 10, 243-250.
- Schwartz, S. H. Awareness of consequences and the influence of moral norms on interpersonal behavior. *Sociometry*, 1968, 31, 355-369.

- Schwartz, S. H. Moral decision making and behavior. In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Schwartz, S. H. Normative explanations of helping behavior: A critique, proposal, and empirical test. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1973, 9, 349-364.
- Schwartz, S. H., & Clausen, G. T. Responsibility, norms, and helping in an emergency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1970, 16, 299-310.
- Sharabany, R. The development of intimacy among children in the kibbutz. Paper presented at the biennial meeting of the International Society for the Study of Behavioral Development, Ann Arbor, Mich., August 1973.
- Sharabany, R. Intimate friendship among kibbutz and city children and its measurement. Unpublished doctoral dissertation, Cornell University, 1974. (University Microfilms No. 74-17, 682)
- Sherrod, D. R., & Downs, R. Environmental determinants of altruism: The effects of stimulus overload and perceived control on helping. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1974, 10, 468-479.
- Silverman, I. W. Incidence of guilt reactions in children. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1967, 7, 338-340.
- Smith, R. E., Smythe, L., & Lien, D. Inhibition of helping behavior by a similar or dissimilar nonreactive fellow bystander. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1972, 23, 414-420.
- Smith, R. E., Vanderbilt, K., & Callen, M. B. Social comparison and bystander intervention in emergencies. *Journal of Applied Social Psychology*, 1973, 3, 186-196.
- Snyder, M., & Cunningham, M. R. To comply or not comply: Testing the self-perception explanation of the "foot-in-the-door" phenomenon. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1975, 31, 64-67.
- Sole, K., Marton, J., & Hornstein, H. A. Opinion similarity and helping: Three field experiments investigating the bases of promotive tension. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1975, 11, 1-13.
- Stapleton, R. E., Nacci, P., & Tedeschi, J. T. Interpersonal attraction and the reciprocation of benefits. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 28, 199-205.

- Staub, E. A child in distress: The effect of focusing responsibility on children on their attempts to help. *Developmental Psychology*, 1970, 2, 152-153. (a)
- Staub, E. A child in distress: The influence of age and number of witnesses on children's attempts to help. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1970, 14, 130-140. (b)
- Staub, E. A child in distress: The influence of nurturance and modeling on children's attempts to help. *Developmental Psychology*, 1971, 5, 124-132. (a)
- Staub, E. Helping a person in distress: The influence of implicit and explicit "rules" of conduct on children and adults. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1971, 17, 137-144. (b)
- Staub, E. The use of role playing and induction in children's learning of helping and sharing behavior. *Child Development*, 1971, 42, 805-816. (c)
- Staub, E. Instigation to goodness: The role of social norms and interpersonal influence. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 131-150.
- Staub, E. Helping a distressed person: Social, personality, and stimulus determinants. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 7). New York: Academic Press, 1974.
- Staub, E., & Baer, R. S., Jr. Stimulus characteristics of a sufferer and difficulty of escape as determinants of helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1974, 30, 279-284.
- Staub, E., & Sherk, L. Need for approval, children's sharing behavior, and reciprocity in sharing. *Child Development*, 1970, 41, 243-252.
- Stevenson, H. W. Social reinforcement of children's behavior. In L. P. Lipsitt & C. C. Spiler (Eds.), *Advances in child development and behavior* (Vol. 2). New York: Academic Press, 1965.
- Suedfeld, P., Bochner, S., & Wnek, D. Helper-sufferer similarity and a specific request for help: Bystander intervention during a peace demonstration. *Journal of Applied Social Psychology*, 1972, 2, 17-23.
- Tesser, A., Gatewood, R., & Driver, M. Some determinants of gratitude. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1968, 9, 233-236.

- Thayer, S. Lend me your ears: Racial and sexual factors in helping the deaf. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 28, 8-11.
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. *The social psychology of groups*. New York: Wiley, 1959.
- Thibaut, J. W., & Riecken, H. W. Some determinants and consequences of the perception of social causality. *Journal of Personality*, 1955, 24, 113-133.
- Thompson, V. D., Stroebe, W., & Schopler, J. Some situational determinants of the motives attributed to the person who performs a helping act. *Journal of Personality*, 1971, 39, 460-472.
- Tipton, R. M., & Browning, S. The influence of age and obesity on helping behavior. *British Journal of Social and Clinical Psychology*, 1972, 11, 404-406.
- Ugurel-Semin, R. Moral behavior and moral judgment of children. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1952, 47, 463-474.
- Uranowitz, S. W. Helping and self-attributions: A field experiment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1975, 31, 852-854.
- Wagner, C., & Wheeler, L. Model, need, and cost effects in helping behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1969, 12, 111-116.
- Wallace, J., & Sadalla, E. Behavioral consequences of transgression: I. The effects of social recognition. *Journal of Experimental Research in Personality*, 1966, 1, 187-194.
- Walster, E., Berscheid, E., & Walster, G. W. The exploited: Justice or justification? In J. Macaulay & L. Berkowitz (Eds.), *Altruism and helping behavior*. New York: Academic Press, 1970.
- Walster, E., Berscheid, E., & Walster, G. W. New directions in equity research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1973, 25, 151-176.
- Walster, E., & Piliavin, J. A. Equity and the innocent bystander. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 165-189.
- Walster, E., & Prestholdt, P. The effect of misjudging another: Overcompensation or dissonance reduction? *Journal of Experimental Social Psychology*, 1966, 2, 85-97.

- Waister, E., Waister, B., Abrahams, D., & Brown, Z. The effect on liking of underrating or overrating another. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1966, 2, 70-84.
- West, S. G., Whitney, G., & Schnedler, R. Helping a motorist in distress: The effects of sex, race, and neighborhood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1975, 31, 691-698.
- Wilke, H., & Lanzetta, J. T. The obligation to help: The effects of amount of prior help on subsequent helping behavior. *Journal of Experimental Social Psychology*, 1970, 6, 488-493.
- Willis, J. A., & Goethals, G. R. Social responsibility and threat to behavioral freedom as determinants of altruistic behavior. *Journal of Personality*, 1973, 41, 376-384.
- Wispe, L. G. Positive forms of social behavior: An overview. *Journal of Social Issues*, 1972, 28(3), 1-19.
- Wispe, L. G., & Freshley, H. B. Race, sex, and sympathetic helping behavior: The broken bag caper. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1971, 17, 59-65.
- Wright, B. Altruism in children and perceived conduct of others. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1942, 37, 218-233.
- Yakimovich, D., & Saltz, E. Helping behavior: The cry for help. *Psychonomic Science*, 1971, 23, 427-428.
- Yarrow, M. R., Scott, P. M., & Waxler, C. Z. Learning concern for others. *Developmental Psychology*, 1973, 8, 240-260.